



UNIVERSITAS INDONESIA

**SIKAP MENJAGA MUKA PADA LAPORAN PERTANDINGAN
KEKALAHAN CHELSEA DALAM “BRIDGE KIDS”: SEBUAH
ANALISIS PRAGMATIK**

SKRIPSI

**MUMTAZUS SUNDUS
0806356093**

**FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA
PROGRAM STUDI SASRA INGGRIS
DEPOK
JUNI 2012**



UNIVERSITAS INDONESIA

**SIKAP MENJAGA MUKA PADA LAPORAN PERTANDINGAN
KEKALAHAN CHELSEA DALAM “BRIDGE KIDS”: SEBUAH
ANALISIS PRAGMATIK**

SKRIPSI

**Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar
Sarjana Humaniora**

**MUMTAZUS SUNDUS
0806356093**

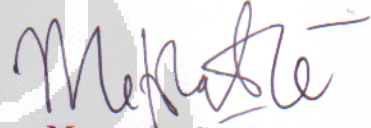
**FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA
PROGRAM STUDI SASRA INGGRIS
DEPOK
JUNI 2012**

SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Saya yang bertanda tangan di bawah ini dengan sebenarnya menyatakan bahwa skripsi ini saya susun tanpa tindakan plagiarisme sesuai dengan peraturan yang berlaku di Universitas Indonesia.

Jika di kemudian hari ternyata saya melakukan tindakan plagiarisme, saya akan bertanggung jawab sepenuhnya dan menerima sanksi yang dijatuhkan oleh Universitas Indonesia kepada saya.

Depok, 29 Juni 2012


Mumtazus Sundus

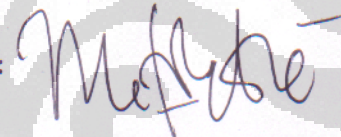
HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

**Skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri,
dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk
telah saya nyatakan dengan benar.**

Nama : Mumtazus Sundus

NPM : 0806356093

Tanda tangan :



Tanggal : 29 Juni 2012

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi ini diajukan oleh

Nama : Mumtazus Sundus
NPM : 0806356093
Program Studi : Sastra Inggris
Judul : Sikap Menjaga Muka pada Laporan Pertandingan
Kekalahan Chelsea dalam “Bridge Kids”: Sebuah
Analisis Pragmatik

ini telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana Humaniora pada Program Studi Sastra Inggris, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia.

DEWAN PENGUJI

Pembimbing : Diding Fahrudin, M. A. (.....)
Tim Penguji : 1. Junaidi, M. A. (.....)
: 2. Marti Fauziah, M. Hum. (.....)

Ditetapkan di : Depok
Tanggal : 29 Juni 2012

Oleh
Dekan
Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya
Universitas Indonesia

Dr. Bambang Wibawarta
NIP. 196510231990031002

KATA PENGANTAR

I've seen the finish line! Well, mengerjakan dan kemudian berhasil menyelesaikan pekerjaan *sophisticated* berbentuk skripsi memang menyulut berbagai macam sensasi. Pertama, tentu saja betapa *hectic* dan cepatnya waktu berjalan dan sepertinya para kuli skripsi alias kami sangat enggan mengingat-ingat bulan Mei. Ya, *deadline* skripsi yang katanya tanggal 22 Mei 2012 lumayan membuat saya kalang kabut. Walaupun *gak* panik-panik sekali, jiwa normal saya sebagai mahasiswa yang ingin lulus tepat empat tahun toh tergugah juga untuk *at least* menunjukkan minat guna segera menyelesaikan tulisan wah ini. Kedua, bantuan Tuhan pun datang (sebenarnya *sih* saya sudah duga sekali) ketika *deadline*-nya pun dimundurkan sampai pertengahan Juni, nah... di sinilah sebenarnya perjuangan sesungguhnya terjadi. Badan harus siap sedia dibuat begadang *plus* dikejar-kejar oleh waktu yang bener-bener *gak* kenal lelah larinya. Cukup penuh sensasi? Errr... tentu saja, *but surprisingly I'll always splash my smile whenever I remember those random moments.*

Sesederhana itulah perasaan saya ketika pada akhirnya skripsi ini benar-benar selesai. *Speechless* mungkin adalah kata yang paling tepat untuk menggambarkan semuanya. *Seriously*, saya juga akan sangat *jumpalitan* kebingungan jika ada yang bertanya apa yang saya rasakan ketika hasil pekerjaan yang kata orang karya besar ini benar-benar selesai dari *cover* sampai lampiran. Namun, apabila sejenak menoleh ke belakang dan menilik kembali apa yang sudah terjadi dari awal masuk Sastra Inggris hingga momen di mana skripsi ini terselesaikan, Tuhan saya Yang Maha Tunggal, Allah SWT pastinya ada di barisan terdepan sebagai pembeda yang selalu mempercantik masa perkuliahan saya dengan berbagai hadiah-Nya. Tak hanya itu, jika harus dirunut satu-satu, nampaknya Dia telah memberikan saya begitu banyak kebahagiaan sederhana sebagai berikut:

1. Mama dan Bapak. Model orang tua paling *cool* di dunia. *Totally gimme some space to enjoy the real world. You rock guys! The way you take care of me will be my compass in raising my future kiddos.*
2. Pak Diding Fahrudin, M. A., ketua jurusan Inggris sekaligus pembimbing skripsi saya yang telah memberikan saya ruang sebebas-bebasnya dalam menggarap skripsi ini sehingga saya tidak harus khawatir kalau-kalau apa yang saya tulis ternyata salah. Terima kasih, Pak Diding!
3. Pak Junaidi M. A. & Miss Marti Fauziah M. Hum. yang menjadi pembaca dan penguji dari skripsi ini. Terima kasih untuk semua *feedback* guna menyempurnakan tugas akhir saya ini. *Especially for Mr. Jun, it means a lot to me when at the end of my thesis defence; you said that hopefully I can continue my study to the next level.* Untuk Miss Marti, agak sedikit lucu jika mengingat bahwa Anda adalah dosen saya ketika *Writing I* hingga pada akhirnya menjadi penguji untuk skripsi saya. *You know my entire shortcoming in writing an essay.*
4. Teman-teman dari kelas B yang sangat penuh kompleksitas. *I've learned many things from you guys!* Terima kasih atas segala kebersamaan ataupun 'tamparan' selama empat tahun ini. *I love you, and I'm not kidding right now!* Terima kasih pula untuk rekan-rekan se-*gank* dan se-pemahaman yang tidak pernah bosan melihat saya melakukan kesampahan setiap harinya. Novi si ketua *gank*, Najwa si mapres yang Insya Allah sudah tidak galau lagi, Ulan dan kamar kostannya yang sudah sering menjadi saksi bisu kelabilan saya, Ria si realistik yang anti-perselingkuhan, Titis yang seolah selalu terbalut Tembok Berlin dalam pertemanannya dengan saya, Peny yang penuh misteri tapi sebenarnya galau di dalam hati, errr... Manda si calon artis yang semoga cepetan main iklan bareng Boy Hamzah, dan Kiki yang dalam dua semester terakhir cukup satu visi dan misi dengan saya dalam memandang sebuah aspek lain kehidupan. Biar Tuhan yang membalas yah, teman-teman. *Love you, lho...*

5. Ribka Sangianglili S. Hum. yang telah sudi direpotkan dalam membantu saya membuat tabel dan halaman. Skripsi ini gak akan *perfect* tanpa lo, By! Semoga berkat Tuhan selalu mengiringi perjalanan-perjalanan lo ke depannya, yah! *If you know what I mean...*
6. Para *tattoolicious hottie* baik dari ranah lapangan hijau, *Hollywood*, ataupun penyanyi yang selalu menjadi pelarian saya ketika otak sudah mentok-mentoknya, namun sayang hanya masih sebatas di layar televisi atau laptop. Para *hottie* tersebut adalah bukti kuasa Tuhan bahwa mencari kebahagiaan itu memang sederhana! *Dudes, we hafta meet someday!*
7. *Getting more serious, I dedicate special thanks to all Chelsea players who have been inspiring me almost nine years and of course for the other following years. I'm wordless for you, lads. I've made a deal to myself that I'll always bring this piece of work every time I plan to meet you guys, so all of you can sign this 'holy book'. KTBFFH!*
8. *Last but not least, I wanna salute myself. Yeah... We should be proud of ourselves, right? High five for us!* Segala yang diujikan-Nya ternyata memang akan selalu menguatkan kita pada akhirnya. Tuhan tidak pernah tidur adalah fakta nurani yang tidak perlu pembenaran sama sekali. *God never sleeps, so just enjoy our chance.*

*As I seal off this preface, semoga skripsi ini hanyalah awal dari segala rencana hebat yang Insya Allah telah menanti saya. Tesis ataupun disertasi semoga saja benar-benar menunggu saya di garis *finish* sesungguhnya. So actually I haven't seen the finish line. Looking forward to it! Sooner or later! Amen!*

Demi mimpi di mana hanya Tuhan dan saya yang mengetahuinya.

Tangerang, 13 Juli 2012 – 04:35 a.m.

Mumtazus Sundus

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademika Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

nama : Mumtazus Sundus
NPM : 0806356093
program Studi : Sastra Inggris
departemen : Sastra
fakultas : Ilmu Pengetahuan Budaya
jenis karya : Skripsi

demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul:

Sikap Menjaga Muka pada Laporan Pertandingan Kekalahan Chelsea dalam “Bridge Kids”: Sebuah Analisis Pragmatik

Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini, Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (database), merawat, dan mempublikasikan tugas akhir saya tanpa meminta izin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di Depok
Pada tanggal 29 Juni 2012
Yang menyatakan


(Mumtazus Sundus)

ABSTRAK

Nama : Mumtazus Sundus
Program Studi : Sastra Inggris
Judul Skripsi : Sikap Menjaga Muka pada Laporan Pertandingan Kekalahan Chelsea dalam “Bridge Kids”: Sebuah Analisis Pragmatik

Penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana hubungan antara fungsi dari sebuah wacana, dalam hal ini laporan pertandingan kekalahan Chelsea untuk anak-anak dengan penggunaan *strategi face-threatening acts (FTAs)* di dalam penulisannya. Pada dasarnya, wacana merupakan bentuk hasil tulisan dengan mengusung tujuan tertentu di dalam penyampaianya. Wacana akan disusun sedemikian rupa agar sesuai dengan siapa yang menjadi pembacanya. Hal ini juga akan merunut bagaimana cara berita tersebut disampaikan kepada para pembacanya lewat permainan kata-kata. Di dalam tujuannya, wacana juga acap kali memiliki kekuatan untuk memengaruhi para pembacanya, tidak terkecuali bagi para pembaca anak-anak. Tidak tertutup kemungkinan bahwa wacana yang disampaikan akan memberikan dampak tertentu bagi anak-anak tersebut. Dengan menilik kepada teori tentang strategi *face-threatening acts (FTAs)* dalam kajian pragmatik, dan teori ‘ramalan’ dari Halliday, penelitian ini akan berusaha untuk menemukan berbagai pengaruh dari penggunaan strategi *face-threatening acts (FTAs)* dalam kaitannya dengan anak-anak sebagai *addressee* di dalam laporan pertandingan kekalahan tersebut.

KATA KUNCI: *face-threatening acts (FTAs)*, laporan pertandingan, anak-anak, ramalan.

ABSTRACT

Name : Mumtazus Sundus
Study Program : English Literature
Title : Face-Protecting Act in Chelsea's Match Report Defeat on
"Bridge Kids": Study of Pragmatics

The objective of this study is to examine the relation betwixt the function of discourse, in this case is Chelsea's match report defeat for children with the use of face-threatening acts (FTAs) strategy within the text. Basically, discourse is a kind of writing which carries certain aims. Discourse will be intentionally arranged to suit over whom the readers are. Also, this condition will lead to how discourse is bought to the readers through a play on words. Specifically speaking about the discourse purpose, it somehow has power to influence the readers; no exception for children. The discourse delivered may affect children in several points. Through the face-threatening acts (FTAs) strategy theory in pragmatics and predictability theory conducted by Halliday, this study will discover several impacts as the use of face-threatening acts (FTAs) strategy in the context of children as the addressee in that match report defeat.

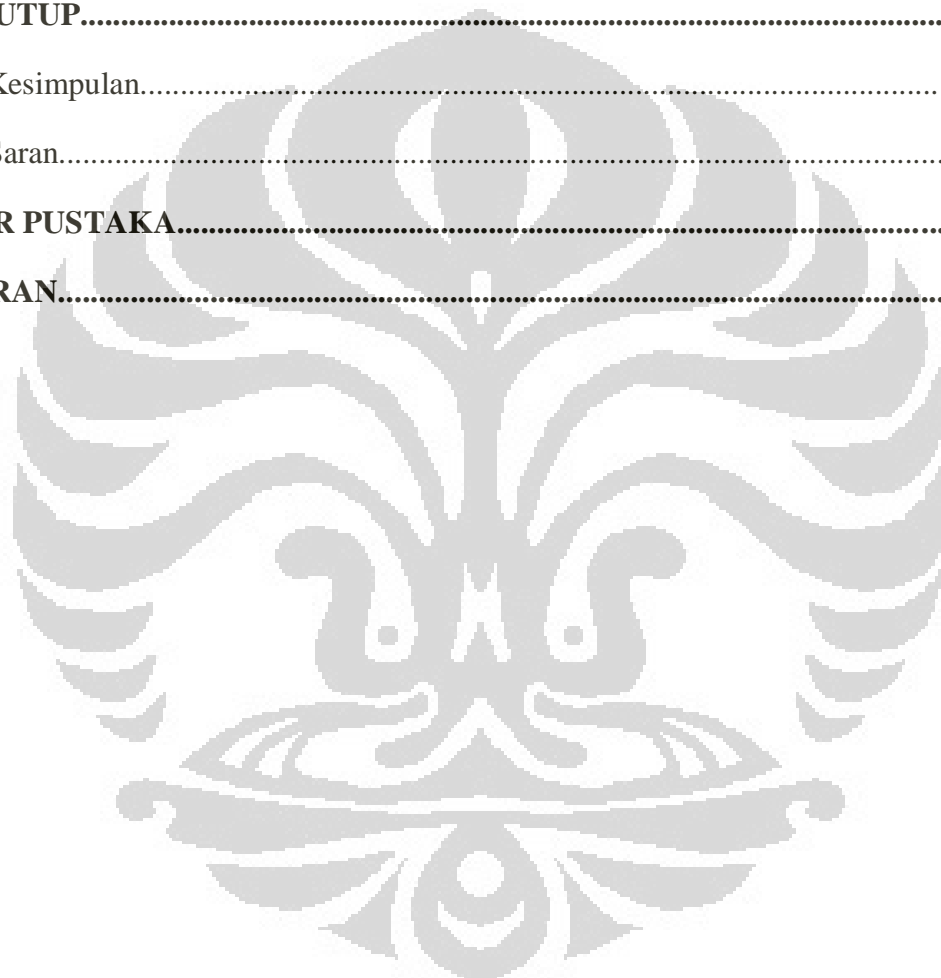
KEYWORDS: face-threatening acts (FTAs), match report, children, predictability.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME	ii
HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS	iii
LEMBAR PENGESAHAN	iv
KATA PENGANTAR	v
LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH	viii
ABSTRAK	ix
ABSTRACT	x
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
I. PENDAHULUAN	1
I.1 Latar belakang	1
I.2 Permasalahan	9
I.3 Ruang Lingkup Permasalahan	10
I.4 Tujuan Penelitian	10
I.5 Hipotesa Penelitian	11
I.6 Kemaknawian Penelitian	11
I.7 Sumber Data dan Metodologi Penelitian	12
I.8 Sistematika Penulisan	13
II. LANDASAN TEORI	14
II.1 Kerangka Teori	14
II.2 <i>Face threatening-acts (FTAs)</i>	14

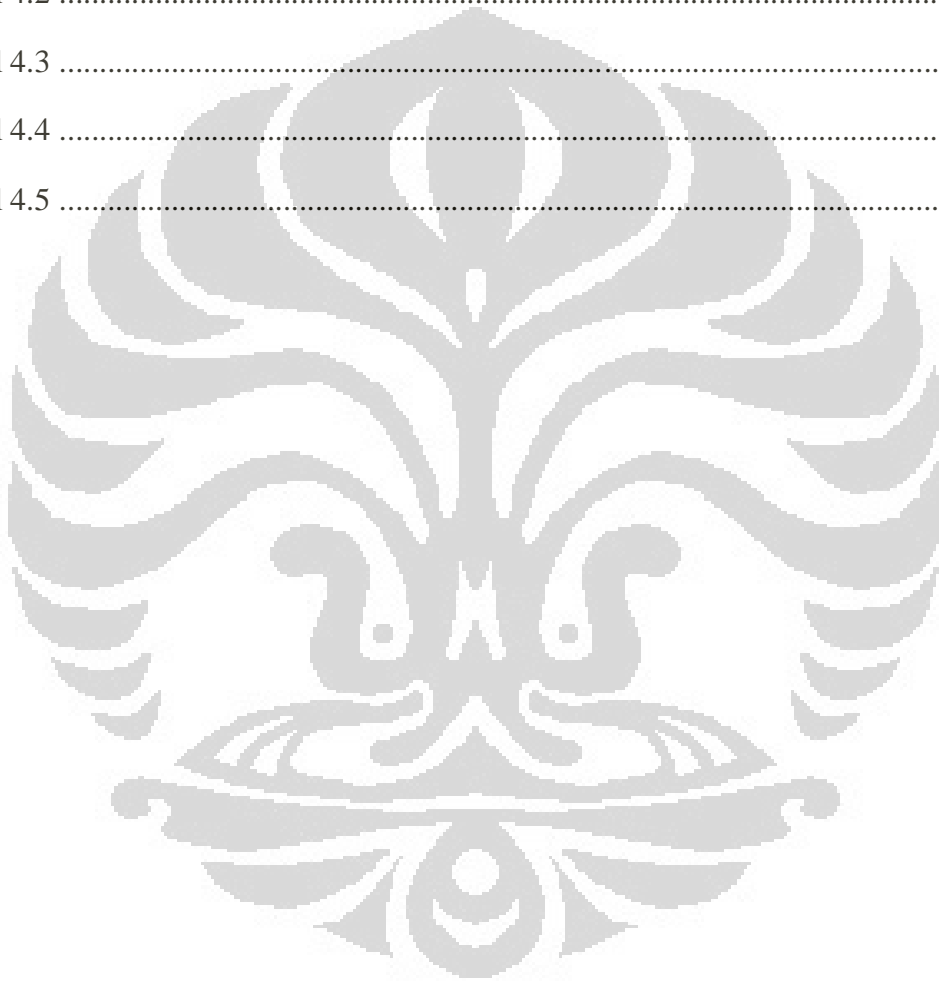
II.2.1 FTAs yang Mengancam Muka Pendengar (Muka Positif).....	15
II.2.2 FTAs yang Mengancam Muka Pendengar (Muka Negatif).....	15
II.2.3 FTAs yang Mengancam Muka Pembicara (Muka Positif).....	16
II.2.4 FTAs yang Mengancam Muka Pembicara (Muka Negatif).....	17
II.3 Strategi <i>face-threatening acts</i> (FTAs).....	17
II.3.1 <i>Bald on-record</i>	18
II.3.2 <i>Positive Redressive Action</i>	20
II.3.3 <i>Negative Redressive Action</i>	21
II.3.4 <i>Off-Record</i>	24
II.4 Teks dan Konteksnya: Meramalkan yang Satu dari yang Lain.....	26
III. PEMBAHASAN DAN ANALISIS	29
III.1 CHELSEA STUNNED AT THE BRISGE.....	29
III.1.1 A loss that Andre Villas-Boas blames on freakish goals and missed chances!	31
III.1.2 Chelsea started the match well and produced loads of chances before making the early breakthrough	34
III.1.3 With both teams playing well there always looked like more goals were on the way	36
III.1.4 Unfortunately the next goal was scored by Arsenal as their strikers Gervinho and Van Persie beat the offside trap and scored.....	38
III.1.5 In the second half some unsure defending saw the Blues concede two goals and we were trailing by a goal with ten minutes left	41
III.1.6 But a defensive disaster hit the Blues.....	43
III.1.7 When Genk visited the Bridge in October, we won 5-0 so let's hope we get back to winning ways	46
III.2 VISITING VILLAINS TAKE ALL THREE POINTS.....	49
III.2.1 Chelsea started the match looking dangerous and were unlucky not to get an early goal when Daniel Sturridge set up Juan Mata in the first 30 seconds of the game.....	51
III.2.2 ...but he (Villa player) pounced on the rebound to bring the visitors level	54
III.2.3 Fernando Torres came on as a substitute and was unlucky when his terrific 25-yard power blaster hit the woodwork!	56
III.3 BLUES UNLUCKY AGAINST LIVERPOOL.....	59
III.3.1 The Blues were unlucky to come away without any points from this exciting match at the Bridge!.....	61
III.3.2 The Blues nearly took the lead in the ninth minute when Juan Mata connected with a Florent Malouda cross.....	64
III.3.3 Although both teams had some good possession, it was Chelsea who looked the most dangerous	66

III.3.4 At half time, Villas-Boas brought on Daniel Sturridge and just nine minutes later the young England striker scored an equaliser	69
III.3.5 From this point onwards the Blues were on top and searched desperately for a winning goal	71
III.3.6 The Blues will look to return to winning ways this week -a match that could see us qualify early for the Champions League knock-out stages	74
IV. TEMUAN	77
V. PENUTUP	86
V.1 Kesimpulan.....	86
V.2 Saran.....	88
DAFTAR PUSTAKA	89
LAMPIRAN	91



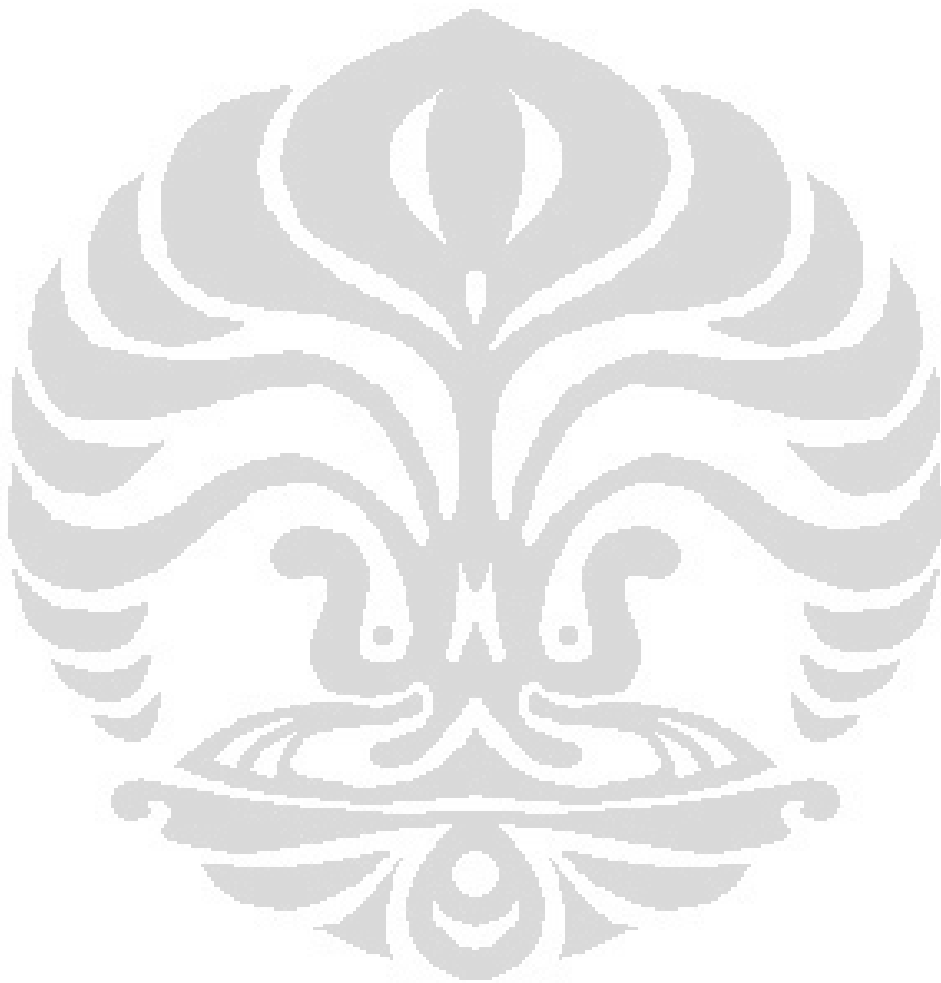
DAFTAR TABEL

Tabel 4.1	77
Tabel 4.2	78
Tabel 4.3	78
Tabel 4.4	79
Tabel 4.5	81

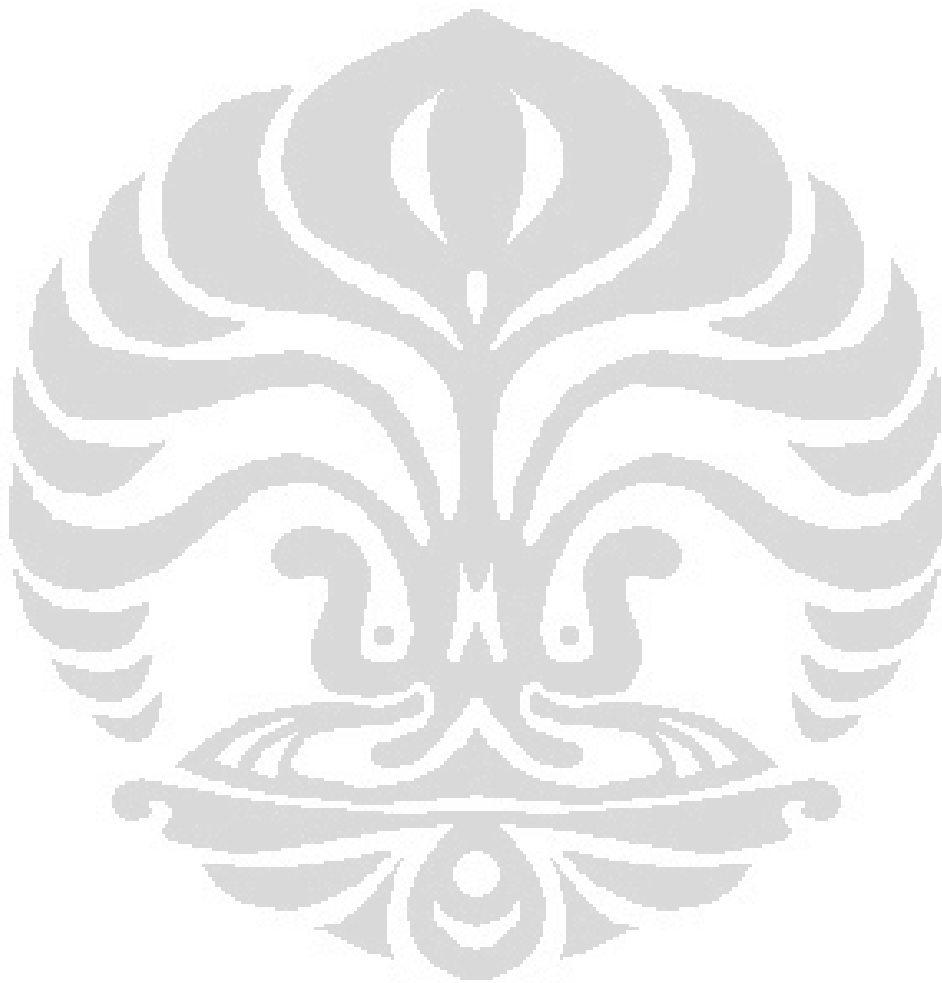


DAFTAR LAMPIRAN

CHELSEA STUNNED AT THE BRIDGE	91
VISITING VILLAINS TAKE ALL THREE POINTS	92
BLUES UNLUCKY AGAINST LIVERPOOL	93



*My love over England National Team brought me to this major.
My love over Chelsea brought me to this final achievement.
The weirdness of love does really exist, huh?*



BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Di dalam ranah olahraga, tak terkecuali sepakbola, laporan pertandingan tertulis merupakan sebuah cara sederhana untuk menilik secara terperinci bagaimana sebuah pertandingan berjalan. Di samping fungsi sederhana tersebut, laporan pertandingan semacam itu juga dapat dijadikan pilihan bagi mereka yang tidak sempat menyaksikan pertandingan tersebut. Mereka akan membaca laporan pertandingan untuk melihat momen-momen apa saja yang mereka lewatkan ataupun hanya sekedar mengecek bagaimana kehebatan dari tim yang mereka bela ---apabila tim tersebut menang--- digambarkan secara lebih detil. Betapa kuatnya fakta di lapangan bahwa sepakbola merupakan olahraga yang *universal* dan dapat dinikmati oleh semua kalangan, maka tidak mengherankan jika bukan saja orang dewasa yang mempunyai kepedulian akan sebuah pertandingan sepakbola, anak-anak merupakan kelompok lain dalam hal mengagumi olahraga si kulit bundar ini. Dengan munculnya anak-anak sebagai penikmat lain sepakbola, maka laporan pertandingan tertulis yang dibuat pun, tentunya harus disampaikan dengan teknik yang berbeda.

Sebagai produk hasil wacana, laporan pertandingan tertulis juga tentu memiliki beberapa fungsi dasar, seperti untuk bertukar informasi, mengungkapkan perasaan, menciptakan keindahan, dan lain-lain (Johnstone, 2002: 3). Terkait dengan fungsi-fungsi dasar di atas, maka sebuah laporan pertandingan yang dibuat harus memenuhi beberapa kriteria agar fungsi yang diinginkan dapat sampai secara tepat. Kembali kepada laporan pertandingan yang dibuat khusus untuk anak-anak, seorang penulis laporan pertandingan diharapkan mampu menghasilkan sebuah tulisan yang sesuai dengan pola pikir anak-anak. Lebih lanjut, isi dari sebuah laporan pertandingan tersebut akan memberikan pengaruh kepada anak-anak yang membacanya. Ini tampak dari bagaimana Johnstone menggambarkan bahwa wacana merupakan sesuatu yang dibentuk oleh dunia,

sekaligus wacana pula yang menciptakan bagaimana dunia itu ingin dilihat (Johnstone, 2002: 9).

Namun demikian, terkait dengan anak-anak yang merupakan *addressee* dalam kasus ini, maka akan menjadi tugas yang tidak mudah apabila laporan pertandingan yang dibuat adalah laporan pertandingan di mana tim yang mereka bela mengalami kekalahan. Di sini, penulis laporan pertandingan tersebut dituntut untuk mampu membuat gaya penulisan yang sesuai bagi anak-anak, namun tetap setia terhadap fakta yang ada di lapangan. Hal ini terjadi karena *addressee* menjadi salah satu faktor penting dalam penggunaan gaya penulisan tertentu (Holmes, 2001: 224).

Dalam hal ini, penelitian akan dipusatkan pada laporan pertandingan tertulis khusus, yaitu laporan pertandingan kekalahan klub sepakbola Inggris, Chelsea yang dibuat untuk anak-anak dalam situs *online* “Bridge Kids” yang merupakan “anak” dari situs resmi klub sepakbola Inggris, *Chelsea Football Club*. Mengapa harus Chelsea? Klub sepakbola yang bermarkas di London Barat tersebut semenjak 2003 mulai menjadi buah bibir di dunia persepakbolaan Internasional. Prestasi yang berhasil diraih pada periode 2003-2012, menancapkan posisi mereka sebagai salah satu klub elit dunia, khususnya di Eropa. Tentu wajar apabila gelombang para pendukungnya terus bertambah hingga kini. Tak heran, jika media *online* seperti situs resmi klub akan selalu disinggahi setiap harinya. Khusus untuk para *fan* anak-anak, Bridge Kids muncul sebagai alternatif layanan informasi bagi mereka; anak-anak yang ingin mengenal Chelsea lebih dekat.

Diperkenalkan pertama kali oleh penerbit John Brown pada tahun 2008, pada awal kemunculannya, Bridge Kids hanyalah sebuah majalah sepakbola yang diperuntukkan bagi penggemar klub sepakbola Chelsea khusus untuk kalangan anak-anak. Walaupun secara resmi majalah ini diterbitkan untuk mereka yang memiliki rentang usia antara 8-12 tahun, pada kenyataannya tidak sedikit para pembaca Bridge Kids yang ternyata berusia jauh di bawah delapan tahun. Hal itu tidak terlalu mengherankan karena hadirnya berbagai fitur menarik di dalam majalah tersebut, seperti wawancara pemain, *puzzles*, hingga kuis yang berhadiah perjalanan berkeliling Stamford Bridge, stadion kebanggaan klub asal London Barat tersebut. Kemudian, dengan semakin berkembangnya kemudahan dalam

mengakses internet, maka Bridge Kids pun muncul dalam bentuk situs *online* pada Agustus 2009 dengan pertimbangan agar anak-anak lebih mudah mendapatkan informasi terbaru secara cepat walaupun mereka sedang berada di rumah.

Dengan mengetik *bridgekids.chelseafc.com*, maka anak-anak sudah langsung masuk ke dalam situs *online* yang didominasi dengan warna biru tersebut. Tidak seperti konsep majalah yang terkesan sangat *text-book*, situs *online* Bridge Kids menawarkan berbagai fitur yang jauh lebih menarik dan terkesan lebih interaktif. Selain fitur standar, seperti laporan pertandingan, wawancara pemain, dan kabar-kabar terbaru lainnya, dalam *website* ini anak-anak akan dimanjakan dengan berbagai permainan *online*, seperti *Stamford Jump* --- Stamford adalah maskot Chelsea--- hingga *Player Cards*, di mana anak-anak dapat mengumpulkan kartu-kartu virtual bergambar pemain Chelsea secara gratis. Ada pula video tutorial tentang *skill* mengolah si kulit bundar dari para bintang Chelsea sendiri. Tips untuk menjaga kesehatan juga dapat ditemukan di *website* tersebut sehingga diharapkan anak-anak akan tumbuh menjadi penggemar sepakbola yang sehat dan aktif. Tidak hanya itu, Bridge Kids versi situs *online* juga selalu menghadirkan *song competition* yang diliput langsung oleh tim Bridge Kids. Kompetisi ini pun selanjutnya akan meminta keterlibatan para anak-anak untuk menentukan langsung mana video terbaik melalui *voting* yang nantinya akan memenangkan *song competition of the month*. Selain itu, fitur *Fanzone* juga menjadi favorit dari anak-anak tersebut. Dalam fitur tersebut, anak-anak dapat mengirim hasil karya mereka, seperti gambar para pemain ataupun gambar Stamford di mana gambar terpilih akan mendapatkan seperangkat *stationery* asli berlogo Chelsea. Bukan hanya itu, *Fanzone* juga memfasilitasi anak-anak untuk mengabadikan foto mereka bersama para pemain Chelsea yang berhasil mereka temui. Sekali lagi, bagi mereka yang fotonya terpilih, sebuah kamera saku berdesain Chelsea sudah menanti mereka untuk dibawa pulang.

Respon terhadap hadirnya Bridge Kids berbentuk situs *online* tersebut memperoleh angka yang cukup memuaskan. Rata-rata setiap 6.5 menit sekali situs tersebut diakses oleh para pengguna internet. Dalam empat bulan sejak diluncurkan, sudah didapatkan lebih dari 12,500 pengguna resmi situs tersebut.

Keberadaan *website* Bridge Kids juga meningkatkan angka keanggotaan klub untuk kategori *Chelsea Junior*. Selaku *Head of Brand* dari *Chelsea*, Katrina Mccreadie mempunyai pendapat tentang keputusan klub dalam memfasilitasi para penggemar anak-anak untuk tetap selalu *get in touch* dengan klub yang mereka bela tersebut. "*Chelsea FC is committed to developing the club on and off the pitch. By ensuring our junior offering ticks all the right boxes, we are securing our fan base for the future. John Brown's response has ensured that we have our junior fans right at the heart of the club.*" Hal ini menegaskan komitmen klub untuk menerapkan asas kesetiaan untuk para penggemar belianya tersebut. Bagi mereka, penggemar setia haruslah mereka yang rasa kesetiannya terbangun sejak mereka kecil agar nantinya mereka tumbuh menjadi *supporter* seumur hidup, ketimbang harus meng-*convert* orang baru untuk mendukung Chelsea.

Kembali kepada penelitian ini, media laporan pertandingan menyajikan beberapa temuan yang menarik untuk didiskusikan. Selain terkait langsung dengan bagaimana penulis laporan pertandingan tersebut menyampaikan pesan tertulisnya kepada para pembaca, dalam hal ini anak-anak, tentunya akan menjadi hal yang patut untuk diperhatikan bagaimana gaya bahasa, seperti pemilihan kata-kata yang digunakan dalam menyampaikan berita kekalahan tersebut. Selanjutnya, seperti normalnya hasil pertandingan sepakbola, tiga kemungkinan akan selalu tersaji setiap sebuah pertandingan selesai; menang, seri ataupun kalah. Terkait dengan hal tersebut, kekalahan merupakan sebuah berita tidak menyenangkan yang tetap harus disebarluaskan dalam bentuk sebuah laporan pertandingan tertulis. Di sini terlihat jelas bahwa ada sebuah konteks situasi yang menimbulkan ketidaknyamanan apabila berita yang hendak ditulis adalah berita kekalahan. Maka dalam hal ini, laporan pertandingan yang akan dibuat tentu akan disesuaikan sedemikian rupa dengan konteks yang sedang dihadapi. Hymes (1967) di dalam Halliday dan Hasan (1992: 12), dalam penelitiannya di bidang etnografi komunikasi, mengidentifikasi beberapa poin yang mempengaruhi sebuah konteks situasi. Ada delapan hal yang dia munculkan:

- Bentuk dan isi pesan;
- Perangkat lingkungan khas (misal waktu dan tempat);
- Pelibat;

- Maksud dan dampak komunikasi;
- Kunci atau petunjuk;
- Perantara;
- Genre;
- Norma interaksi.

Berkaca pada apa yang disampaikan oleh Hymes, penulis memberikan perhatian hanya kepada tiga dari delapan poin yang ada, yakni bentuk dan isi pesan, pelibat, serta maksud dan dampak komunikasi. Hal tersebut dikarenakan sebuah laporan pertandingan tertulis tidak akan pernah dapat saling terhubung apabila ketiga hal tersebut tidak memberikan pengaruh satu sama lain.

Lebih jauh, laporan pertandingan yang disebarluaskan secara *online* tersebut juga mengamini fungsi media sebagai pembentuk sebuah konstruksi tertentu melalui informasi yang disampaikan. Hal ini seperti yang tertuang di dalam *Language, Culture, and Communication: The Meaning of Messages* karya Bonvillain (2003: 398). Dia menuliskan bahwa:

The importance of media in contemporary society is undeniable. Print and electronic sources provide us with nearly continual news, information, and entertainment. Their ubiquity and our reliance on them help produce and disseminate particular constructions of reality. Because the mass media often promulgate views consistent with prevailing beliefs, they participate in the maintenance of the social system.

Tidak dapat dipungkiri adanya ketergantungan antara media dengan lingkungan sosialnya. Hal ini menunjukkan bahwa media pun terang-terangan harus menyesuaikan apa yang diinginkan oleh lingkungan, agar tercapai kesinambungan yang harmonis antara media dan *addressee*. Di dalam laporan pertandingan kekalahan tersebut, sudah jelas terpampang bahwa anak-anak adalah target dari dibuatnya tulisan tersebut. Apalagi, ditambah dengan fakta bahwa laporan pertandingan tersebut merupakan tulisan yang ditujukan khusus untuk anak-anak pendukung Chelsea, tidak tertutup kemungkinan munculnya perspektif tertentu yang ingin disampaikan oleh si penulis. Bonvillain (2003: 398) juga menambahkan bahwa:

News articles and programs are selective in scope and perspective. They choose some topics as “newsworthy” and highlight certain aspects of events; other topics and viewpoints are ignored. This process derives from and expresses bias, providing receivers with only partial understandings. Without our conscious awareness, the media influence our opinions and social knowledge.

Berdasarkan kutipan di atas, jelas terlihat adanya pemilihan yang selektif antara kuantitas dan pandangan yang ingin disampaikan. Akan muncul beberapa aspek yang diutamakan ataupun yang sengaja disingkirkan. Kurang lebih, hal ini akan menunjukkan bagaimana sebuah tulisan akan mempunyai biasanya sendiri guna memberikan pembacanya pemahaman yang sama sesuai dengan tujuan dalam dibuatnya tulisan tersebut. Untuk itu, laporan pertandingan kekalahan Chelsea yang ditulis, sudah barang tentu terbentuk dari kombinasi antara beberapa aspek yang memang sengaja ingin ditulis dan aspek-aspek lain yang sengaja disingkirkan agar bias dari artikel *online* tersebut tetap memuaskan para anak-anak yang tentunya juga memiliki pandangan khusus untuk Chelsea, klub yang mereka bela. Kesamaan bias akan muncul antara “Bridge Kids”, sebagai penyampai pesan dan anak-anak sebagai penikmat dari pesan-pesan tersebut.

Terhadap pesan yang ingin disampaikan, laporan pertandingan yang tentunya memiliki topik besar mengenai kekalahan Chelsea, harus ditunjang dengan teknik penulisan khusus agar pesan yang tersaji jauh dari kesan mengecewakan. Hal ini jelas dikarenakan faktor anak-anak yang merupakan penikmat dari tulisan tersebut serta tujuan dari penulisan laporan pertandingan tersebut yang tentunya berusaha untuk menyampaikan informasi yang sebenarnya walaupun akan tetap terdapat bias di dalam penyampaiannya. Masih dari Bonvillain (2003: 90), dia menyebutkan bahwa topik yang dipilih merupakan kombinasi dari sebuah kepentingan pribadi dan kepekaan terhadap pilihan tersebut. Di sini jelas, Chelsea menjadi subjek utama dalam bahasan yang dibuat oleh “Bridge Kids” yang ditujukan untuk anak-anak. Selanjutnya, diharapkan adanya kemampuan yang berbeda untuk meramu bagaimana kepekaan kekaguman antara si penulis dapat tersaji dalam sebuah laporan pertandingan yang juga dapat mengendalikan kepekaan yang dimiliki oleh anak-anak.

Oleh karena itu, dalam upaya menyusun kesinambungan yang tetap menyenangkan untuk anak-anak, laporan pertandingan yang ditulis harus

disesuaikan dengan fakta hadirnya anak-anak sebagai penerima dari sebuah wacana tersebut. Usia merupakan faktor pembeda dalam permasalahan ini. Penulis dituntut untuk mampu membuat sebuah laporan pertandingan dengan gaya penulisan tersendiri agar sesuai dengan target pembacanya, yakni anak-anak. Dengan kata lain, anak-anak yang menjadi *addressee* dalam laporan pertandingan kekalahan Chelsea yang dapat ditengok di situs online “Bridge Kids” memiliki peran sebagai penentu dari gaya bahasa yang dipakai (Holmes, 2002: 224).

Salah satu sikap bahasa yang ditengarai cocok dipakai dalam penulisan sebuah wacana untuk anak-anak adalah dengan menggunakan strategi *face-threatening acts (FTAs)*. Menurut Thomas (1995: 169), *face-threatening acts (FTAs)* merupakan sebuah ilokusi yang berpotensi merusak kesan positif *speakers* ataupun *hearers*. Guna mengurangi kemungkinan rusaknya kesan positif, baik dari *speakers* ataupun *hearers* tersebut, seseorang dapat menggunakan beberapa strategi dalam menyampaikan *FTAs*-nya. Nantinya, akan terlihat semacam relasi antara pilihan kata dengan dampak buruk yang ingin dihindari. Dengan kata lain, *face-threatening acts (FTAs)* lebih mengarah kepada fakta bahwa di setiap penggunaannya, muncul sebuah kesan tersembunyi akan adanya tujuan lain dari digunakannya sikap bahasa yang seperti itu.

Selanjutnya, akan menjadi menarik untuk menemukan apakah muncul sebuah fenomena *face-threatening acts (FTAs)* di dalam laporan pertandingan kekalahan Chelsea untuk anak-anak pada situs *online* “Bridge Kids” tersebut. Pilihan kata yang digunakan, dimulai dari kata benda, kerja, dan sifat seringkali tanpa sadar dipakai sedemikian rupa demi sebuah tujuan tertentu. Menurut Roberts (1992: 288) dalam *Face-Threatening Acts and Politeness Theory: Contrasting Speeches from Supervisory Conferences*, ketika mempertimbangkan perasaan lawan bicara, maka seseorang akan berusaha untuk sedemikian mungkin memperkecil kemungkinan akan hadirnya dampak buruk ketika berinteraksi satu sama lain dengan menggunakan cara-cara tertentu. Dalam hal ini, anak-anak yang merupakan *addressee* dalam laporan pertandingan kekalahan tersebut dapat diasumsikan sebagai lawan bicara dari pihak Chelsea sebagai *speakers* dari “perbincangan” tersebut.

Hal tersebut juga mungkin akan mempertegas bagaimana sebenarnya peran anak-anak dalam memengaruhi terbentuknya tulisan tersebut. Dalam *Interpreting Questions and Replies: Effects of Face-Threat, Question Form, and Gender* oleh Holtgraves (1991: 15), dikemukakan bahwa fungsi sebuah bahasa merupakan fitur sentral dari sebuah interaksi sosial; sudah banyak penelitian yang membuktikan bahwa faktor sosial selalu memengaruhi sebuah produksi bahasa. Secara implisit, terpapar jelas bahwa ada keterkaitan antara penggunaan sebuah sikap bahasa tertentu dengan cara pandang yang ada di dalam masyarakat.

Menilik kata-kata yang ditengarai memiliki nilai *face-threatening acts* (FTAs), maka akan terkait dengan fungsi sesungguhnya dari penggunaan kata-kata tersebut. Dibutuhkan sebuah kajian dari ranah pragmatik, untuk menilai bagaimana sebuah kata ataupun kalimat dapat bernilai FTAs atau tidak. Karena sejatinya, ada keterkaitan yang kuat antara kata-kata dengan sudut pandang, konteks, ataupun nilai tertentu. Hal ini sebagaimana disebutkan oleh Bonvillain (2003: 28) sebagai berikut:

Words have referential senses, labelling persons, objects, events in the world, or in thought and imagination. Words also have cultural meanings, reflecting attitudes, values, or shared symbol. Words and sentence constructions can have situational relevance, some used in formal context and others in informal situations. Words or constructions can be associated with different kinds of encounters; their selection, therefore, conveys interactional meaning. Finally, utterances can have affective meaning, indicating attitudes of speakers.

Terurai jelas bahwa sebuah kata dapat memiliki beragam makna tergantung dari fungsi mana kata tersebut digunakan. Hal ini dapat mempertegas di mana posisi kata-kata yang mengandung nilai FTAs di dalam menyampaikan makna yang dikandungnya. Oleh karena itu, perlu dianalisis apakah kata-kata yang dipakai dalam laporan pertandingan kekalahan Chelsea untuk anak-anak pada situs *online* “Bridge Kids” bernilai FTAs, juga terkait dengan tujuan dari digunakannya kata-kata tersebut terhadap anak-anak sebagai *addressee* pada tulisan tersebut serta ada atau tidaknya ambiguitas pesan karena penggunaan kata-kata tersebut.

1.2 Permasalahan

Berbicara mengenai *face-threatening acts (FTAs)*, maka akan secara otomatis mengarah kepada kajian pragmatik. Walaupun strategi *FTAs* lebih sering muncul di dalam sebuah ujaran, tidak menutup kemungkinan bahwa sebuah tulisan pun kerap menggunakan strategi tersebut guna melindungi muka dari pihak si pembuat tulisan. Oleh karena itu, dengan menggunakan empat macam teori tentang *FTAs*, penulis ingin menunjukkan bahwasanya beberapa pilihan kata yang ada di dalam laporan pertandingan kekalahan Chelsea tersebut tidak lepas dari strategi *FTAs* yang dibuat sedemikian rupa dengan pesan-pesan tertentu. Selain itu, kuatnya peran anak-anak sebagai *addressee* dalam laporan pertandingan tersebut juga menuntun penulis untuk melihat bagaimana fungsi tersebut dari kacamata teori M. A. K. Halliday tentang pelibat wacana suatu teks.

Permasalahan yang akan menjadi fokus penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Dengan menggunakan teori *face-threatening acts (FTAs)* dari pragmatik, bagaimanakah kata-kata atau kalimat-kalimat tertentu yang ada pada laporan kekalahan Chelsea dapat terinterpretasi ke dalam sikap untuk menjaga muka bagi Chelsea (dalam hal ini Chelsea berkedudukan sebagai subyek)?
2. Mengapa teori *face-threatening acts (FTAs)* harus dipakai dalam laporan pertandingan kekalahan Chelsea tersebut?
3. Berdasarkan teori pelibat wacana suatu teks oleh M. A. K. Halliday bagaimanakah peran sesungguhnya anak-anak dalam menentukan terjadinya strategi *face-threatening acts (FTAs)* pada laporan pertandingan kekalahan Chelsea tersebut?
4. Apakah terjadi ketaksaan pesan akibat munculnya strategi *face-threatening acts (FTAs)* pada laporan pertandingan kekalahan Chelsea tersebut?

1.3 Ruang Lingkup Permasalahan

Penelitian difokuskan kepada beberapa penemuan tentang bagaimana laporan kekalahan Chelsea yang muncul di “Bridge Kids” memiliki strategi *face-threatening acts (FTAs)* di dalam penyampaiannya. Mulai dari pemilihan kata-kata (kata kerja, kata sifat, atau kata benda) pada judul, isi, hingga bagian akhir dari laporan pertandingan tersebut. Oleh karena itu, masalah yang akan diteliti di dalam penelitian ini dibatasi pada penggunaan berbagai kata tertentu tersebut yang pada akhirnya terkesan mengandung strategi *face-threatening acts (FTAs)* di dalam penulisannya. Perlu juga dicatat bahwa di dalam penelitian ini, tidak ada *speakers* ataupun *hearers* karena wacana ini merupakan teks tertulis. Dengan demikian, penulis dari laporan pertandingan tersebut akan disebut sebagai *writers* (W) yang sekiranya berkedudukan sama sebagai *speakers* yang bertugas mewakili Chelsea, sedangkan anak-anak akan disebut sebagai *readers* (R) yang berkedudukan sama seperti *hearers*.

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat bagaimana pilihan kata yang dipakai dalam laporan pertandingan kekalahan *Chelsea* terkesan berstrategi *face-threatening acts (FTAs)* jika ditengok dari ranah pragmatik. Peran anak-anak sebagai *addressee* dalam laporan pertandingan tersebut juga turut menggiring perspektif mengenai “*Discourse is shaped the world, and discourse shapes the world.*”, “Wacana dibentuk oleh dunia dan wacana membentuk dunia.” Di sini jelas adanya benang merah antara laporan pertandingan tersebut dengan apa yang ingin dilihat oleh para pembacanya, yakni anak-anak. Selain itu, penelitian ini juga untuk membuktikan adanya ambiguitas pesan dalam laporan pertandingan tersebut sebagai efek dari adanya strategi *face-threatening acts (FTAs)* tersebut.

1.5 Hipotesa Penelitian

Hipotesis-hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bahwa dengan menggunakan teori *face-threatening acts (FTAs)* dari pragmatik, akan ditemukan kesan-kesan menjaga muka bagi Chelsea dalam laporan pertandingan kekalahan tersebut;
2. Bahwa strategi *face-threatening acts (FTAs)* harus dipakai guna mengurangi derajat keburukan Chelsea akibat hasil kekalahan tersebut;
3. Bahwa strategi *face-threatening acts (FTAs)* yang timbul merupakan sikap yang tidak dapat dihindari kemunculannya, seiring dengan peran anak-anak sebagai *addressee* dalam laporan pertandingan kekalahan Chelsea tersebut;
4. Bahwa akan terdapat ketaksaan pesan dalam laporan pertandingan kekalahan Chelsea tersebut terkait dengan adanya strategi *face-threatening acts (FTAs)* yang digunakan.

1.6 Kemaknawian Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi dalam kajian pragmatik khususnya dalam bahasan *face-threatening acts (FTAs)*. Sejauh yang penulis ketahui, banyak penelitian telah dilakukan dengan mengambil tema di atas, namun rata-rata masih berfokus hanya pada ujaran saja. Hal ini tentu bertolak belakang dengan apa yang disampaikan oleh Brown dan Levinson (1987) dalam *Politeness: Some Universal in Language Usage* di mana mereka menyatakan bahwa *FTAs* tidak hanya berlaku dalam bentuk ujaran (verbal), tetapi juga mencakup bentuk non-verbal. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan mampu menjadi awal dari berbagai penelitian yang mengangkat teks tertulis sebagai media kajian dari *face-threatening acts (FTAs)*.

1.7 Sumber Data dan Metodologi Penelitian

Sumber data untuk bahan skripsi ini akan diambil dari beberapa laporan pertandingan kekalahan Chelsea dalam situs *online* “Bridge Kids” tahun 2011-2012. Data skripsi ini terdiri dari tiga laporan pertandingan:

1. *Chelsea Stunned at the Bridge*¹
2. *Blues Unlucky Against Liverpool*²
3. *Visiting Villains Take All Three Points!*³

Artikel-artikel tersebut dipilih secara acak oleh penulis.

Penelitian ini akan dilakukan dalam beberapa tahap. Tahap pertama adalah pemilihan dan pengumpulan data yang hendak dijadikan bahan penelitian. Penulis memutuskan untuk menggunakan tiga buah laporan pertandingan kekalahan Chelsea dalam situs *online* “Bridge Kids”. Secara keseluruhan, laporan pertama terdiri dari 17 kalimat (termasuk judul) di mana terdapat tujuh kalimat yang ditengarai memiliki strategi *FTAs*. Dari tujuh kalimat tersebut, didapat kembali 12 bagian yang merupakan bentuk dari strategi *FTAs* tersebut. Pada laporan kedua, terdapat 24 kalimat (termasuk judul) di mana terdapat empat kalimat yang ditengarai memiliki strategi *FTAs*. Dari empat kalimat tersebut, didapat kembali tujuh bagian yang merupakan bentuk dari strategi *FTAs*. Terakhir, laporan ketiga terdiri dari 18 kalimat (termasuk judul) di mana terdapat tujuh kalimat yang ditengarai memiliki strategi *FTAs*. Dari tujuh kalimat tersebut, didapat kembali sebelas bagian yang merupakan bentuk dari strategi *FTAs* tersebut.

Laporan pertandingan yang terpilih akan dianalisis secara berurutan dimulai dari judul, isi, dan bagian penutup. Selanjutnya, kalimat yang terdiri dari kata-kata yang ditengarai memiliki strategi *face-threatening acts (FTAs)* akan

¹ Diambil dari Bridge Kids edisi Oktober 2011

² Diambil dari Bridge Kids edisi November 2011

³ Diambil dari Bridge Kids edisi Januari 2012

dianalisis berturut-turut berdasarkan teori *face-threatening acts (FTAs)*, lalu teori pelibat wacana suatu teks dari M. A. K. Halliday. Pada tahap ini, hasil analisis diharapkan mampu memperlihatkan bagaimana strategi *face-threatening acts (FTAs)* digunakan di dalam laporan pertandingan kekalahan Chelsea tersebut dan dengan analisis yang lebih mendalam dapat menemukan dampak-dampak yang hadir sebagai akibat dari digunakannya strategi tersebut.

1.8 Sistematika Penulisan

Sistematika yang diterapkan dalam penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut:

Bab I adalah pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, permasalahan, ruang lingkup permasalahan, tujuan penelitian, hipotesa penelitian, kemaknawian penelitian, sumber data dan metodologi penelitian, sistematika penulisan, dan sekilas sejarah dari “Bridge Kids”.

Bab II akan memaparkan landasan teori yang akan digunakan dalam penulisan skripsi ini.

Bab III merupakan pembahasan dan analisis. Pertama-tama, pembahasan akan berfokus pada teori *face-threatening acts (FTAs)* pada kalimat yang terdiri dari kata-kata yang ditengarai memiliki strategi *face-threatening acts (FTAs)* dalam laporan pertandingan kekalahan Chelsea tersebut. Setelah itu, analisis akan berlanjut dengan melihat peran anak-anak dalam laporan pertandingan kekalahan Chelsea tersebut berdasarkan teori pelibat wacana suatu teks oleh M. A. K. Halliday.

Bab IV merupakan hasil temuan. Seluruh temuan akan dikaji kembali demi melihat kemungkinan adanya ambiguitas pesan dalam laporan pertandingan kekalahan Chelsea tersebut dengan melihat keterkaitan antara strategi *face-threatening acts (FTAs)* yang muncul dan fungsi anak-anak sebagai *addressee* dalam artikel *online* tersebut. Selain itu, dalam bab ini pula akan dilihat apakah hasil penelitian cocok dengan hipotesis yang sebelumnya disampaikan.

Bab V merupakan bab penutup yang berisi simpulan dari skripsi ini.

BAB 2 LANDASAN TEORI

2.1 Kerangka Teori

Dalam menyusun skripsi ini, penulis akan menggunakan teori linguistik, yakni teori *face-threatening acts (FTAs)* untuk dijadikan sebagai landasan dalam analisis dan pembahasan. Teori pertama yang akan digunakan dalam skripsi ini adalah teori pragmatik mengenai strategi dalam penggunaan *face-threatening acts (FTAs)* di dalam sebuah tulisan. Teori ini akan mampu memaparkan bagaimana sesungguhnya pesan yang terkandung di dalam sebuah tulisan akibat digunakannya strategi tersebut.

Teori selanjutnya adalah teori pelibat wacana yang dipaparkan oleh M. A. K. Halliday. Sebenarnya teori ini merupakan bagian dari teori tiga ciri konteks situasi. Selain pelibat wacana, juga termasuk di dalamnya medan wacana dan sarana wacana. Dengan menggunakan teori ini, maka akan terlihat bagaimana peran anak-anak dalam mempengaruhi digunakannya strategi *face-threatening acts (FTAs)* di dalam laporan pertandingan kekalahan Chelsea tersebut. Selain itu, sarana wacana juga akan membantu dalam memaparkan apa sesungguhnya fungsi ataupun kedudukan dari laporan pertandingan tersebut. Sedangkan dengan menggunakan teori medan wacana, akan didapatkan kondisi terkini yang kiranya mempengaruhi hubungan antara pelibat wacana dengan teks yang dibuat.

2.2 *Face-threatening acts (FTAs)*

Menurut Brown dan Levinson di dalam Thomas (1995: 169), *face-threatening acts (FTAs)* diartikan sebagai sikap mengancam muka bagi pihak pembicara ataupun pihak yang mendengarnya dan *FTAs* sendiri dapat mengancam muka pembicara atau pendengar dalam sisi positif maupun negatif. Maka dari itu, dapat disimpulkan bahwa *face-threatening acts (FTAs)* memiliki dua macam tipe: pertama, *FTAs* yang mengancam muka positif dan negatif lalu kedua, *FTAs* yang mengancam muka pembicara dan pendengar.

2.2.1 FTAs yang Mengancam Muka Pendengar (Muka Positif)

Face-threatening acts (FTAs) yang mengancam citra diri pendengar meliputi ekspresi-ekspresi negatif yang dapat mengganggu muka positif dari pendengar tersebut. Sebagai contoh, penolakan, kritikan, keluhan, tuduhan, pertentangan, ketidaksetujuan, dan lain-lain. Hal tersebut sama halnya dengan ekspresi-ekspresi yang menunjukkan ketidakpedulian pembicara akan muka positif dari pendengar tersebut. Contohnya, ekspresi yang penuh dengan emosi kekerasan, topik yang tabu, berita buruk, topik yang emosional, interupsi, dan lain-lain.

Contoh:

- Kritikan: *"I don't think your work today is that good."* → Muka positif dari pendengar akan merasa terancam karena pembicara seperti sedang mengatakan sesuatu yang tidak baik kepada pendengar tersebut. Di sini, muka pendengar dinilai secara negatif karena pekerjaannya yang dianggap tidak sebagus biasanya.
- Ekspresi yang menunjukkan adanya sebuah emosi: *"You're feeling awful because of your math exam, aren't you?"* → Pembicara menyampaikan topik yang melibatkan kelemahan dari pendengar. Pembicara tidak memiliki kepedulian terhadap citra diri dari pendengar tersebut.

2.2.2 FTAs yang Mengancam Muka Pendengar (Muka Negatif)

Face-threatening acts (FTAs) yang mengancam muka negatif pendengar lebih tertumpu kepada tindakan-tindakan yang membatasi kebebasan pribadi dari pendengar tersebut, seperti tindakan yang menunjukkan adanya keharusan dari pendengar untuk melakukan sebuah tindakan, seperti perintah atau permintaan, saran, tindakan mengingatkan, tawaran, janji, ataupun larangan. Terakhir, tindakan yang menunjukkan keinginan pembicara terhadap pendengar tentang sisi baik dari dirinya. Contohnya, pujian ataupun ekspresi-ekspresi emosi yang lain.

Contoh:

- Pujian: *“I love you so much.”* → Pembicara mengekspresikan emosi positif kepada pendengar yang tentunya mengharapkan jawaban yang positif pula dari pendengar tersebut, seperti ucapan terimakasih. Di sini, terlihat adanya kontrol yang lebih kuat dari pembicara terhadap pendengar tersebut.
- Perintah: *“Please close the door.”* → Di sini, sebuah perintah murni menunjukkan adanya sebuah kekuatan dari pembicara. Walaupun pendengar bisa saja menolak, namun ucapan pembicara tersebut kurang lebih membatasi kebebasan individu dari pendengar tersebut.
- Janji: *“Tomorrow I will be there. I promise.”* → Pembicara menyatakan aksi kelanjutan yang seolah menantikan keterlibatan dari pendengar. Ketika kalimat tersebut diucapkan, jelas kehadiran pendengar dibutuhkan guna membuktikan benarnya janji tersebut atau tidak. Lagi-lagi terlihat adanya sedikit kontrol dari pembicara kepada pendengar.

2.2.3 FTAs yang Mengancam Muka Pembicara (Muka Positif)

Face-threatening acts (FTAs) yang mengancam citra diri pembicara, seperti tindakan meminta maaf, tidak bisa mengendalikan emosi, mengejek atau merendahkan diri sendiri, melakukan pengakuan, dan sebagainya

Contoh:

- Meminta maaf: *“I think that’s my entire mistake.”* → Pembicara secara terang-terangan mengungkapkan kekurangannya sendiri sehingga sangat terlihat bahwa permintaan maaf tersebut secara tidak langsung merusak citra positif dari dirinya.

2.2.4 FTAs yang Mengancam Muka Pembicara (Muka Negatif)

Face-threatening acts (FTAs) yang mengancam muka negatif pembicara termasuk di dalamnya tindakan-tindakan seperti ungkapan terimakasih, penerimaan tawaran atau pujian, permintaan maaf, dan sebagainya.

Contoh:

- Ungkapan terimakasih: “*I thank you very much for today.*” → Pembicara menyampaikan rasa terimakasih karena ada perasaan bahwa dia memang harus melakukannya. Di sini tampak adanya kebebasan bertindak yang sedikit dibatasi karena pada keadaan ini, pendengar lebih memiliki kekuatan dibanding pembicara tersebut.

2.3 Strategi *face-threatening acts (FTAs)*

Setelah melihat bagaimana *face-threatening acts (FTAs)* dapat mengancam muka pembicara ataupun pendengar, Brown dan Levinson kembali memberikan beberapa teori tentang bagaimana *FTAs* yang dilakukan dapat dilakukan tanpa dengan ketakutan mengancam muka seperti yang telah dijelaskan di atas. Brown dan Levinson memberikan empat macam strategi bagaimana *FTAs* yang digunakan justru akan menjaga muka, baik pembicara ataupun pendengar. Secara sederhana, strategi *FTAs* berkaitan erat dengan teori kesopanan (*politeness*) yang juga diperkenalkan lebih dulu oleh Brown dan Levinson pada tahun 1978. Mereka menyatakan bahwa *politeness* merupakan tindakan atau sikap yang dilakukan oleh pembicara demi mengurangi ancaman dari tindakan yang dilakukan oleh orang lain. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa strategi *FTAs* merupakan bagian dari *politeness*, namun dalam cakupan yang lebih spesifik.

2.3.1 *Bald on-record*

Strategi *bald on-record* biasanya akan dipilih tidak dengan tujuan untuk mengurangi ancaman bagi muka pendengar secara menyeluruh. Hal ini terjadi karena strategi tersebut digunakan untuk mengurangi ancaman secara implisit. Secara sederhana, tindakan yang dilakukan lebih *to the point* untuk membuat pendengar merasa terkejut, dan untuk strategi ini biasanya hanya dilakukan oleh pembicara yang memiliki hubungan yang dekat dengan pendengar tersebut, seperti anggota keluarga atau teman dekat. Dapat dikatakan pula bahwa pembicara lebih mementingkan konten yang dibicarakan daripada memikirkan dampak yang ditimbulkan dari kalimat yang diucapkannya. Contoh dari Thomas (1995: 170):

Example 25

The speaker knows that a bomb has been planted in the stands at his racecourse. He thinks his young nephew is hiding in the stands.

... Toby, get off stands. The stands are not safe. Toby, for Christ's sake do what I say. This is not a game. Come on, you little bugger... for once in your life, be told.

Kalimat yang ditebalkan merupakan kondisi sebenarnya yang terjadi di mana pembicara mengetahui semuanya sedangkan pendengar tidak. Lalu kalimat di bawahnya merupakan ujaran yang akhirnya dikeluarkan oleh pembicara kepada pendengar. Pembicara berusaha untuk mengurangi ancaman yang mungkin muncul apabila dia mengatakan yang sebenarnya tentang adanya bom tersebut. Namun, pembicara juga secara singkat, padat, dan jelas mengungkapkan perintahnya agar segera dituruti oleh pendengar tersebut. Walaupun tidak mengungkapkan secara terang-terangan apa sebenarnya yang membuat tempat tersebut tidak aman, ketika pembicara membawa nama Tuhan di dalam ujarannya, tergambar jelas bahwa permintaan tersebut sangatlah penting dan memang harus dituruti saat itu juga oleh pendengar yang merupakan keponakannya. Di sini,

hubungan kekerabatan tersebut juga ikut memengaruhi penggunaan strategi *bald on-record* untuk sekedar mengurangi ancaman yang mungkin akan terasa.

Walaupun begitu, Brown dan Levinson juga memberikan beberapa contoh di mana *bald on-record* yang digunakan benar-benar sama sekali tidak mengurangi ancaman untuk pendengar. Hal ini jelas menggambarkan bahwa pembicara memang dengan sengaja menyampaikan pikirannya secara ofensif.

Example 27

Bob Champion, champion jockey, referring to women jockeys:

'I'm dead against them! They're a mistake and get in the way. Women are not strong enough or big enough.'

Pada kalimat di atas, secara terang-terangan Bob melontarkan kata demi kata yang sama sekali tidak mengandung sebuah usaha untuk mengurangi ancaman dari perkataannya. Dia secara tegas menyerang pendengar, yakni para *jockey* wanita dengan menggunakan pilihan kata yang memojokkan mereka dan berusaha menunjukkan titik lemah dari *jockey* wanita bahwa mereka tidak akan pernah dapat menang melawan *jockey* pria. Selanjutnya, sebuah contoh lagi bagaimana strategi *bald on-record* benar-benar bernilai ofensif:

Example 28

Mr Tam Dalyell, M.P., in the British House of Common. (Referring to the then Prime Minister, Margaret Thatcher).

'I say that she is a bounder, a liar, a deceiver, a crook.'

Kalimat di atas dapat dikategorikan sebagai sebuah ejekan. Tidak ada sama sekali kata-kata bernuansa positif yang dipakai. Ucapan tersebut sangat bersifat ofensif karena digunakan untuk menyerang Thatcher. Pembicara secara terang-terangan ingin menyampaikan ancaman tersebut kepada Thatcher sebagai pendengar. Maka, dari ketiga contoh di atas, dapat ditarik sebuah kesimpulan

sederhana bahwa strategi *bald on-record* sebenarnya bukanlah strategi yang tepat dalam mengurangi sebuah ancaman. Hal tersebut terjadi karena sifat *to the point* yang lebih banyak muncul ketika sebuah kalimat diucapkan oleh pembicara. Tekanan akan lebih muncul untuk pendengar manakala seseorang menggunakan strategi ini, tetapi hal ini tentunya akan meminimalisir adanya kesalahpahaman tersampainya pesan karena sifat *to the point* yang justru membuat segalanya menjadi lebih singkat, namun padat dan jelas. Tidak ada kesan kepura-puraan apabila strategi jenis ini yang dipakai. Namun demikian, tidak menutup kemungkinan akan adanya pesan implisit yang disampaikan guna mengurangi kadar ancaman yang mungkin timbul. Faktor tertentu seperti adanya hubungan kekerabatan yang dekat antara pembicara dengan pendengar, dapat memengaruhi dampak dari digunakannya strategi *bald on-record* tersebut.

2.3.2 Positive Redressive Action

Menurut Brown dan Levinson, strategi *positive redressive action* merupakan strategi dalam *FTAs* di mana seorang pembicara yang mengorientasikan dirinya sendiri terhadap muka positif pendengar dan membawa kesopanan dengan cara yang positif. Dalam strategi ini, pembicara berusaha untuk memuaskan pendengar dengan menyesuaikan kepada hal-hal yang disukai oleh pendengar tersebut. Ada kesan bahwa pembicara sedemikian rupa berusaha agar membuat pendengarnya berdiri sejajar dengan dirinya, seperti:

- Pembicara menunjukkan ketertarikan kepada pendengar;
- Pembicara menyatakan persamaan posisi dengan pendengar;
- Pembicara mencari persetujuan kepada pendengar;
- Pembicara memberikan simpati kepada pendengar;
- Pembicara menunjukkan keoptimisan kepada pendengar;
- Pembicara menghindari ketidaksetujuan dari pendengar.

Untuk lebih jelasnya, perhatikan contoh berikut:

Example 30

Male first-year student calling to female-first year student (whom he didn't know) in their college bar during 'Freshers Week':

Hey, blondie, what are you studying, then? French and Italian? Join the club!

Pada contoh di atas, Brown dan Levinson turut menyebutkan adanya petunjuk identitas di dalam sebuah grup (*in-group identity markers*) dalam hal ini penggunaan kata '*blondie*'. Pembicara juga menunjukkan ketertarikan kepada pendengar melalui pertanyaan mengenai pelajaran apa yang mereka ambil '*What are you studying?*'. *Join the club* merupakan kalimat yang menunjukkan adanya kesamaan antara pembicara dengan pendengar. Maka dari itu, citra positif tergambar jelas dari strategi *FTAs* yang satu ini. Dalam strategi ini, ada kecenderungan bahwa pembicara sangat mengerti keadaan dari pendengar. Akan terasa pula kesan keakraban di antara pembicara dan pendengar walaupun tidak ada hubungan kekerabatan antara kedua pihak.

2.3.3 Negative Redressive Action

Apabila strategi *positive redressive action* mengutamakan kepada fakta bahwa pembicara sangat memedulikan kondisi dari pendengar dengan menyesuaikan segala hal yang merupakan keinginan dari pendengarnya tersebut, maka untuk strategi *negative redressive action* yang tersaji justru agak berbeda. Dalam strategi ini, pembicara lebih memberikan keleluasaan kepada pendengar terhadap hal-hal yang memang mereka kehendaki. Jadi, apabila dibandingkan dengan *positive redressive action* yang lebih bertumpu kepada pihak pembicara, maka untuk *negative redressive action*, kekuatan pendengar agak lebih terlihat guna menunjukkan apresiasi sikapnya. Beberapa ciri dari strategi *negative redressive action*:

- Pembicara umumnya menyampaikan apa yang dimaksud secara tidak langsung kepada pendengar;
- Pembicara mengurangi kesan pemaksaan terhadap pendengar;
- Pembicara memohon permintaan maaf kepada pendengar;
- Pembicara menunjukkan rasa hormat kepada pendengar;
- Pembicara memberikan jarak tertentu untuk pendengar.

Untuk lebih jelasnya, perhatikan contoh di bawah ini:

Example 31:

This is an extract from a note that was sent to me by an academic from another university. She was visiting Lancaster for a conference and we had arranged to meet on Friday, but unfortunately I forgot our appointment.

Dear Jenny Thomas,

I'm sorry I missed you today. I wanted to discuss with you

...

I know it is a terrible imposition, but if you had any time, Sat. p.m. we could perhaps meet in Lancaster for a coffee? I'd be very grateful.

Best wishes,

[Name deleted]

Di dalam surat sederhana di atas, terdapat delapan hal yang dapat menjadi ciri-ciri dari strategi *negative redressive action*. 'We could... meet' dapat dikategorikan sebagai ciri nomor satu, yakni menyampaikan hal secara tidak langsung. Kata 'could' dapat dikatakan sebagai permintaan yang sebenarnya bisa saja ditolak oleh pendengar, namun sekaligus merupakan kata yang setidaknya mengurangi sebuah perintah langsung untuk bertemu apabila kata 'could' dihilangkan. Selanjutnya, kata 'perhaps' dimaksudkan sebagai pelindung dari

penulis surat tersebut untuk pembacanya. *'Perhaps'* memiliki fungsi yang lebih halus ketimbang penulis tersebut menggunakan kata harus (*must/have to*). *'If you had any time'* merupakan rangkaian strategi di mana penulis tersebut berusaha untuk mengurangi adanya pemaksaan di dalam surat tersebut. Di sini, pendengar diberi kebebasan untuk memilih untuk bertemu ataupun tidak. Strategi dari penulis tersebut untuk memohon maaf kepada pendengar terdapat pada kalimat *'I'm sorry I missed you'*. Jelas kata *'sorry'* digunakan untuk mengungkapkan permintaan maaf. Lalu, *'I wanted to...'* memberikan kesan bahwa penulis tersebut memberikan jarak untuk dirinya tersendiri terhadap pendengar. Mengapa demikian? Perubahan dari *present tense (I'm sorry)* menjadi *past tense (I wanted)* menunjukkan adanya keinginan pembicara untuk menjauhkan diri dari tindakan sebenarnya yang ingin dilakukan. *'I'd be very grateful'* menimbulkan suatu hutang budi dari penulis tersebut kepada pembaca. Terakhir, *'best wishes'* merupakan ucapan salam yang mengandung strategi dari penulis tersebut untuk menunjukkan rasa hormatnya kepada pembaca. Selain itu, pesan-pesan peringatan juga dikategorikan sebagai strategi dari *negative redressive action*. Seperti halnya contoh di bawah ini:

Example 32

The following notice appeared on the screen of everyone logging onto our university mainframe during December 1994. It could have been read by anyone from first-year undergraduate to the Vice-Chancellor.

It is necessary to request senders of 'junk' e-mail. e.g. 'chain' letters, to desist. It's a nuisance, against the Rules, and invites disciplinary action.

Pada contoh peringatan di atas, kesan yang dimunculkan justru bukanlah sebuah peringatan keras. Terdapat dua kepentingan yang sama-sama dilindungi baik oleh pembicara maupun pendengar. Maka dari itu, walaupun kalimat di atas adalah sebuah kalimat peringatan, kesan yang didapat justru keharmonisan antara pembicara dengan pendengar. Secara sederhana, di dalam strategi *negative*

redressive action, pembicara sedapat mungkin untuk mengganggu kebebasan memilih dari pendengar dan lebih mengutamakan membuat jarak sosial tertentu dengan pendengar dengan cara tidak terlalu dekat dengan pendengar sehingga mereka tidak tahu apa yang sebenarnya pendengar mereka inginkan.

2.3.4 Off Record

Strategi *off record* menurut Brown dan Levinson pada dasarnya merupakan sebuah strategi di mana pembicara berusaha untuk tidak bertanggung jawab akan adanya kesalahan pemahaman pesan yang dapat mengancam muka pendengar. Selain itu, strategi *off record* juga memberikan kesempatan kepada pendengar untuk mengerti perasaan dari pembicara. Secara lebih terstruktur, Brown dan Levinson menggambarkan strategi *off record* sebagai berikut:

- Pembicara memberikan petunjuk kepada pendengar;
- Pembicara menggunakan metafor di dalam menyampaikan suatu pesan kepada pendengar;
- Pembicara memakai kata-kata yang ambigu ketika menyampaikan pesan tersebut kepada pendengar.

Adapun contoh dari poin-poin di atas adalah sebagai berikut:

Example 34

One student to another:

That isn't a crème egg I can see you eating, is it?

Kalimat tersebut mengindikasikan bahwa pembicara ingin menunjukkan bahwa ada yang tidak beres dengan telur tersebut. Ada sebuah petunjuk yang digunakan oleh pembicara kepada pendengar agar tidak ada kesan mengancam dari telur yang dinilai tidak biasa tersebut.

Example 35

A Japanese student who lived outside the capital had taken a University entrance examination in Tokyo. One of her class-mate sent her the following telegram, to inform her that she had not passed:

Ditulis dalam bahasa Jepang, *sakura chiu*
[The cherry blossom has fallen]

Pada contoh di atas, mengibaratkan teman sekelasnya itu dengan buah ceri. Buah ceri yang akhirnya jatuh diibaratkan seperti teman sekelasnya itu yang tidak berhasil lulus dalam ujian penerimaan di sebuah universitas.

Example 36

The following is an extract from a novel in which Hosteen Pinto, a native American, has been accused of murder. Professor Bourbebonette is an anthropologist who has worked with him in the past. She believes him to be innocent and thinks the non-Indian FBI officers have not investigated the case properly. In this extract she is trying to persuade a Police Lieutenant (himself a Navajo), to take an interest in the case.

'She [Pinto's attorney] didn't know much... she told us the Federal Public Defender's office had two investigators who might be helpful. But...'

Professor Bourbebonette let the sentence trail off, intending to let the scepticism in her tone finish it.

Kalimat di atas menunjukkan bagaimana pembicara sengaja menggantung omongannya agar pendengar dapat berspekulasi sendiri tentang apa yang sebenarnya ingin disampaikan. Cara ini sangat ampuh untuk memancing pihak pendengar terhadap apa sebenarnya yang ingin disampaikan oleh pembicara. Cara ini merupakan strategi *off record* yang paling sering digunakan oleh kebanyakan pembicara. Dengan kata lain, walaupun terkesan mirip,

sebenarnya strategi *off record* lebih mengedepankan bagaimana pembicara menyampaikan maksudnya secara lebih terselubung kepada pendengarnya. Ada sebuah keingintahuan yang kuat dari pihak pendengar yang nantinya muncul, bilaman pembicara menggunakan strategi *off record*.

2.4 Teks dan Konteksnya: Meramalkan yang Satu dari yang Lain

Sebelum melihat bagaimana hubungan antara teks dan konteks, Halliday (1992: 16) terlebih dahulu membawa kita kepada tiga ciri konteks situasi yang nantinya akan menuntun kepada penjelasan yang saling terkait antara konteks situasi dengan hubungan antara teks dan konteks. Tiga ciri konteks situasi menurut Halliday adalah sebagai berikut:

1. Medan wacana menunjuk pada hal yang sedang terjadi, pada sifat tindakan sosial yang sedang berlangsung: apa sesungguhnya yang sedang disibukkan oleh para pelibat, yang di dalamnya bahasa ikut serta sebagai unsur pokok tertentu?
2. Pelibat wacana menunjuk pada orang-orang yang mengambil bagian, pada sifat para pelibat, kedudukan dan peranan mereka: jenis-jenis hubungan peranan apa yang terdapat di antara para pelibat, termasuk hubungan-hubungan tetap dan sementara, baik jenis peranan tuturan yang mereka lakukan dalam percakapan maupun rangkaian keseluruhan hubungan-hubungan yang secara kelompok mempunyai arti penting yang melibatkan mereka?
3. Sarana wacana menunjuk pada bagian yang diperankan oleh bahasa, hal yang diharapkan oleh para pelibat diperankan bahasa dalam situasi itu: organisasi simbolik teks, kedudukan yang dimilikinya, dan fungsinya dalam konteks, termasuk salurannya (apakah dituturkan atau dituliskan atau semacam gabungan keduanya?) dan juga mode retoriknya, yaitu apa yang akan dicapai teks berkenaan dengan pokok pengertian seperti bersifat membujuk, menjelaskan mendidik, dan sebagainya.

Tiga unsur konteks situasi di atas, nantinya akan terlihat pula ketika hubungan antara teks dan situasi berhasil didapatkan. Selain itu, Halliday juga menambahkan bahwa sebuah teks itu juga bersifat performatif, artinya bahwa sebuah teks mampu memunculkan atau mengungkapkan fakta yang dimunculkan. Berdasarkan hal itu, sebuah teks memang memiliki sebuah kekuatan untuk menyampaikan sebuah pesan tertentu, tergantung dari bagaimana peran medan, pelibat, dan sarana wacana diterjemahkan secara beriringan.

Menurut Halliday (1992: 47), terdapat hubungan yang erat antara sebuah teks dan konteks yang ada di dalamnya. Dengan memanfaatkan hubungan tersebut, maka muncullah istilah ‘ramalan’. Pengertian ‘ramalan’ di sini adalah bahwa sebagai pembaca, kita dapat menarik kesimpulan dari peristiwa yang ada di dalam teks tersebut melalui jenis makna yang ingin disampaikan dan memahami situasi dari teks tersebut. Di sini, situasi dan teks merupakan dua atribut yang dapat menghasilkan sebuah kesimpulan. Ada ketergantungan dari dua atribut tersebut, di mana saling menentukan satu sama lain. Sebuah kesimpulan dibuat dari situasi untuk memahami teks, dan dari teks untuk memahami sebuah situasi. Di bawah ini akan diberikan beberapa contoh yang akan menjelaskan konsep mengenai menarik kesimpulan tentang situasi dari suatu teks.

- Kalau anda menemukan frase *pada zaman dahulu kala*, maka anda langsung mengetahui bahwa anda sedang diceritai sebuah cerita tradisional, mungkin cerita anak-anak. Tidak ada konteks lain yang menggunakan ungkapan tersebut, sehingga anda dapat memprakirakan banyak sekali tidak hanya tentang apa yang akan didengar, tapi juga tentang situasi penggunaan frase tersebut, khususnya katakanlah, seseorang membacakan cerita kepada anak kecil.
- Kalau anda melihat tulisan yang *bertanda tangan di bawah ini menerangkan bahwa* (anda hanya melihatnya dalam bahasa tulisan, dan anda takkan pernah mendengarnya), selalu berarti bahwa surat resmi tertentu sedang dibuat, biasanya surat yang akan

menerangkan bahwa seseorang memiliki kecakapan tertentu atau telah melakukan tugas tertentu.

- Kalau anda mendengar *empat hearts*, mungkin ini bukan frase yang diambil dari novel remaja, tapi suatu penawaran dari permainan bridge: ini hanya bisa timbul pada saat tertentu dalam suatu permainan tertentu.

Berdasarkan apa yang dipaparkan oleh Halliday di atas, istilah ‘ramalan’ rasanya memang tepat untuk disematkan guna menggambarkan hubungan antara teks dan situasi di dalam membentuk sebuah kesimpulan. Sebagai pembaca, orang-orang memiliki kecenderungan telah berhasil menerka apa yang sekiranya akan dibahas dalam sebuah teks tertentu. Kesimpulan yang dapat dipetik dari hubungan teks-situasi tersebut kiranya juga akan menggulirkan sebuah kesimpulan baru. Tidak menutup kemungkinan akan adanya perbedaan kesimpulan dari masing-masing pembaca. Apabila kembali kepada konsep sederhana bagaimana sebuah teks dapat memengaruhi dunia, maka perbedaan persepsi tersebut nantinya akan turut melibatkan pembaca dalam menentukan dunia yang ingin dilihatnya lewat sebuah teks. Kesimpulan yang didapat merupakan peran berkelanjutan antara teks, situasi, dan tentunya pembaca dalam menginginkan dunia yang ingin dilihatnya.

Kembali kepada istilah ‘ramalan’, Halliday (1992: 52) juga menambahkan bahwa bukan hanya kesimpulan saja yang akan kita dapat dalam memahami hubungan antara teks dan situasi, sebagai pembaca kita bahkan akan mampu merekonstruksi peristiwa yang terjadi berdasarkan teks tersebut. Dengan membaca sebuah teks walaupun hanya sebagian, baik yang panjang maupun yang pendek, kita sudah mampu untuk mengetahui asal teks itu. Hal tersebut mengindikasikan bahwa kita sebagai pembaca telah merekonstruksi dari teks tersebut aspek tertentu dari situasinya, ciri tertentu dari medan, pelibatnya, dan sarananya.

BAB 3

PEMBAHASAN DAN ANALISIS

Pada bab ini, penulis ini akan membahas kata-kata, frasa-frasa, ataupun kalimat-kalimat yang ditengarai menggunakan strategi *face-threatening acts* (FTAs) di dalam laporan pertandingan Chelsea untuk anak-anak dalam situs *online* “Bridge Kids”. Selain itu, penulis juga akan menilai bagaimana kata-kata yang diduga memiliki strategi FTAs tersebut dihubungkan dengan medan wacana, pelibat wacana (dalam hal ini anak-anak), dan sarana wacana yang akan memunculkan sebuah ‘ramalan’ berdasarkan teori Halliday. Penulis akan membagi pembahasan ini menjadi tiga bagian, disesuaikan dengan jumlah laporan yang digunakan. Jadi, setiap bagian akan mewakili masing-masing laporan pertandingan yang digunakan sebagai sumber.

3.1 CHELSEA STUNNED AT THE BRIDGE

Dalam laporan pertandingan pertama ini, judul di atas sudah memiliki ciri yang berusaha dipakai untuk melindungi muka Chelsea sebagai tim yang baru saja menerima kekalahan. Writer (W) menggunakan kata ‘*stunned*’ yang di dalam kamus bahasa Inggris-Indonesia berarti tercengang, tertegun, ataupun terpana. Sekilas, jika diartikan secara lengkap, kalimat judul di atas mungkin sudah dapat melukiskan semua yang terjadi, Chelsea (tercengang, tertegun, terpana) di Bridge (Stamford Bridge, stadion Chelsea), namun kalimat tersebut tidak lengkap tanpa adanya sebab musabab dari apa yang membuat Chelsea menjadi tercengang, tertegun, ataupun terpana tersebut. Akibat kurang lengkapnya objek yang membuat Chelsea bisa terperangkap dalam kondisi seperti itu, muncul ambiguitas pesan dalam judul tersebut. Mungkin pesan yang disampaikan akan tertangkap secara langsung oleh pembacanya apabila judul tersebut diubah menjadi ‘*Chelsea Lost at the Bridge*’. Kata ‘*lost*’ tentunya tidak akan menimbulkan ambiguitas pesan karena sudah jelas ‘*lost*’ diartikan sebagai kalah. Lebih lanjut, kealpaan objek yang membuat Chelsea merasa seperti itu akan menimbulkan pertanyaan lainnya, seperti apa klub yang mengalahkannya? Apakah tim besar? Apakah tim itu bermain begitu bagus sampai Chelsea menjadi tertegun seperti itu? Walaupun nantinya akan dijelaskan secara gamblang tentang apa yang sebenarnya terjadi pada pertandingan tersebut di dalam isi dari laporan pertandingan itu, judul yang dipilih kurang lebih sudah membawa pesan lain bagi pembacanya. Sebuah pesan kekalahan yang tidak disampaikan secara gamblang sampai akhirnya para pembaca tiba pada kalimat bahwa

Chelsea tercengang, tertegun, ataupun terperana akibat lima gol dari para prajurit Arsenal di Stamford Bridge, markas Chelsea.

Judul '*Chelsea Stunned at the Bridge*' menunjukkan adanya strategi *negative redressive action*, di sini W menunjukkan apa yang ingin disampaikan kepada R secara tidak langsung. Pesan kekalahan yang ingin diberitakan tidak secara gamblang dijabarkan. W memilih untuk menggunakan kalimat yang terkesan nanggung, dalam artian, kalimat yang sepertinya justru akan menimbulkan pertanyaan-pertanyaan selanjutnya. Berbagai pertanyaan berkelanjutan yang mungkin timbul juga menunjukkan adanya inisiatif W untuk membebaskan pikiran R dalam menyampaikan pendapatnya. W tidak ingin mengunci pikiran-pikiran R hanya dengan isi singkat yang menceritakan bahwa Chelsea telah kalah 3-5 dari Arsenal. Di sini, W memberikan ruang tersendiri untuk R untuk melihat kemungkinan-kemungkinan yang ada pada pertandingan tersebut. Selain itu, penggunaan kata '*stunned*' secara sederhana juga menunjukkan bahwa Chelsea juga memiliki kelemahan, namun kelemahan itu justru dimanfaatkan oleh W untuk mencari simpati R dengan secara terang-terangan menulis bahwa Chelsea merasa tercengang, tertegun, maupun terpana. Selain itu, R juga akan melihat adanya kesan legowo dari pihak Chelsea. Pada titik ini, kesan Chelsea yang mengakui kekalahan akan terlihat sebagai salah satu hal yang positif terlepas dari kekalahan yang dinilai menyedihkan tersebut.

Jadi, ada dua hal yang patut digarisbawahi dari kalimat judul dalam laporan pertandingan di atas. Pertama, W memberikan alasan yang gamblang atas tercengangnya, tertegunnya, ataupun terperangahnya Chelsea pada pertandingan tersebut. Hal ini menegaskan adanya upaya untuk setidaknya mengurangi kesan buruk atas berita kekalahan tersebut. Mungkin sebelum membaca laporan pertandingan tersebut secara keseluruhan, R masih dapat menerka-nerka bahwa tercengangnya, tertegunnya, ataupun terperangahnya Chelsea tersebut akibat hasil pertandingan yang dramatis. Sekali lagi, sebuah pertandingan dapat dikatakan dramatis apabila banyak tersaji momen-momen penting dari awal hingga akhir yang melibatkan kedua tim. Ada kesan bahwa kedua tim sama-sama bermain baik dan pantas untuk berbagi hasil imbang, bukan hanya satu tim yang bermain dengan gemilang. Namun di sisi lain, W juga ingin menyampaikan adanya hal yang mungkin kurang baik yang terjadi pada Chelsea. Kata tercengang, tertegun, ataupun terperangah sedikit banyak mempunyai kesan yang negatif. Di sini, W menyampaikan juga sebuah kejujuran atas apa yang terjadi pada Chelsea kepada R. Maka dari itu, ada dua sisi yang sebenarnya bertolak belakang di sini, W tetap berusaha menyampaikan apa yang terjadi dengan sebenar-benarnya, namun dalam bentuk yang dikatakan sedikit mengecoh. Dikatakan mengecoh karena kalau

dilihat dari judul yang dipilih, belum terlihat alasan mengapa Chelsea dapat tercengang, tertegun, ataupun terperangah atas pertandingan tersebut.

Selanjutnya, apabila dihubungkan dengan teori dari Halliday tentang ‘ramalan’, maka penggunaan kata ‘*stunned*’ sedikit banyak juga akan menimbulkan opini tertentu untuk pembaca. Kata ‘*stunned*’ mungkin akan memberikan sedikit kekhawatiran bagi para pembaca. Namun sekali lagi, kealpaan W dalam menyebutkan apa yang membuat Chelsea merasa tercengang, tertegun, ataupun terperangah membuat ‘ramalan’ yang muncul terhenti kepada pemahaman bahwa Chelsea memang sedang mengalami hal yang buruk, tetapi dalam kondisi yang belum tentu jelas tergambar. Hal tersebut mungkin akan menimbulkan sedikit kelegaan walaupun sebenarnya terkesan semu. Di sini, terlihat peran teks dalam membangun kelegaan tersebut.

3.1.1 *A loss that Andre Villas-Boas blames on freakish goals and missed chances!*

Pada kalimat di atas, ada tiga hal yang ingin penulis garis bawahi yaitu ‘*blames*’, ‘*freakish goals*’, dan ‘*missed chances*’. Kata-kata tersebut memberikan efek pembelaan atas apa yang sebenarnya terjadi di lapangan. Kata ‘*blames*’ yang berarti menyalahkan memberikan sebuah indikasi bahwa memang ada yang patut disalahkan atas kekalahan tersebut, namun frasa selanjutnya yakni ‘*freakish goals*’ justru menyajikan kesan yang berbeda. ‘*Freakish goals*’ dapat diterjemahkan sebagai gol yang aneh, berkelas, ataupun semacamnya. Di sini, W terkesan memfokuskan perhatian R justru kepada pemain lawan. Gol-gol hebat pasti juga tercipta dengan skil tinggi. Hal ini seolah menunjukkan bahwa W lebih memilih untuk membahas bagaimana kehebatan tim lawan yang membuat Chelsea mengalami kekalahan, bukan disebabkan oleh kelalaian pemain Chelsea sendiri. Sebenarnya, kemampuan tim lawan untuk dapat mengembangkan permainan juga dapat diterjemahkan sebagai salah satu kegagalan Chelsea dalam pertandingan tersebut, namun W tidak menyebutkan itu dan memilih untuk menjelajah hal lain, yakni berbicara tentang tim lawan. Bukan hanya ‘*freakish goals*’ yang menjadi penyebab kekalahan Chelsea, tetapi juga ‘*missed chances*’. Di sini, sebenarnya sangat jelas bahwa kesempatan yang tidak bisa dimanfaatkan merupakan murni dari kesalahan pemain Chelsea. Namun lagi-lagi, W hanya menghentikan tulisannya pada ‘*missed chances*’ tanpa menyebutkan para pemain Chelsea sebagai kumpulan figur yang melewatkan kesempatan tersebut.

Selanjutnya, kalimat ‘*A loss that Andre Villas-Boas blames on freakish goals and missed chances!*’ menunjukkan strategi *positive redressive action*. Hal ini berdasarkan usaha

dari W untuk tetap menanamkan keoptimisan untuk R. Keoptimisan itu muncul di mana W tidak menunjukkan bagaimana blunders yang mungkin dibuat oleh para pemain Chelsea yang pada akhirnya Arsenal dapat menguasai permainan dan mencetak lima gol. Sebenarnya penggunaan frasa '*missed chances*' sejatinya sudah mewakili adanya ketidakberesan dari para pemain Chelsea. Namun penggunaan frasa tersebut justru dapat membawa kepada pengertian yang beragam. Saat seorang pesepakbola tidak dapat memanfaatkan peluang, alasannya tidak melulu soal ketidaksiapan dari pesepakbola tersebut. Bisa saja hal tersebut dilatarbelakangi oleh kemampuan para pemain Arsenal untuk memblokir setiap tembakan dari para pemain Chelsea atau bisa saja adanya upaya defense dari para pemain Arsenal sehingga ruang gerak pemain Chelsea menjadi terbatas. Intinya, frasa yang digunakan oleh W tidak secara mutlak menyebutkan bahwa '*missed chances*' yang terjadi merupakan murni kesalahan dari para pemain Chelsea, tetapi ada keoptimisan di sana bahwa '*missed chances*' yang muncul juga merupakan bagian dari adanya sebuah pola serangan. Ketika '*chance*' atau kesempatan didapat, secara tidak langsung hal itu menggambarkan adanya pula usaha dari para pemain Chelsea untuk memenangkan pertandingan. Apalagi dengan kata '*chances*' yang digunakan, hal itu semakin menjelaskan bahwa Chelsea juga menunjukkan sebuah pergerakan untuk dapat mengendalikan permainan dan setidaknya juga membuat para pemain Arsenal bekerja keras. Ketika '*missed chances*' digunakan, kesempatan yang muncul pasti merupakan kesempatan emas yang dapat menghasilkan gol. Pada titik ini, W ingin menyampaikan bahwa bukan Chelsea saja yang kerap melakukan blunder, para pengurus Arsenal kerap melakukan hal serupa sehingga banyak memberikan pemain Chelsea kesempatan untuk menjaringkan bola. Walaupun pada akhirnya banyak peluang yang terlebeli sebagai '*missed chances*', W sudah membungkus dengan baik posisi yang sama rata di sini. Chelsea mungkin bermain buruk, namun Arsenal juga tak melulu bermain dengan rapi dalam pertandingan tersebut.

Keoptimisan juga muncul manakala W mengikutsertakan pernyataan dari Andre Villas-Boas sebagai pelatih Chelsea kala itu. '*A loss that Andre Villas-Boas blames on freakish goals and missed chances!*' merupakan sebuah perhatian tersendiri dari W terhadap apa yang dipikirkan oleh sang pelatih Chelsea menanggapi kekalahan tersebut. Ada sebuah dukungan di sini ketika sang pelatih yang berujar langsung tentang penyebab dari kekalahan tersebut. Tanggapan Villas-Boas mengenai kekalahan tersebut memberikan kesan adanya dukungan dari sang pelatih kepada anak didiknya walaupun pada akhirnya hasil akhir tidak sesuai dengan yang diharapkan. Sang pelatih tidak menyalahkan para pemain Chelsea. Dalam hal ini, timbul sebuah fenomena akan adanya keharmonisan antara pelatih dengan para pemain. Komentar yang dilontarkan oleh Villas-Boas seolah memberikan jawaban bagaimana

pertandingan tersebut dilihat dari kaca mata seorang pelatih yang pada dasarnya lebih mengerti apa yang sebenarnya terjadi di lapangan ketika itu. Sekali lagi, ada pembelaan di sini, di mana sosok yang harusnya merasa kesal atas hasil akhir yang didapat, justru memberikan keoptimisan dengan memberikan komentar yang tidak menyudutkan.

Terkait dengan ‘ramalan’ ala Halliday, apa yang ditulis oleh W memang sudah menunjukkan adanya tanda-tanda pembelaan di dalam keseluruhan dari isi laporan pertandingan tersebut. Kata ‘*blames*’ memang merupakan sebuah kata yang memiliki kekuatan makna yang kuat. Maka selanjutnya tinggal dilihat apa yang menjadi hal yang patut disalahkan. Ketika apa yang patut disalahkan telah ditemukan, maka hal selanjutnya yang harus dilakukan adalah apakah kesalahan tersebut disebabkan oleh sang subjek atau bukan. Ketika kesalahan disebabkan oleh faktor lain, bukan kesalahan internal dari subyek, hal ini juga menunjukkan adanya kesan positif dari apa yang terjadi. Dapat diartikan bahwa faktor eksternal yang menjadi masalah dalam kegagalan tersebut. Apabila dikembalikan lagi kepada apa yang terjadi pada Chelsea, maka W menggunakan tulisannya untuk membangun prediksi yang tidak memojokkan Chelsea sebagai tim yang justru mengalami kegagalan. W menyampaikan kelalaian tersebut dengan menyertakan alasan-alasan lain yang tidak secara langsung terhubung dengan Chelsea sebagai subyek yang bersangkutan. W melihat bahwa ada sebuah ruang untuk R agar melihat kegagalan tersebut secara lebih positif. Tidak ada hal jelek yang secara jelas dipaparkan, W hanya berpusat pada apa yang patut disalahkan berdasarkan apa yang dipikirkan oleh pelatih. Hal selanjutnya yang sekiranya diramalkan tentang laporan pertandingan ini adalah tidak terdapatnya kekecewaan yang berlebih dari pelatih kepada para pemain Chelsea. Hal ini merupakan apa yang W ingin sampaikan kepada R agar mereka juga tidak ikut menyalahkan para pemain Chelsea. W menciptakan jawaban baru atas kekalahan dari Arsenal tersebut dan mencoba menularkannya kepada R dengan pilihan kata yang tidak memojokkan para pemain Chelsea.

Bila ditarik ke belakang, maka strategi *positive redressive action* yang dipakai merupakan cara dari W untuk melengkapi fungsi teks menurut Halliday. ‘Ramalan’ yang muncul akan tampak menjadi sebuah pemikiran positif karena adanya strategi tersebut. Di sini, ada kejelasan bahwa kegagalan Chelsea dalam membendung Arsenal jelas merupakan sebuah hasil yang buruk, namun melalui laporan pertandingan tersebut, W secara pintar juga menunjukkan bagaimana Chelsea sebagai tokoh utama di balik berita tersebut mampu menjaga mukanya dalam menghadapi kekalahan tersebut. Pasti para pemain Chelsea merasa malu atas hasil yang dicapai, tetapi semuanya terbungkus menjadi sebuah sesuatu yang pantas untuk dimaklumi saat W memilih untuk menaruh kehebatan para pemain Arsenal

dalam pertandingan tersebut ketimbang menyebutkan kesalahan demi kesalahan yang dilakukan oleh para pemain Chelsea yang mengakibatkan kekalahan tersebut. Muka Chelsea tetap terjaga karena W mampu memanfaatkan strategi *positive redressive action* dengan ‘ramalan’ secara tepat.

3.1.2 *Chelsea started the match well and produced loads of chances before making the early breakthrough.*

‘*Started the match well*’, ‘*produced loads of chances*’, ‘*making the early breakthrough*’ merupakan rangkaian penegasan bagaimana sebenarnya Chelsea bermain kala itu. Sebuah bentuk penegasan bagaimana Chelsea memang memulai semuanya dengan baik. Kalimat di atas secara tegas memuji penampilan Chelsea tanpa menyebutkan satu hal pun tentang Arsenal. Tiga jenis pujian di atas langsung dialamatkan untuk Chelsea tanpa memberikan informasi atau gambaran bagaimana Arsenal bermain ketika Chelsea mendapatkan tiga hal tersebut. Penegasan di atas menunjukkan bahwa pada dasarnya Chelsea bermain dengan visi yang jelas. Memulai pertandingan dengan baik, membuat banyak peluang, dan menciptakan gol terlebih dahulu. Apabila dikaitkan dengan pembahasan pada kalimat pertama yang menuliskan tentang ‘*missed chances*’, di sini menarik ketika W hanya menuliskan ‘*produced loads of chances*’ tanpa memberitakan mana saja kesempatan yang terbuang. Hal ini sebenarnya aneh mengingat dari sekian banyak peluang, justru hanya satu gol yang tercipta. Di sini W menyembunyikan kenyataan bahwa para pemain Chelsea juga melakukan kesalahan karena dari sekian banyak peluang tercipta, hanya satu yang berbuah gol. Secara tidak langsung, W menyembunyikan berbagai ‘*missed chances*’ yang dialami oleh para pemain Chelsea sehingga berdampak kepada hanya satu gol yang berhasil disarangkan.

Namun, apabila dilihat sebagai sebuah strategi *face-threatening acts (FTAs)*, sepertinya kalimat di atas sama sekali tidak menunjukkan adanya tindakan mengancam muka untuk Chelsea. Kalimat yang ditulis lebih mengarah kepada upaya untuk menyingkirkan hal-hal jelek, tidak seperti judul laporan pertandingan ini yang terkesan sedikit bombastis, Chelsea tercengang, tertegun, ataupun terpana. Kalimat di atas lebih berfungsi untuk meredakan apa yang tertulis sebagai judul. Jadi, apabila dikatakan bahwa kalimat ‘*Chelsea started the match well and produced loads of chances before making the early breakthrough*’ sama sekali tidak mengandung strategi *FTAs*, hal tersebut dapat dikatakan memang benar karena kalimat tersebut sepertinya lebih digunakan untuk memaparkan hal-hal

positif yang telah dilakukan oleh para pengurus Chelsea sejak pertandingan baru dimulai. Namun di sisi lain, dampak positif juga akan muncul dari kalimat tersebut untuk R. Setidaknya R dapat menyimpulkan bahwa Chelsea telah menampilkan permainan dengan semaksimal mungkin dan bukan tanpa peluang sama sekali. Di sini, kalimat tersebut sesungguhnya menciptakan kesan manis untuk R. Jadi, ada sebuah kesinambungan antara kalimat ini dengan judul yang digunakan.

Kesinambungan yang terjalin maksudnya adalah bagaimana W menggunakan kata-kata tersebut untuk menutupi tindakan mengancam yang muncul akibat digunakannya kata '*stunned*'. Dengan menggunakan '*Chelsea started the match well and produced loads of chances before making the early breakthrough*', W bersikeras tetap menyajikan hal-hal positif dari pertandingan Chelsea tersebut walaupun kekalahan adalah hasil yang diraih. Kata demi kata yang sungguh jauh dari kesan mengancam muka Chelsea itu dipakai dengan tujuan untuk memperbaiki semua sejak R membaca laporan pertandingan itu dari awal. Penggunaan berbagai kata berbau positif tersebut juga dimaksudkan untuk mengurangi bagaimana lemahnya permainan Chelsea dalam pertandingan tersebut. Penegasan yang dipakai oleh W kurang lebih bermanfaat untuk memfokuskan R agar berargumen bahwa terlepas dari hasil yang didapat, Chelsea tetap tidak mudah untuk dibekuk. Dapat dikatakan bahwa W menuliskan penampilan Chelsea yang semacam itu untuk melindungi R dari rasa kecewa yang besar. Ada sebuah perhatian di sini, di mana W melihat bahwa terdapat sisi dari pertandingan yang sebenarnya tetap mampu membangkitkan R sebagai pendukung Chelsea walaupun klub tersebut harus menelan kekalahan di depan pendukung sendiri. Kemudian kalimat '*making the early breakthrough*' menjadi puncak bagaimana sebenarnya Chelsea bermain. Ada kesan dari W untuk menggarisbawahi penampilan Chelsea dari kacamata terciptanya gol pertama tersebut. R diharapkan mampu untuk merontokkan asumsi buruk tentang Chelsea yang harus kalah di kandang dan melihat semuanya secara mundur. Mundur dalam artian bahwa penampilan Chelsea tersebut juga patut untuk diapresiasi daripada hanya sekadar dikritisi secara sepihak. Maka sebenarnya ada keteraturan di sini yang ingin disampaikan oleh W tentang kiprah Chelsea pada pertandingan kontra Arsenal tersebut. Bermain baik di awal laga, menciptakan banyak peluang, lalu mencetak gol terlebih dulu.

Apabila dinilai dari kacamata 'ramalan' versi Halliday, sudah jelas bahwa kalimat tersebut merupakan sebuah deskripsi yang positif. Walaupun nantinya saat dibaca semakin ke bawah akan terlihat inti sari sebenarnya laporan pertandingan tersebut, yakni kekalahan, penggunaan kata-kata tersebut setidaknya berhasil menumbuhkan efek positif bagi R. Dengan dituliskannya pujian-pujian semacam itu, isi laporan pertandingan tersebut tidak akan melulu

soal kekalahan itu. R mungkin akan dapat meramalkan bahwa yang ingin disampaikan dalam laporan pertandingan tersebut adalah bagaimana perjuangan Chelsea dalam membendung pasukan muda Arsenal. Ada ‘ramalan’ positif di sini ketika satu demi satu pujian disampaikan oleh W dalam menulis laporan pertandingan tersebut. R dapat merasakan apa yang sebenarnya terjadi tanpa terperosok ke dalam kekecewaan akibat kekalahan. Chelsea memang kalah, tetapi kalah dengan perjuangan.

Ketiadaan strategi *face-threatening acts* (FTAs) pada kalimat di atas justru menguatkan secara sederhana peran R dalam meramalkan hubungan antara teks tersebut dengan situasi yang terjadi. Segala informasi positif yang ditulis semakin menahbiskan bahwa posisi sebenarnya dari kalimat ‘*Chelsea started the match well and produced loads of chances before making the early breakthrough*’ adalah untuk menjaga wajah dari Chelsea sendiri. Kekalahan yang dialami pada pertandingan tersebut tidak menyurutkan W untuk tetap membuat R merasa bangga dengan Chelsea. Kekuatan ‘ramalan’ dari Halliday menegaskan konsep bahwa R memiliki segala macam kebebasan untuk menerjemahkan apa sebenarnya yang hendak disampaikan oleh suatu teks, bahkan satu kalimat. Jadi, seperti ada afirmasi bahwa penampilan Chelsea sebenarnya memang tidak buruk dalam pertandingan tersebut, ‘ramalan’ tentunya akan muncul dalam segi yang positif. Hal itu terjadi karena penggunaan berbagai pujian dalam kalimat tersebut yang sama sekali tidak mengolok-olok permainan Chelsea ataupun memuji Arsenal. Selain itu, hubungan antara tidak adanya *face-threatening acts* (FTAs) dengan ‘ramalan’ juga menunjukkan bahwa W hanya menulis apa yang terjadi di lapangan dari sudut pandang penggemar Chelsea. W tidak perlu bersusah payah untuk menutupi kekurangan dari Chelsea karena di bagian awal dari laporan pertandingan tersebut kalimat ‘*Chelsea started the match well and produced loads of chances before making the early breakthrough*’ sejatinya telah menyumbangkan atmosfer positif untuk R dalam merangkai ‘ramalan’ dari teks tersebut.

3.1.3 *With both teams playing well there always looked like more goals were on the way.*

Untuk kalimat pada nomor tiga, ‘*both teams playing well*’ mengindikasikan secara langsung adanya kesamaan performa antara Chelsea sebagai tim yang kalah dengan Arsenal sebagai pemenang. Apalagi penambahan kata ‘*well*’ menunjukkan adanya suatu tindakan yang positif bukan hanya dari Arsenal, tetapi juga dari Chelsea. Rangkaian kata di atas juga menunjukkan adanya keseimbangan dalam laga tersebut. Ditambah lagi dengan ‘*looked like*

more goals were on the way’, hal tersebut menyiratkan akan banyaknya peluang yang tercipta. Dengan kata sebelumnya yang menggunakan *‘both’*, sudah pasti peluang yang tercipta tidak hanya dari Arsenal sebagai pemenang, tetapi juga dari Chelsea. Di sini terlihat akan adanya produktivitas serangan yang ingin ditunjukkan agar anggapan bahwa Chelsea menyerah begitu saja tidaklah benar. Sebuah pemilihan kata yang tepat karena secara tidak langsung akan menonjolkan bagaimana sebenarnya Chelsea sudah berusaha untuk menyeimbangkan diri dan berdiri sama tinggi dengan Arsenal dalam pertandingan tersebut.

Maka bila dilihat secara sekilas, memang kalimat tersebut penuh dengan kesamaan performa antara Chelsea dan Arsenal. Namun, apabila diperhatikan dengan seksama, akan muncul beberapa kelemahan yang sebenarnya tergambar tentang performa Chelsea dan Arsenal dari kalimat di atas. *‘There always looked like more goals were on the way’* merupakan kalimat yang dipakai di sini. Hal tersebut dapat diartikan bagaimana kedua pihak menunggu akan munculnya gol demi gol. Namun, apabila dilihat dari *face-threatening acts (FTAs)*, sepertinya kalimat tersebut mewakili sekali lagi bagaimana strategi *positive redressive action* itu. Kalimat *‘there always looked like more goals were on the way’* menunjukkan adanya keyakinan di sana bahwa Chelsea sedang sama-sama berjuang sama baiknya dengan Arsenal. Kalimat yang begitu positif tersebut bukan hanya memang berarti positif, tetapi juga membungkus sebuah dukungan atau mungkin doa terkait penampilan Chelsea tersebut. Apalagi dengan digunakannya frasa *‘more goals’*, hal tersebut melambangkan bagaimana pada saat itu permainan Chelsea memang baik dan juga mengancam pertahanan Arsenal. Sikap optimis yang ditunjukkan tersebut menuntun W ke dalam keberhasilan di dalam menanamkan efek positif melalui tulisan. Sedangkan bagi R, keoptimisan merupakan hal yang dibutuhkan dalam menghadapi sebuah berita kekalahan. Setidaknya permainan mereka yang sebenarnya juga bagus, diharapkan akan kembali pada pertandingan-pertandingan berikutnya. Sederhananya, ada keoptimisan yang terbangun bukan hanya untuk memperindah laporan pertandingan tersebut, tetapi juga untuk membangun kembali kepercayaan terhadap Chelsea.

Di sisi lain, dari segi *‘ramalan’* yang diakibatkan dari teori Halliday, kalimat di atas juga menunjukkan adanya sesuatu yang bagus dari penampilan Chelsea. W berusaha menyampaikan pesan kekalahan tersebut, tetapi menggunakan kata-kata yang positif sebagai pancingannya. Sekali lagi, kata *‘both’* mempunyai kekuatannya sendiri demi kebebasan R untuk meramal kemana teks ini akan bercerita. *‘Ramalan’* yang muncul setidaknya akan berputar kepada hal-hal yang baik tentang penampilan Chelsea, seperti bagaimana Chelsea juga sama seperti Arsenal dalam mengontrol permainan, Chelsea yang kerap menciptakan

banyak peluang, hingga Chelsea yang sekiranya hanya akan membutuhkan beberapa menit lagi untuk menambah pundi-pundi golnya. Pada konteks ini, ada kenyamanan yang muncul ketika kata *'both'* dimunculkan. Sebuah situasi yang sama kuatnya tentunya akan membangun kesan positif dari R untuk para pemain Chelsea walaupun hasil akhir mungkin tidak akan membuat fans Chelsea di manapun merasa harus tersenyum. Namun di sisi lain, 'ramalan' yang berkaitan dengan kalimat tersebut tentunya akan berkisar pada sesuatu yang positif tanpa berpikir ulang apa sebenarnya yang membuat Chelsea tidak dapat memenangkan pertandingan.

Kenyamanan merupakan bentuk keoptimisan yang coba dibangun oleh W untuk R dalam menyikapi kekalahan Chelsea dipertandingan ini. Optimis di sini sudah barang tentu bukan melulu soal kemenangan, namun bagaimana sebuah tim setidaknya bisa berdiri bersama lawan yang mengalahkannya merupakan pencapaian luar biasa tersendiri, apalagi bila yang mengalahkannya adalah salah satu rival terberatnya selama ini. Strategi positive redressive action di sini cukup mewakili apa yang sebenarnya ingin disampaikan oleh W untuk R. Keoptimisan merupakan salah satu jawaban mana kala saat-saat sulit tengah menampakkan kekuatannya. Kalimat di atas juga menunjukkan bahwa teks tersebut menghasilkan sebuah 'ramalan' yang sejujurnya tidak akan mendekati hal-hal yang negatif. 'Ramalan' yang baik akan muncul ketika kata-kata yang digunakan merupakan sebuah rangkaian kata yang mampu menciptakan berbagai harapan baru. Walaupun dalam pertandingan tersebut Chelsea mengalami kekalahan, tetapi ada kenyamanan di sana. Kenyamanan bagi R untuk tetap percaya bahwa Chelsea masih mampu bersaing dengan rival-rival mereka yang lain. Maka, apabila ditarik benang merah dari semua ini, 'ramalan' positif yang tercipta akibat penggunaan kata-kata di atas sebenarnya merupakan dampak positif bagaimana strategi positive redressive action yang dalam hal ini menciptakan sebuah keoptimisan, juga turut serta dalam menciptakan 'ramalan' optimis tentang berita kekalahan tersebut. Chelsea memang gagal, tetapi keoptimisan tidak pernah surut mengikuti jejak klub London barat tersebut.

*3.1.4 Unfortunately the next goal was scored by Arsenal as their strikers Gervinho and Van Persie beat **the offside trap** and scored.*

Kalimat di atas menunjukkan adanya dua sisi yang sebenarnya saling berbeda. Pertama, jelas sekali dinyatakan bahwa Van Persie mencetak gol setelah memanfaatkan umpan dari Gervinho. Di sini, harusnya tergambar jelas bagaimana lini belakang Chelsea

mengalami masalah. Sudah menjadi jawaban paling sederhana bahwa ketika sebuah tim mencetak gol, maka tatapan menyalahkan pertama akan diarahkan kepada para pemain belakang yang tidak mampu menjaga pertahanan timnya. Namun, fakta bahwa Van Persie berhasil menjaringkan bola setelah melewati jebakan *off-side*, justru menyajikan pemahaman yang berbeda. Dia memang mencetak gol dan merubah keadaan, tetapi lagi-lagi tidak ada kesalahan secara jelas yang tergambar yang telah dibuat oleh para bek Chelsea. *Off-side trap* justru menjelaskan bagaimana kubu Chelsea sebenarnya telah berusaha dengan matang untuk setidaknya menghalau Arsenal dengan jebakan *off-side* tersebut.

Penerjemahan yang berbeda untuk kalimat di atas juga menghasilkan dua macam strategi *face-threatening acts (FTAs)* dalam menjaga muka Chelsea guna menyikapi kekalahan tersebut. Pertama, ketika kalimat tersebut menyebutkan bahwa Van Persie berhasil mencetak gol, maka strategi *bald on-record* adalah jenis strategi yang dipakai. Semuanya tersampaikan secara *to the point* tentang bagaimana kejadian yang mungkin dapat merusak muka Chelsea sebagai tuan rumah. Walaupun pesan yang disampaikan bukanlah berita yang menyenangkan untuk R, hal tersebut tidak menghalangi apa yang memang seharusnya disampaikan oleh W. Kemudian, sekali lagi *off-side trap* mempunyai sebuah pengaruh yang besar untuk kalimat di atas. Hal tersebut dapat diterjemahkan sebagai strategi *negative redressive action* karena *off-side trap* yang digunakan sebenarnya justru menyampaikan pesan lain yang berbeda. Seperti yang sudah penulis sampaikan pada paragraf sebelumnya, pesan implisit yang ingin W sampaikan di sini adalah petunjuk bagaimana sebenarnya Chelsea sudah memikirkan masak-masak bagaimana cara untuk menghentikan laju Arsenal. Di sini, ada kombinasi bagaimana kelugasan W dalam menyampaikan berita buruk diseimbangkan dengan pesan tersembunyi yang disampaikan melalui strategi *negative redressive action*. Sebuah usaha yang menarik karena pada akhirnya akan tercipta kesan positif untuk Chelsea dalam menjaga muka Chelsea walaupun mereka mengalami kekalahan. Kombinasi semacam ini tentunya dibutuhkan karena apabila yang digunakan hanya strategi *bald on-record*, ditakutkan hanya akan memunculkan dampak yang negatif bagi R.

Selanjutnya, kombinasi kedua strategi tersebut juga menyiratkan bahwa W juga berusaha mengombinasikan dua hal yang kontradiktif. Hal yang tidak mengenakkan sebagai hasil dari terciptanya gol dari Van Persie, sekaligus memasukkan kabar gembira di dalam laporan pertandingan tersebut. Anak-anak sebagai R untuk laporan pertandingan ini tentunya mengharapkan penjelasan-penjelasan semacam ini, bukan hanya sekedar ulasan yang menghakimi kegagalan Chelsea dalam meraih angka. Hal tersebut juga menunjukkan adanya kombinasi yang positif dari W dan R. W mengetahui dengan jelas apa yang ingin dibaca oleh

anak-anak, dan anak-anak pun jelas menjadi faktor penting atas alasan di balik digunakan strategi semacam itu. Secara tersirat, kombinasi yang muncul ini merupakan jawaban bahwa kalimat yang sebenarnya terkesan secara gamblang tengah memberikan informasi yang menyedihkan tentang Chelsea, nyatanya dapat berbalik memberikan pesan yang baik untuk R. Berita buruk tersebut perlahan berubah menjadi tanggapan yang positif ketika strategi negative redressive action lewat frasa *'off-side trap'* memberikan manfaat bagi berita kekalahan tersebut. Kombinasi kedua strategi tersebut yang sebenarnya sangat bertolak belakang sifatnya, justru menghasilkan sebuah berita baik.

Kalimat *'Unfortunately the next goal was scored by Arsenal as their strikers Gervinho and Van Persie beat the offside trap and scored'* sebenarnya menunjukkan 'ramalan' yang terkesan tidak baik. Penyebutan kalimat secara jelas di mana menunjukkan bagaimana Chelsea harus kemasukan gol memberikan kesan negatif tentang apa yang ada di dalam laporan pertandingan tersebut. Melalui teori 'ramalan' dari Halliday, sepertinya R akan memahami bahwa isi dari laporan pertandingan ini bukanlah sebuah berita baik. Namun, apabila dihubungkan dengan kenyataan sebelumnya bahwa Chelsea telah terlebih dahulu mencetak gol, maka setidaknya aksi dari Van Persie tersebut tidak akan membuat R mengecam keras permainan Chelsea. Maka, walaupun di awal kalimat ini laporan yang disampaikan bukanlah berita baik, pengetahuan R tentang apa yang telah terjadi sebelumnya membuat 'ramalan' yang muncul mungkin tidak akan sepenuhnya buruk. 'Ramalan' tersebut hanya sekelumit hasil dari bagaimana W menyampaikan berita kekalahan tersebut dengan format yang berbeda. Hal ini menunjukkan ada keberhasilan dari W dalam mengurangi 'ramalan' yang buruk karena W memanfaatkan fakta yang terjadi sebelumnya. Sebuah pencapaian yang cukup berhasil dalam merangkai sebuah berita tidak mengenakan, lalu mengubahnya menjadi berita yang dapat dipahami unsur tidak enakunya. Di sini, 'ramalan' yang timbul condong kepada kesimpulan yang buruk, tetapi tidak akan membentuk sebuah 'ramalan' yang benar-benar buruk.

Kombinasi antara strategi *bald on-record* dengan *negative redressive action* yang kemudian dikombinasikan kembali dengan teori 'ramalan' Halliday menyajikan kesimpulan yang cukup beragam. Dimulai dari tanggapan berbau negatif atas apa yang terjadi pada Chelsea sebagai akibat diutarakannya momen ketika Van Persie menjaringkan bola, hingga kenyataan lain yang coba disampaikan oleh W demi menjaga muka Chelsea dari ancaman. Apa yang dilakukan W juga tidak terlepas dari faktor anak-anak sebagai R dalam laporan pertandingan tersebut. Anak-anak yang sejatinya adalah sosok yang harus dilindungi perasaannya merupakan jawaban instan mengapa W harus berpikir keras dalam merangkai

kata demi kata yang tidak menimbulkan dampak kesedihan untuk R. Hal lain yang tergambar di sini adalah bagaimana fakta menarik yang timbul dari kalimat di atas. Sebuah kalimat yang sebenarnya hanya terkesan merupakan pemberitaan bagaimana Van Persie berhasil mencetak gol, justru sebenarnya menyimpan berbagai pesan implisit lain yang malahan membantu Chelsea dalam menjaga muka dari kekalahan yang terjadi. Hal ini megindikasikan bahwa setiap kalimat memiliki kekuatannya sendiri tergantung dari bagaimana kalimat tersebut ditelaah kata demi kata. Kadang, ada banyak pesan tersembunyi dari sebuah kalimat terlepas dari inti sederhana dari kalimat tersebut yang secara eksplisit sudah dapat dipahami.

3.1.5 *In the second half **some unsure defending** saw the Blues concede two goals and we were trailing by a goal with ten minutes left.*

Hampir sama dengan penjelasan di nomor sebelumnya, kalimat di atas juga menggabungkan dua berita yang kontradiktif. Namun jika pada kalimat pada nomor sebelumnya masing-masing hanya disajikan satu berita yang bertolak belakang, maka pada kalimat ini masing-masing kubu berita mempunyai dua berita yang kontradiktif. Pertama, tentu kata-kata '*some unsure defending*' menjelaskan bagaimana kelemahan Chelsea. Pertahanan Chelsea muncul sebagai lini yang seharusnya diperbaiki agar tidak mudah dibombardir oleh pasukan meriam muda Arsenal. Berikutnya, yang paling telak tentu saja '*concede two goals*' yang secara terang-terangan menjelaskan apa yang terjadi pada pertandingan tersebut. Kemasukan dua gol di babak kedua bukanlah sebuah pencapaian yang manis. Sepertinya kenyataan seperti itu hanya patut dialami oleh tim non-unggulan. Namun kemudian, '*we were trailing by a goal with ten minutes left*' memberikan semangat positif di dalam laporan pertandingan tersebut. '*We were trailing by a goal*' menunjukkan bagaimana Chelsea memang tetap berusaha untuk mengejar ketertinggalan. '*Ten minutes left*' juga menunjukkan bahwa perjuangan Chelsea dalam mengejar ketertinggalan tersebut tidak mengenal lelah. Kata-kata sepuluh menit lagi juga menciptakan efek dramatis dari bagaimana perjuangan Chelsea dalam memberikan apa sebetulnya yang diinginkan oleh suporter yang menonton langsung di Stamford Bridge.

Jadi apabila dikaitkan dengan *face-threatening acts (FTAs)*, menjadi hal yang mafhum bahwa kalimat di atas memang sarat dengan kata-kata yang mengancam muka. Kembali, kalimat tersebut merupakan salah satu bentuk dari strategi *bald on-record* karena kelugasan dan keterusterangan dari W dalam menyampaikan informasi yang ada. Yang disampaikan memang bukan berita baik, tetapi ada keikhlasan di sini untuk mengakui

kesalahan tim sendiri tanpa perlu mencari-cari alasan lain yang sebenarnya tidak berhubungan. Ancaman yang ditunjukkan secara jelas tersebut, mungkin di sisi lain akan memicu rasa simpati dari R yang akhirnya akan menilai tidak secara negatif apa yang terjadi pada Chelsea dalam pertandingan tersebut. Strategi *bald on-record* memang akan menampilkan ancaman secara lebih lugas dan tidak mementingkan perasaan dari obyek yang diperbincangkannya, namun sejatinya terkadang hal-hal jujur seperti itu yang justru mampu menumbuhkan rasa pengertian dari R untuk Chelsea sehingga dapat memaklumi hasil yang diperoleh. Seolah hal itu menunjukkan bahwa strategi *bald on-record* tidak selamanya akan menghasilkan dampak yang negatif.

Selanjutnya, bagaimana W menuliskan kiprah Chelsea yang tetap berusaha untuk mengejar ketertinggalan dan pada akhirnya berhasil mencetak gol dengan sisa waktu yang sudah tidak banyak lagi, hal tersebut mengindikasikan bagaimana W berusaha bersimpati terhadap para pemain Chelsea. Apa yang W berikan tersebut secara tidak langsung sama saja seperti bersimpati dengan R. Hal-hal positif merupakan kabar baik yang ingin didengar oleh R, yakni anak-anak, untuk itu dibutuhkan pemilihan kata yang dapat menumbuhkan rasa iba dan kekaguman dari R untuk para pemain Chelsea. Rangkaian kata seperti itu juga menunjukkan bagaimana informasi-informasi yang terkesan dramatis merupakan cara jitu untuk mendapatkan simpati. Ketika simpati sudah didapat, maka Chelsea sebenarnya tidak perlu lagi untuk menjaga mukanya karena sepertinya semuanya sudah dimaafkan. Di sini, terdapat kepekaan dari W untuk melihat “kelemahan” dari R apabila sudah dijejali oleh kata-kata yang dramatis. Kata-kata yang penuh perjuangan memang akan menumbuhkan rasa kecintaan dan kebersamaan yang tinggi, maka dari itu bagian terakhir dari kalimat di atas memang merangkul R untuk bersama-sama menaruh simpati kepada Chelsea yang sebenarnya sudah berjuang keras, mencetak gol walaupun waktu sudah menunjukkan menit delapan puluh. “Kelemahan” R tersebut merupakan kunci untuk W guna melindungi kelemahan Chelsea yang sesungguhnya.

Apa yang bisa diramalkan dari kalimat yang tersaji di atas? *‘In the second half some unsure defending saw the Blues concede two goals we were trailing by a goal with ten minutes left’* merupakan pilihan kata yang sangat jelas untuk menjatuhkan, namun di sisi lain menciptakan sensasi lain untuk Chelsea. Sensasi lain di sini adalah bagaimana R melihat bahwa ada harapan di sini. Laporan pertandingan tersebut walaupun isinya secara terang-terangan menceritakan bagaimana buruknya lini pertahanan Chelsea, W memberikan sentuhan yang begitu drama ketika membubuhkan kata tinggal sepuluh menit lagi. Pada kalimat ini, R mungkin akan meramalkan bahwa isi laporan pertandingan ini akan berisi

pujian dari W untuk para pemain Chelsea atas usahanya dalam mengejar Arsenal. Selain itu, situasi Chelsea yang tengah tertinggal dari Arsenal dan pada akhirnya kembali berhasil mencetak gol, sepertinya menambah kesan positif dari kata *'ten minutes left'* tersebut. Di sini, teks dan situasi bekerja saling melengkapi 'ramalan' yang mungkin muncul karena situasi yang sulit namun mampu menggapai sesuatu yang manis, tentunya layak mendapatkan pujian tersendiri. Pada zona ini, R mengambil alih pengertian akan berita buruk tersebut menjadi sebuah pencapaian yang sebenarnya patut mendapatkan sanjungan. W telah berhasil menggabungkan berita buruk dengan rasa simpati yang pada akhirnya mengubah pesan buruk dari berita kekalahan tersebut menjadi sebuah cerita yang sarat pujian.

Salah satu kalimat dari laporan pertandingan kekalahan Chelsea tersebut memang menunjukkan bagaimana performa Chelsea yang terkesan masih labil, mereka unggul lebih dahulu, namun pada akhirnya justru kemasukan dua gol lagi di babak kedua. Hal tersebut memang bukanlah pencapaian yang ingin dibaca oleh R di dalam sebuah laporan pertandingan. Namun begitu, strategi *bald on-record* dan *negative redressive action* yang tercipta dalam kalimat tersebut ternyata justru menghasilkan kesan sebaliknya. Rasa simpati yang sepertinya muncul sebagai akibat dari bagian akhir dari kalimat di atas, menunjukkan bahwa masih terdapat sebuah ruang yang dapat dimanfaatkan oleh W untuk mengambil hati dari R walaupun R pasti merasa kecewa dengan hasil akhir yang didapat oleh Chelsea. Sementara itu, hubungan antara teks dan situasi juga menyuguhkan kesan yang positif. Walau bagaimanapun, laporan pertandingan ini dibuat untuk anak-anak pendukung Chelsea sehingga kesan positif pasti akan tetap tertinggal di dalam teks laporan pertandingan tersebut. Chelsea, sebagai tim yang terancam mukanya karena hasil yang mengecewakan tersebut, perlahan muncul dengan percaya diri dan mampu menjaga mukanya akibat penggunaan strategi *bald on-record* dan *negative redressive action* yang disampaikan oleh W. Dalam kalimat ini, lagi-lagi wajah Chelsea dapat dikatakan selamat karena kemampuan W dalam merangkai kata guna melindungi Chelsea dari ancaman akibat kekalahan yang diderita.

3.1.6 But a defensive disaster hit the Blues.

Kembali, kalimat di atas secara sekilas hanya terlihat berdampak untuk mengancam muka Chelsea. Namun, apabila dipahami dengan lebih seksama, maka terdapat pula poin positif dari pernyataan di atas. Untuk memulai, sebaiknya menilik dahulu pada kata yang memang dianggap sebagai sebuah ancaman untuk muka Chelsea. Kata *'disaster'* jelas-jelas memegang sebuah peran antagonis di sini. *'Disaster'* atau yang dalam Bahasa Indonesia

berarti bencana bukanlah sebuah kata bermakna baik dalam bahasa manapun di dunia. Secara kasat mata, penggunaan kata '*disaster*' akan menyebabkan Chelsea dengan sangat mutlak harus rela nama baiknya terancam karena '*disaster*' hanya akan dipakai apabila telah terjadi sebuah momen yang sangat buruk dan tidak diinginkan. Namun di sisi lain, kata '*defensive*' yang dipakai dapat sedikit mengubah pendapat sinis tersebut. '*Defensive*' atau bertahan, yang merupakan salah satu taktik dalam permainan sepakbola, secara perlahan dapat mengubah persepsi tentang '*disaster*' tersebut. Taktik semacam itu menunjukkan adanya sebuah tidakan nyata dari Chelsea ketika jatuh bangun melindungi lini belakangnya. Walaupun hasilnya tidak sesuai harapan, tindakan tersebut sarat akan semangat juang.

Kemudian, mengenai strategi *face-threatening acts* (FTAs) yang digunakan oleh W untuk melindungi wajah Chelsea, sudah jelas tergambar bahwa pernyataan tersebut ditulis secara tegas dan tidak berbelit-belit. Ada keberanian di sana untuk menceritakan bahwa tim sebesar Chelsea juga dapat mengalami hari buruk seperti itu. Kata '*hit*' yang digunakan semakin memperparah keadaan yang saat itu dialami oleh Chelsea. Kata tersebut seolah memberikan peringatan kepada Chelsea bahwa taktik yang mereka buat tidak berhasil dan justru berbalik menjadi senjata makan tuan. Apalagi hal tersebut juga dapat dikategorikan sebagai perilaku indisipliner dari para pemain Chelsea sehingga Arsenal mampu memanfaatkan peluang tersebut. Taktik yang dianggap gagal merupakan refleksi bagaimana lemahnya kubu Chelsea serta briliannya kubu Arsenal dalam melihat peluang mencetak gol yang ada. Ada perpaduan antara si ceroboh dan si cerdas dalam menggapai nilai penuh pada pertandingan tersebut. Selain itu, kata '*hit*' juga menunjukkan bagaimana kehebatan Arsenal. Arsenal dipakai sebagai subyek yang melakukan aktivitas tersebut. Oleh karena itu, pada bagian ini terdapat bagaimana Arsenal memiliki kekuatan sedangkan Chelsea hanya obyek pelampiasan dari kehebatan Arsenal tersebut. Pada kalimat tersebut strategi *bald on-record* sama sekali tidak mengurangi tingkat ancaman untuk wajah Chelsea, yang ada justru kebalikannya, kalimat tersebut mengirim wajah Chelsea kepada kenyataan yang dapat merusak reputasi klub yang bermarkas di Fulham tersebut.

Namun demikian, seperti yang sudah-sudah, W selalu menyampaikan strategi *bald on-record* dengan pilihan kata yang nantinya dapat ditelaah kembali kadar ancamannya. W mengistilahkan kelalaian para pemain Chelsea dengan mengibaratkannya sebagai sebuah '*disaster*' (bencana). Hal ini sesungguhnya menunjukkan usaha dari W untuk memberikan ruang yang seluas-luasnya bagi R untuk menerjemahkan maksud dari bencana tersebut. Bencana memang jelas merupakan hal yang merugikan, tetapi juga tidak ada tolak ukur yang jelas tentang bagaimana bencana tersebut terjadi. Seberapa besar? Parahkah? Oleh karena itu,

W hanya menganalogikan apa yang terjadi tanpa memberikan penjelasan lebih lanjut tentang tindakan bodoh apa yang sampai membuat dirinya memilih kata '*disaster*' daripada kata-kata lain. Apabila R menonton pertandingan tersebut, maka mereka tahu benar bagaimana John Terry terpeleset ketika mengontrol bola yang menyebabkan Robin van Persie berhasil mencuri bola tersebut dan pada akhirnya berhadapan man on man dengan penjaga gawang Chelsea. Dengan tidak menyebutkan secara spesifik kesalahan Terry tersebut, muncul kesan bahwa ada semacam perlindungan yang diberikan oleh W untuk Chelsea walaupun bila dilihat dari luar, kalimat tersebut merupakan sebuah ungkapan yang *straight to the point* tentang bagaimana buruknya Chelsea pada pertandingan tersebut.

Ketika kalimat tersebut muncul dalam laporan pertandingan kekalahan Chelsea tersebut, kekecewaan merupakan sikap yang pertama kali akan dirasakan oleh R. sepertinya yang akan mereka baca pada kalimat-kalimat berikutnya adalah apa-apa saja yang menyebabkan '*disaster*' tersebut terjadi atau mungkin kebodohan-kebodohan dari para pemain Chelsea sendiri yang akan mengantar mereka ke dalam asumsi seperti itu. Jika dihubungkan dengan situasinya, maka hal tersebut merupakan hal yang sangat dapat dipahami. Chelsea bermain di depan pendukungnya sendiri, namun tak dinyana justru Arsenal yang seolah sedang bermain di Emirates Stadium. 'Ramalan' yang mungkin memang tergambar seperti itu dari R merupakan cerminan dari apa yang menjadi kekecewaan mereka itu. Tulisan tersebut mungkin akan berlanjut kepada kisah bertolak belakang antara Chelsea dan Arsenal dalam melakoni duel panas London tersebut. Korelasi antara tulisan dengan situasi yang terjadi sesungguhnya menciptakan 'ramalan' yang tidak menyenangkan. Akan tetapi, R mau memahami tulisan tersebut dengan lebih teliti, maka pesan lain juga akan tertangkap dari kalimat tersebut. Sekali lagi, taktik *defensive* yang digunakan, seyogyanya dapat menumbuhkan persepsi positif tentang bagaimana Chelsea merespon Arsenal dalam pertandingan tersebut. Oleh karena itu, apabila telaahnya tidak hanya berhenti hanya sebatas pada Chelsea yang mengalami '*disaster*', kalimat tersebut tidak sepenuhnya hanya berbicara tentang kegagalan Chelsea, tetapi juga usaha Chelsea untuk memburu gol guna mengejar Arsenal dan usaha mereka guna meredam gempuran dari klub yang berasal dari London utara tersebut.

Oleh karena itu, koneksi antara 'ramalan' Halliday dan strategi *face-threatening acts* (FTAs) yang terdapat pada kalimat di atas menunjukkan adanya hubungan timbal balik yang serius yang melibatkan kedua hal tersebut. Pertama, 'ramalan' dapat dibuat setelah melihat korelasi antara teks dan konteks situasi saat tulisan tersebut dibuat yang secara bersamaan, teks tersebut juga dikaji dari ranah *face-threatening acts* (FTAs), tergantung dari strategi

mana yang digunakan dan analisis yang didapat setelahnya. Selain itu, strategi FTAs yang digunakan juga menunjukkan bagaimana fungsi sebuah teks dapat menampilkan pesan yang berbeda. Di sini, kekuatan sebuah teks yang terkesan dapat melakukan apapun juga menuntun teori 'ramalan' Halliday tentang bagaimana fungsi teks yang muncul setelah digabungkan dengan konteks situasi yang ada. Pada akhirnya, kalimat tersebut berhasil untuk melindungi muka Chelsea dari rasa malu akibat kekalahan karena fungsi teks itu sendiri yang mampu menampilkan hal-hal implisit yang hanya dapat diperoleh dengan analisis yang sedikit lebih serius. W telah melakukan tugasnya dengan baik demi melindungi wajah Chelsea dari kekecewaan berkelanjutan dari para pendukungnya.

3.1.7 When Genk visited the Bridge in October, we won 5-0 so let's hope we get back to winning ways.

Kalimat penutup pada laporan pertandingan kekalahan Chelsea tersebut membawa nuansa keceriaan yang begitu jelas. Ada cerita bahagia yang kembali dibawa ketika mengikutsertakan kalimat 'we won 5-0'. Secara jelas tergambar, kalimat tersebut mewakili limpahan kebanggaan terhadap Chelsea. Kalimat di atas juga melukiskan emosi positif yang tersampaikan dengan keberhasilan tersebut. Skor yang dipaparkan pun bukanlah skor yang kecil. Dalam dunia sepakbola, gol besar semacam itu dapat dikategorikan sebagai pembantaian di dalam satu pertandingan. Pernyataan tentang kemenangan dan jumlah gol yang berhasil dicetak merupakan sebuah duet yang pas untuk menggambarkan kedigdayaan Chelsea di sebuah pertandingan yang lain. Hal tersebut juga menunjukkan bahwa semangat itu masih ada. Semangat untuk melihat ke depan karena bagaimanapun Chelsea tetap harus fokus dalam menghadapi berbagai pertandingan lain yang mereka ikuti. Kemudian, kalimat tersebut merupakan kalimat penutup dalam laporan pertandingan kekalahan. Hal tersebut menunjukkan adanya guratan upaya dari W untuk menunjukkan kepada R bahwa Chelsea belum habis. Ada kompetisi lain di mana Chelsea bisa dengan nyaman berkuasa dan melumat lawan-lawannya. Frasa 'winning ways' juga menyimbolkan bahwa Chelsea sudah sering mendapatkan kemenangan. Frasa tersebut seolah melukiskan bahwa menang merupakan salah satu kebiasaan Chelsea di dalam sebuah pertandingan. Hal tersebut sekali lagi menunjukkan bahwa masih ada energi positif yang dapat dipancarkan kepada R dengan mengingatkan mereka bahwa Chelsea belum lupa bagaimana caranya untuk meraih kemenangan.

Selain kesan sangat positif yang diperoleh dari kalimat tersebut, sebenarnya ada sebuah kata yang setidaknya agak mengancam Chelsea sebagai pemeran utama dari laporan pertandingan tersebut. Penggunaan kata *'back'* mengirimkan sinyal memang ada yang tidak beres di Chelsea. Memang, laporan pertandingan ini sudah jelas ditulis untuk menanggapi bagaimana kekalahan Chelsea terhadap Arsenal, maka dari itu kekalahan tersebut merupakan warning tersendiri bagi kubu Chelsea dalam menghadapi pertandingan-pertandingan selanjutnya. Kata *'back'* secara tegas juga melukiskan bahwa ada suatu masa yang ingin dikembalikan oleh Chelsea karena masa yang sekarang memerangkapnya bukanlah sebuah zona yang sesuai dengan keinginan mereka. Oleh karena itu, untuk mengurangi kesan negatif dari penggunaan kata *'back'*, W menambahkan kata lain yang berfungsi untuk menghilangkan kesan negatif itu dan menggantinya dengan suasana yang lebih bersahabat. Kata *'let's'* merupakan pilihan yang tepat guna menciptakan suasana yang semacam itu.

Kata *'let's'* yang digunakan dalam *'When Genk visited the Bridge in October, we won 5-0 so let's hope we get back to winning ways'* merupakan sebuah ajakan yang disampaikan oleh W kepada R. hal tersebut menggambarkan adanya strategi *face-threatening acts (FTAs)* di dalam kalimat tersebut. Kalimat yang sebenarnya secara tidak terlalu kuat mengancam muka Chelsea, dengan sempurna langsung berbalik menciptakan energi positif bagi R. Ajakan yang digunakan di sini merupakan bentuk strategi *positive redressive action* yang menitikberatkan bagaimana sebuah ajakan dibuat di mana telah disesuaikan dengan situasi dan perasaan dari R. Ajakan tersebut juga menunjukkan adanya kebersamaan dari W dengan R, secara spesifik, adanya kesamaan visi dalam mendukung Chelsea. Selain kebersamaan, rasa akrab juga terpatrit dalam penggunaan kata *'let's'* tersebut. Hubungan yang akrab antara W dan R dapat mewakili sebuah energi positif yang menyebar walaupun sebenarnya dari awal hingga hampir terakhir, laporan pertandingan tersebut memberitakan tentang kekalahan Chelsea atas Arsenal. Ada yang ingin disampaikan di sini bahwa energi positif tidak hanya akan muncul dari berita-berita baik saja, tetapi kemampuan W dalam menyampaikannya juga akan membuat R larut ke dalam suasana kedekatan dan keakraban yang perlahan muncul. Memang, interaksi yang kuat antara W dan R seringkali berakhir dengan hasil yang seperti ini. Sepatutnya hal ini dapat menjadi contoh bagaimana strategi *face-threatening acts (FTAs)* apabila dipelajari secara serius, maka akan membawa orang-orang kepada penjelasan tentang bagaimana krusialnya sebuah pilihan kata.

Berlanjut kepada 'ramalan' Halliday, sayangnya kalimat tersebut merupakan kalimat penutup dari laporan pertandingan tersebut. Tidak ada kalimat lanjutan setelahnya, oleh karena itu, mungkin kalimat ini akan terlukis 'ramalannya' apabila disampaikan hanya

sebatas itu saja kalimatnya. Mungkin, apabila kalimat tersebut hanya dibaca tanpa melibatkan keseluruhan teks, maka kemungkinan besar R akan menyambut kalimat tersebut dengan sangat antusias. Ada kibasan optimisme di sana yang berusaha untuk dikobarkan kembali. R sepertinya akan beranggapan bahwa akan ada sekilas review dari pertandingan Chelsea tersebut saat berhasil membuat Genk terpeleset hingga lima gol. Selain itu, kalimat tersebut juga mungkin akan berlanjut kepada rangkaian '*winning ways*' yang telah Chelsea dapatkan sejauh ini. Penggunaan kata '*let's*' juga dapat membuat R beranggapan bahwa teks tersebut merupakan teks informal yang dibuat memang khusus untuk pendukung Chelsea dan kemungkinan besar merupakan tulisan yang juga dibuat oleh pecinta Chelsea. Maka, pada bagian ini, kalimat yang sebenarnya bersifat negatif tersebut dapat pula memunculkan sisi positifnya apabila dibaca secara terpisah. Hal ini juga mengindikasikan bagaimana pentingnya konteks situasi dalam sebuah teks. Karena konteks seringkali menjadi faktor pembeda bagi orang-orang dalam menerjemahkan maksud dari berita tersebut.

Laporan pertandingan kekalahan Chelsea atas Arsenal tersebut ditutup dengan sebuah pengharapan besar tentang kembalinya performa Chelsea yang tengah menurun. Upaya tersebut disampaikan oleh W dengan membuat ajakan kepada R guna mendukung kembali Chelsea yang mereka kenal, Chelsea yang telah membantai Genk 5-0 ataupun Chelsea yang sudah terbiasa mencicipi kemenangan. Kombinasi antara '*ramalan*' Halliday dan strategi *face-threatening acts (FTAs)* memberikan pengertian lain terhadap kalimat yang terkesan hanya membawa pesan positif tersebut. Secara tersembunyi masih terdapat pesan negatif di sana, namun kekuatan sebuah kata, yakni '*let's*' dapat dikatakan mengubah semuanya. Ada kebersamaan di sana. Kebersamaan yang tercipta antara W dan R dalam menyikapi secara positif setiap penampilan dari Chelsea. Ada pula keakraban di sana ketika W seolah tidak memberikan jarak sama sekali kepada R untuk sama-sama menyampaikan apa yang sebenarnya mereka harapkan. Keakraban posisi antara W dan R tersebut akan memberikan kontribusi positif bagi Chelsea dalam menjaga muka. Sebagai kalimat penutup dari sebuah laporan pertandingan kekalahan, W merangkai cerita sedih dan bahagia secara terarah dengan memanfaatkan kalimat ajakan yang terbukti sangat berfungsi dalam memengaruhi kesan yang tidak menyenangkan akibat berita kekalahan tersebut.

3.2 VISITING VILLAINS TAKE ALL THREE POINTS!

Dalam laporan pertandingan kedua ini, kalimat judul menunjukkan satu buah informasi yang tidak menyenangkan. Villains, julukan untuk Aston Villa yang dalam pertandingan tersebut bertindak sebagai tamu, berhasil meraih tiga angka alias sukses memukul Chelsea di kandang. Di sini, terdapat sebuah penekanan pada frasa ‘visiting villains’ yang mengindikasikan bahwa sebagai tim tamu, Villa justru mampu membalikkan semua prediksi. Frasa tersebut sebenarnya mengandung sebuah ancaman untuk Chelsea karena berusaha untuk menggarisbawahi status Villa pada pertandingan tersebut. Terlihat bagaimana frasa ‘visiting villains’ memiliki kekuatan tersendiri dalam judul di atas. Frasa tersebut juga mengandung sebuah penekanan bahwa tim yang berhasil menggulung Chelsea di kandang itu adalah tim tamu, di mana seharusnya tim tuan rumah akan jauh lebih kuat bila bermain di rumahnya sendiri. Apalagi bila menengok tabel klasemen, sudah jelas bahwa Chelsea merupakan the big four sedangkan Villa hanya medioker. Jadi, ada sebuah ironi yang muncul dari kalimat judul di atas.

Apabila ditengok sebagai salah satu bentuk dari kalimat yang mengandung *face-threatening acts (FTAs)*, maka kalimat judul di atas memang memiliki kemampuan untuk mengancam muka Chelsea. Sebuah judul yang sudah secara terang-terangan mengungkapkan bahwa Chelsea menelan kekalahan dari klub yang bernaung di Villa Park tersebut. Lalu apakah masih terselip strategi *face-threatening acts (FTAs)* dalam kalimat tersebut yang kiranya sedikit mengurangi ancaman terhadap Chelsea? Dari segi efektivitas kalimat, judul tersebut memang tepat mengenai sasaran, tidak bertele-tele. Oleh karena itu, judul tersebut kiranya masuk ke dalam bagian strategi *bald on-record*. Pesan disampaikan secara lugas dan tidak berbelit-belit. Namun demikian, kata-kata ‘take all three points’ merupakan sebuah eufemisme yang digunakan oleh W dalam memberitakan kekalahan tersebut. Menurut Johnstone (2002: 49), eufemisme merupakan penggunaan sebuah kata tertentu dibanding kata lain yang bermakna sama dengan acuan bahwa kata yang digunakan memberikan makna yang lebih positif ketimbang kata lain yang bermakna sama tersebut. Setiap orang yang mengerti sepakbola tentu sangat paham bahwa tiga poin itu sama saja dengan sebuah kemenangan. Jadi apabila dikatakan ‘visiting villains take all three points’, maka jelas maksudnya bahwa Villa yang berhasil memenangkan pertandingan tersebut. Namun, W lebih memilih untuk menuliskan ‘visiting villains take all three points’ daripada ‘visiting villains win the match’. Berdasarkan uraian di atas, ada usaha dari W untuk melembutkan semua. Penggunaan ‘take all three points’ setidaknya lebih baik daripada secara terang-terangan

menulis 'win'. Eufemisme pada kalimat judul tersebut setidaknya memperhalus laporan pertandingan kekalahan tersebut.

'*Take all three points*' yang dipakai juga dapat diartikan sebagai bentuk perlindungan dari W demi menjaga muka Chelsea akibat kekalahan tersebut. Bahasa yang jauh lebih halus setidaknya akan mengurangi tingkat ancaman yang akan diterima oleh Chelsea. Pilihan kata yang lebih halus mungkin akan mengurangi tekanan akibat kekalahan. Walaupun tertulis secara terang-terangan bahwa Chelsea menelan kekalahan dari Aston Villa, penggunaan kata-kata '*take all three points*' jauh lebih bersahabat ketimbang 'win'. Jadi dapat dikatakan di sini bahwa strategi *bald on-record* yang digunakan secara tidak langsung juga ampuh untuk mengurangi ancaman terhadap Chelsea. Walaupun bila kalimat judul tersebut diartikan, sebuah kenyataan pahit memang terbentuk di sana. Namun demikian, pemilihan kata '*take all three points*' ketimbang 'win' memberikan kesan yang sedikit berbeda. Ada ketegangan yang agak sedikit berkurang di sana. Memang tidak secara menyeluruh menghilangkan kesan negatif dari judul tersebut, tetapi ada usaha di sana untuk membungkusnya secara lebih halus dari W agar anak-anak sebagai R laporan pertandingan tersebut tidak terlalu terkejut ketika membaca judul tersebut. Mereka tentunya terkejut dan sedih, tetapi tidak akan sangat terkejut apabila yang dipakai adalah '*take all three points*'. Bila W lebih memilih menggunakan kata 'win', sepertinya sensasi kesedihannya akan jauh lebih terasa.

Ketika kajian mengenai kalimat judul dilanjutkan dengan melihatnya dari sisi 'ramalan' dari Halliday, maka hubungan antara teks kalimat tersebut dengan konteks situasi akan membawa kepada isi berita yang diduga tidak akan menyenangkan. Jika kembali kepada analisis awal, kalimat judul tersebut memang sudah cukup menjelaskan segalanya. Chelsea yang menelan kekalahan. Sebuah kekalahan yang diderita di depan publik sendiri. Juga sebuah kegagalan ketika harus berhadapan dengan klub yang hitungannya jauh berada di bawah Chelsea. Maka dalam hubungannya dengan teks dan konteks situasi, sepertinya kalimat judul di atas memberikan sinyal eksplisit bahwa isi laporan pertandingan tersebut secara keseluruhan akan dipenuhi oleh bagaimana Aston Villa meredam kekuatan Chelsea, dan sebaliknya bagaimana Chelsea justru tidak mampu berlutik di hadapan publik sendiri. Dengan melihat kalimat judul di atas, R akan dibawa secara langsung kepada informasi singkat kemana arah laporan pertandingan tersebut yang tentu saja tidak nyaman sebenarnya untuk dibaca. Oleh karena itu, apabila teori 'ramalan' dari Halliday dipakai untuk menganalisis kalimat judul tersebut, kemungkinan besar respon negatif merupakan tanggapan yang wajar yang akan diberikan oleh R. Kalimat judul tersebut memiliki kekuatan yang besar dalam menciptakan kesan negatif dan sebenarnya sangat mungkin untuk mengancam muka

Chelsea. Jadi dapat disimpulkan di sini bahwa terdapat perbedaan tafsir ketika kalimat judul tersebut ditelaah dari strategi *face-threatening acts (FTAs)* dan saat teori ‘ramalan’ Halliday digunakan untuk menganalisisnya.

Lebih lanjut, perbedaan penafsiran terhadap kalimat judul di atas memang tidak dapat dihindari. Di sini terlihat bagaimana strategi *face-threatening acts (FTAs)* dan ‘ramalan’ Halliday secara menarik membawa kesimpulan yang berbeda. Sekali lagi, Chelsea terlihat dapat menjaga mukanya dengan penggunaan kalimat judul seperti itu apabila strategi *bald on-record* dipakai untuk mengkaji kalimat tersebut. Namun, semuanya akan tetap terasa negatif ketika ‘ramalan’ Halliday bermain di sana. Sebenarnya, ‘ramalan’ Halliday merupakan bukti shahih bagaimana peran pembaca terhadap sebuah teks. Mereka akan menerjemahkannya sesederhana mungkin tergantung dari apa yang nampak sejak awal. Kalimat tersebut yang merupakan judul dari laporan pertandingan kekalahan memang sudah mengundang kesan negatif dari awal. Fakta yang ditampilkan terlalu kuat, apalagi fakta tersebut adalah kenyataan yang tidak menyenangkan. Namun di sisi lain, sebenarnya W sudah sangat berusaha untuk meminimalisir rasa kekecewaan R tersebut dengan lebih memilih untuk menggunakan kata *‘take all three points’* ketimbang *‘win’* dalam tulisannya. Jadi, laporan pertandingan kekalahan tersebut sebenarnya telah membentuk ceritanya sendiri. Cerita tentang bagaimana setiap bidang ilmu mungkin akan mempunyai penafsiran beragam tentang tulisan tersebut.

3.2.1 *Chelsea started the match looking dangerous and were unlucky not to get an early goal when Daniel Sturridge set up Juan Mata in the first 30 seconds of the game.*

Pada kalimat di atas terdapat sebuah pencitraan awal yang baik. W menampilkan bahwa Chelsea sangat menguasai permainan, itulah mengapa W menggunakan kata *‘dangerous’* yang dapat diartikan sebagai penampilan yang sangat baik dengan pola serangan yang juga mematikan. Selain itu, W juga mengungkapkan bahwa hanya ketidakberuntungan yang menunda keberhasilan Chelsea untuk meraih gol terlebih dulu ketika itu. Kata *‘unlucky’* memiliki kesan bahwa sesungguhnya Chelsea sudah melakukan segalanya sesuai dengan apa yang diharapkan, tetapi masalah keberuntungan kadang yang mengubah sebuah hasil secara keseluruhan. Oleh karena itu, pada kalimat di atas, W menciptakan kebanggaan untuk Chelsea di mana R dapat melihatnya sebagai sebuah proses yang sudah tepat untuk menggapai hasil yang maksimal. R dapat menilai bagaimana kiprah Chelsea karena kata

'dangerous' menunjukkan bagaimana kekuatan Chelsea tampak dan sebenarnya hanya tinggal menunggu waktu untuk melihat Chelsea menjaringkan bola.

Dalam pengamatan *face-threatening acts (FTAs)*, sebenarnya kalimat tersebut tetap mempunyai potensi untuk mengancam muka Chelsea sebagai tim tuan rumah dan sebuah tim dengan reputasi yang tergolong baik di Liga Inggris. Kata '*unlucky*' sesungguhnya juga dapat bermakna negatif di sini. Tidak ada penjelasan yang jelas mengapa Chelsea disebut tidak beruntung kala itu. Apakah karena penjaga gawang tim lawan yang bermain cemerlang? Atau karena para pemain belakang Villa yang tangguh dalam menghalau segala serbuan Chelsea? Kiprah tiang gawang yang menyelamatkan Villa? Atau mungkin justru ketidakberuntungan yang diciptakan oleh para pemain Chelsea sendiri, seperti terburu-buru melakukan tembakan, melakukan tendangan yang terlalu bernafsu sehingga tidak terarah, atau mungkin memang sekedar tidak dapat memanfaatkan peluang yang ada. Hal ini menunjukkan bahwa ada sebenarnya yang masih disembunyikan dari pertandingan tersebut. Ada lubang di sana yang terkait dengan bagaimana Chelsea tetap belum bisa mencetak gol padahal sudah menyerang dengan membabi buta. Bukankah kegagalan dalam memanfaatkan banyak peluang bukanlah sebuah berita yang baik? Di sini, kalimat di atas sebenarnya memiliki cukup peluang untuk memberikan ancaman untuk Chelsea, di mana sebuah klub elit Inggris yang dihuni oleh banyak pemain bintang tidak mampu untuk memanfaatkan peluang mencetak gol.

Namun demikian, kata '*unlucky*' yang sebenarnya mengancam itu, di sisi lain juga dapat memberikan sebuah keoptimisan bagi R. kata '*unlucky*' dapat dikatakan mewakili strategi *positive redressive action*. Ada keoptimisan yang muncul, yang menuntun R bahwa yang terjadi pada Chelsea hanya masalah ketidakberuntungan. Ada satu poin yang ingin ditekankan di sini bahwa Chelsea sudah melakukan apa yang seharusnya mereka lakukan. Melakukan pola penyerangan yang berbahaya merupakan sebuah berita baik. Kemudian kata '*unlucky*' sendiri sebetulnya lebih menuntun R kepada fakta bahwa saat tersebut tidak akan lama lagi, saat ketika salah satu pemain Chelsea akan berhasil menjebol gawang Villa. Menunggu merupakan hal yang tidak menyenangkan, maka ketika seperti waktu penantian tersebut akan berakhir, suasana positif pasti menggelayuti pikiran R. W mencoba memaparkan sisi lain dari penampilan Chelsea yang sesungguhnya hanya diganggu oleh masalah luck semata. Sebuah upaya yang keras dari W untuk menanamkan pola pikir kepada R bahwa Chelsea bisa saja sudah unggul banyak hanya saja jika kala itu dewi keberuntungan mau berbaik hati kepada Chelsea. *Positive redressive action* yang muncul pada kalimat tersebut menegaskan sebuah keinginan dari W untuk menghibur R yang sudah kadung bersedih dengan berita kekalahan tersebut. Tulisan yang ditujukan untuk menghibur dengan

maksud agar R tidak menaruh pikiran jelek tentang Chelsea akibat kekalahan tersebut. Di sini, setidaknya ancaman terhadap Chelsea agak berkurang karena W tetap menawarkan hal-hal positif yang sebenarnya telah Chelsea lakukan pada pertandingan tersebut.

Bagaimana melihat kalimat tersebut dari sisi ‘ramalan’ Halliday? Kalimat awal, yakni *‘Chelsea started the match looking dangerous’* merupakan sebuah umpan yang jitu untuk menggiring R kepada sebuah ‘ramalan’ yang tidak terlalu buruk. R akan percaya bahwa isi berita ini tidak hanya berisi ketimpangan permainan antara Chelsea dan Villa, tetapi juga saat-saat di mana Chelsea juga memegang jalannya pertandingan. Ketika membaca kalimat semacam itu, R sepertinya juga akan beranggapan bahwa sebenarnya segalanya berjalan dengan baik. Kalimat yang kurang lebih berarti bahwa Chelsea tampil secara berbahaya juga merunut kepada kenyataan bahwa hal tersebut merupakan suatu kebanggaan tersendiri. Kalimat tersebut menggabungkan informasi yang positif dengan sebuah pemberitahuan tentang munculnya ketidakberuntungan di sana. Hal ini juga akan menumbuhkan simpati dari R karena menciptakan banyak peluang merupakan sebuah hasil dari kerja keras para pemain walaupun berbicara mengenai hasil akhir, bukan berita baik yang diperoleh. Dalam pandangan ‘ramalan’ Halliday, R melihat bagaimana pilihan kata yang dipakai oleh W sedikit banyak mengubah kesan sedih dari berita tersebut karena walaupun merupakan berita kekalahan, tetapi W memaparkan beberapa poin baik tentang performa Chelsea pada bagian awal dari kalimat di atas.

Kalimat *‘Chelsea started the match looking dangerous and were unlucky not to get an early goal when Daniel Sturridge set up Juan Mata in the first 30 seconds of the game’* sebenarnya menegaskan bahwa kekalahan yang dialami oleh Chelsea bukanlah sebuah kekalahan telak yang membawa kepada sebuah kesimpulan bahwa Chelsea bermain buruk. Ada perjuangan yang terekam di sana walaupun dewi fortuna menjadi aktris penting dari kegagalan Chelsea dalam menyempurnakan penampilannya. Kalimat tersebut memberikan pesan kepada R bahwa Chelsea tidak gagal secara total dalam pertandingan tersebut karena ada faktor lain yang menyebabkan hal tersebut dapat terjadi. Strategi *positive redressive action* yang dipakai cukup efektif dalam menumbuhkan kembali rasa percaya diri untuk para pengurus Chelsea. Terdapat kelegaan yang tertangkap ketika membaca kalimat di atas karena kegagalan Chelsea tidak tertulis secara jelas akibat kesalahan dari para pemain Chelsea sendiri. W menuliskan semuanya dengan menggabungkan beberapa fakta indah di lapangan tanpa sama sekali menyebut bagaimana kiprah Villa ketika Chelsea melakukan serangan berbahaya seperti itu. W ingin agar R dapat fokus kepada laporan pertandingan

kekalahan tersebut sebagai objek tunggal tanpa membawa-bawa Villa yang sebenarnya mungkin ikut turut serta dalam menciptakan ketidakberuntungan untuk Chelsea tersebut.

3.2.2 ...but he (Villa player) pounced on **the rebound** to bring the visitors **level**.

Pada kalimat kedua ini terpapar kejadian di mana Aston Villa mulai menemukan bentuk permainan mereka. Maka di sisi lain, di sinilah penampilan para pemain Chelsea mulai menunjukkan tanda-tanda mengkhawatirkan. Adalah salah satu pemain Villa yang dapat memanfaatkan peluang yang ada sehingga dapat mencetak gol penyeimbang setelah sebelumnya Didier Drogba sukses mengeksekusi hadiah penalti untuk Chelsea. Bola muntahan dari pemain Chelsea berhasil disempurnakan dengan baik oleh pemain Villa untuk membuat papan skor berubah menjadi 1-1. Aksi brilian tersebut yang membahas tentang kesuksesan pemain Villa tentunya bertolak belakang dengan kalimat yang ada pada nomor sebelumnya. Di sini, secara sekilas pun tidak ada aksi Chelsea yang dibahas dalam menanggapi proses terjadinya gol tersebut. W fokus membawa R kepada kenyataan bahwa Aston Villa berhasil mencetak gol penyeimbang dengan memanfaatkan kelengahan lini belakang Chelsea dalam mengawal pertahanan. Di sini, W hanya menuliskan apa yang terjadi dari sudut Villa saja, tanpa membawa embel-embel Chelsea dalam kalimat di atas.

Di lihat dari banyak sisi, kalimat di atas memang cukup untuk memberikan ancaman kepada Chelsea. Ada bola rebound di sana yang berhasil dimanfaatkan hingga menjadi gol. Hal tersebut menunjukkan adanya kegagalan koordinasi antara sesama pemain belakang Chelsea. Di sisi lain, penggunaan kata '*visitor*' semakin mempertegas posisi Aston Villa saat itu sebagai tim tamu. Hal tersebut seolah ingin memberikan alarm lagi kepada R bahwa mereka dilarang untuk melupakan fakta yang satu itu. Fakta bahwa Aston Villa adalah tim tamu dalam pertandingan itu. Penekanan pada kata '*visitor*' sesungguhnya merupakan sebuah ancaman nyata bagi kubu Chelsea. Mereka pastinya merasa malu kebobolan di kandang sendiri apalagi pada akhirnya harus rela dilumat pada pertandingan tersebut. Selanjutnya, rangkaian kata yang dinilai cukup mengancam muka Chelsea tersebut agak sedikit tertolong dengan strategi *bald on-record* lewat penggunaan dua buah kata, yakni '*rebound*' dan '*level*'. Pertama, walaupun '*rebound*' dapat diartikan sebagai bola muntahan, ada peluang di sini yang menunjukkan setidaknya tindakan dari Chelsea untuk menyelamatkan pertahanannya. Walaupun akhirnya bola rebound tersebut yang justru dimanfaatkan oleh Villa, kurang lebih hal tersebut juga menunjukkan bagaimana Chelsea tetap memberikan reaksi terhadap pola serangan dari Aston Villa. *Rebound* yang didapat oleh pemain Villa sesungguhnya juga

mampu menunjukkan bahwa ada sebuah kerja keras di sana yang ditampilkan oleh pemain Chelsea.

Kedua, kata *'level'* yang digunakan jauh lebih memiliki kesan yang halus, ketimbang *'score'* atau *'Chelsea concede'*. Kata *'level'* yang berarti menyamakan, dinilai lebih ramah ketimbang secara jelas-jelas menulis pemain Villa yang mencetak gol ataupun Chelsea yang kemasukan gol. Kembali ada eufemisme yang secara halus tidak terlalu membawa Chelsea kepada pemberitaan yang tanpa tedeng aling-aling terdengar buruk. Kata *'level'* yang digunakan oleh W menunjukkan usahanya untuk membantu Chelsea agar mengurangi kadar ancaman yang mungkin didapatnya akibat berita kekalahan tersebut. Jadi, walaupun secara bald on-record kalimat di atas memang secara tegas mengutarakan tentang bagaimana Villa berhasil memanfaatkan peluang dan mencetak gol, beberapa pilihan kata yang digunakan oleh W cukup untuk mengurangi ancaman muka terhadap Chelsea, dan muka Chelsea setidaknya masih dapat dijaga walaupun tidak secara penuh. Pilihan kata yang digunakan oleh W setidaknya dapat memberikan sebuah penawar bagi R. penggunaan kata *'level'* tidak akan terlalu membuat R merasa terpukul karena kata tersebut masih dirasa baik dan tidak memojokkan Chelsea. Karena dengan menggunakan kata *'level'*, maka W lebih ingin agar R memperhatikan penuh atas apa yang dicapai oleh pemain Villa, bukan kepada kegagalan pemain Chelsea yang menyebabkan gol tersebut sampai terjadi.

Hubungan antara teks dan konteks situasi pada kalimat di atas sebetulnya adalah sebuah *'ramalan'* yang mungkin akan berakhir sama bagi R. setiap orang yang membaca kalimat tersebut pasti dapat memprediksi bahwa ada kejayaan di sana. Namun, bukan kejayaan dari Chelsea sebagai tim yang mereka bela, justru Aston Villa muncul membawa kejayaan lewat rangkaian kata-kata yang seperti itu. Di sini, sepertinya hanya kata *'rebound'* yang akan memberikan kesan positif untuk R. Chelsea dapat disimpulkan setidaknya telah melakukan usaha penyelamatan walaupun penyelamatannya menjadi tidak sempurna. Ketika membaca kalimat di atas, R sepertinya sudah akan meramalkan bahwa sisa dari laporan pertandingan tersebut akan merinci satu-satu bagaimana Chelsea tidak mampu menjaga keunggulan dan sebaliknya menampilkan berbagai aksi memukau Aston Villa sejak berhasil menyamakan kedudukan hingga dapat berbalik unggul dengan defisit lebih dari satu gol. Kalimat tersebut membawa R kepada kenyataan pahit bahwa mungkin kali ini, porsi yang lebih besar akan ditujukan kepada Villa, tentunya dengan berbagai poin positif yang berhasil mereka ukir. Maka dari itu, tidak perlu menjadi jenius bahwa pemberitaan untuk Chelsea mungkin akan terdengar sangat tidak nyaman dalam laporan pertandingan tersebut. Di sini, *'ramalan'* Halliday tidak dapat membantu Chelsea dalam mengurangi rasa malu akibat

kekalahan atas Aston Villa di kandang tersebut karena kalimat di atas secara sederhana telah dimaknai sebagai sebuah kabar buruk.

Menilik kembali kalimat ‘... *but he pounced on the rebound to bring the visitors level.*’ memberikan dua sensasi berbeda ketika pertama kali dibaca. Sebagai poin yang paling kuat, tentu saja rasa kecewa akan muncul manakala R membaca laporan pertandingan tersebut. Namun demikian, sebuah usaha yang cukup baik telah dilakukan oleh W untuk membungkus kekecewaan tersebut agar terlihat tidak terlalu parah. Selain itu, strategi *bald on-record* yang digunakan pada kalimat tersebut setidaknya dapat mengirim sinyal positif. Walaupun *bald on-record* lebih sering sama sekali tidak membantu mengurangi ancaman, kali ini semuanya agak berbeda. Tetap disampaikan secara lugas dan *straight to the point*, namun pemilihan kata yang tepat membawa strategi tersebut justru memunculkan efek lain yang ternyata lebih positif, lebih ramah untuk R. hal itu juga menunjukkan adanya fungsi kata tertentu yang ternyata bermakna lebih halus apabila digunakan dalam konteks tertentu. Sekali lagi ada kata dan konteks yang terhubung secara baik di sini. Kata dapat bermakna dan berdampak positif manakala konteks yang dipakai tepat sasaran. ‘Ramalan’ Halliday walaupun tidak mengubah persepsi negatif dari berita di atas, tetap memberikan kontribusi sendiri dalam kalimat tersebut. Kesan negatif yang didapat tentunya wajar karena pemberitaan kekalahan, bagaimanapun akan menyajikan kenyataan sulit yang terkadang tidak mudah untuk diterima oleh R yang merupakan pendukung Chelsea.

3.2.3 *Fernando Torres came on as a substitute and was unlucky when his terrific 25-yard power blaster hit the woodwork!*

Kalimat di atas menunjukkan bagaimana salah satu pemain Chelsea, yakni Fernando Torres mengeluarkan kemampuannya agar mampu mencetak gol guna mengantar Chelsea memenangkan pertandingan. Namun sekali lagi, kata ‘*unlucky*’ di sana yang sudah cukup menggambarkan bahwa usaha Torres belum berhasil dalam upaya membobol gawang Villa. Pada kalimat di atas, kesan yang muncul mungkin adalah sebuah kekecewaan. Walaupun sepertinya kekecewaan yang muncul bukanlah permasalahan yang besar. Namun, apabila dihubungkan dengan kalimat yang dianalisis sebelumnya, apa yang dialami Torres pasti menjadi lagi-lagi hal berat yang harus disaksikan oleh pendukung Chelsea. Di saat tim mereka tertinggal dan berusaha memburu gol, untuk kesekian kalinya hanya faktor keberuntungan yang menggagalkan rencana mereka. Namun ada hal yang jelas di sini, tendangan Torres tidak berhasil menembus jala Villa karena masih membentur mistar

gawang. Di sini, ada penjelasan mengapa Torres dikatakan tidak beruntung sehingga tidak ada perdebatan dalam menentukan kadar ketidakberuntungannya.

Secara spesifik ada beberapa poin dari kalimat di atas yang setidaknya dapat menyelamatkan muka Chelsea walaupun pemberitaan sesungguhnya adalah mengenai kekalahan mereka atas Aston Villa. Pertama, penggunaan kata '*substitute*' atau pemain pengganti. Pada bagian ini, W ingin menunjukkan bahwa Torres yang sebenarnya merupakan pemain cadangan dalam pertandingan tersebut mampu memberikan kontribusi yang nyata untuk Chelsea dan nyaris menembus pertahanan Villa sebelum tiang gawang menyelamatkannya. Hal ini mengisyaratkan adanya upaya dari W untuk menjual Torres kepada R, di mana diharapkan agar R dapat membaca itu semua sebagai bentuk respon cepat dari Chelsea walaupun sedang tertinggal. Kemudian, W juga menyanjung Torres dengan kata-kata '*his terrific 25-yard power blaster*'. Hal tersebut merupakan metafora bagaimana W membandingkan tendangan Torres dengan sebuah peledak berkekuatan tinggi. Metafora yang digunakan dapat dikategorikan ke dalam bagian strategi *off-record* guna mengurangi ancaman dari laporan pertandingan kekalahan tersebut yang dapat mengancam muka Chelsea. Dengan digunakannya metafora semacam itu, maka ada sebuah bentuk kerja keras di sana yang ingin disampaikan oleh W dengan cara yang agak berlebihan.

Lalu kemudian, apakah selanjutnya kalimat di atas tidak mempunyai potensi yang mengancam karena lebih memamerkan kemampuan Torres dalam menciptakan peluang? Sebenarnya memang agak susah untuk mencari bagian yang agak mengancam muka Chelsea pada kalimat ini, namun ada beberapa kemungkinan yang dapat ditelaah yang mungkin dapat membuat Chelsea gagal untuk menjaga muka. Pertama, ketika Torres dimasukkan sebagai pemain pengganti, maka ada yang salah dengan permainan Chelsea sebelumnya. Torres pasti dimasukkan dengan harapan untuk memberikan warna lain dalam permainan Chelsea. Hal tersebut menunjukkan bahwa sebelumnya ada ketidakseimbangan yang terjadi pada pola penyerangan Chelsea. Karena apabila segalanya berjalan sesuai taktik, dipastikan tidak akan ada pemain yang ditarik keluar. Kedua, apabila dikembalikan kepada kondisi tim saat itu, ketidakberuntungan yang dialami oleh Torres tentunya hanya merupakan sebagian lain dari ketidakberuntungan yang dialami oleh Chelsea hari itu. Apakah Chelsea akan melulu menyalahkan dewi keberuntungan? Di sini lagi-lagi tampak ketidakmampuan Chelsea dalam mengontrol dan menguasai pertandingan. Apabila mereka mampu mengontrol pertandingan dengan baik, maka akan banyak sejuta peluang matang yang setidaknya akan berbuah gol. Jika menilik pada kenyataan bahwa Chelsea sebenarnya telah unggul terlebih dahulu, maka ada grafik penurunan yang terlihat dari klub yang bermarkas di Stamford Bridge itu.

Membaca kalimat seperti di atas, mungkin R akan sedikit merasa lega karena setidaknya terdapat peluang emas yang berhasil dikreasikan oleh pemain Chelsea. Walaupun yang diberitakan lagi-lagi mengenai ketidakberuntungan, setidaknya setelah membaca kalimat tersebut R akan meramalkan akan adanya lanjutan berita yang positif di sana. Tentunya bukan sebuah berita di mana tiba-tiba Chelsea memenangkan pertandingan, tetapi lebih bagaimana R ingin melihat lagi beberapa percobaan yang dilakukan Chelsea untuk mengejar ketertinggalan. Ketika membaca berita tersebut, sesungguhnya R juga meramalkan bahwa sebenarnya ada segenggam semangat di sana yang disalurkan oleh Torres kepada rekan setim. Lebih lanjut, kalimat tersebut juga menuntun kepada sebuah kesimpulan yang lain bahwa Chelsea belum habis berjuang. Chelsea sebenarnya mempunyai pemain-pemain bertalenta tinggi yang datang dari bangku cadangan. Hal ini secara tidak langsung juga mencerminkan adanya keseimbangan antara tim yang turun sebagai starter dengan mereka yang memulai semuanya dari bench. ‘Ramalan’ yang cenderung baik sebenarnya akan muncul setelah R membaca kalimat di atas karena ada secercah kemauan untuk bangkit yang ditampilkan oleh para pemain Chelsea. Intinya, siapapun pemain yang turun, mereka bahu-membahu memberikan yang terbaik, terlebih jika yang tengah terjadi di lapangan bukanlah sebuah keadaan yang ingin mereka lihat.

Kalimat di atas mencerminkan bahwasanya korelasi antara strategi *off-record* dan ‘ramalan’ Halliday hampir menemukan kesamaan hasil. Strategi *off-record* memberikan semacam suntikan semangat yang lebih, yakni sebuah bukti shahih bahwa Chelsea masih sanggup melakukan perlawanan, sedangkan di sisi lain, ‘ramalan’ Halliday cenderung akan memangkas kesan negatif dari berita kekalahan Chelsea tersebut. Maka, ada keselarasan di sini di mana tiap-tiap strategi menyumbangkan hasil akhir yang hampir serupa, yakni bagaimana punggawa Chelsea yang sebenarnya sudah gagal, tetap mendapatkan setidaknya sedikit maaf dari R. hal tersebut didapat dikarenakan kemampuan W dalam memadupadankan cerita tidak mengenakan tersebut dengan rangkaian momen indah yang juga coba diukir oleh para pemain *The Blues*. Alhasil, tidak perlu diragukan bahwa Chelsea cukup mampu menjaga muka dengan bantuan kalimat seperti yang tertulis di atas. Selain itu, strategi *off-record* yang digunakan juga bertujuan untuk menunjukkan bakat yang tidak biasa dari diri Torres. Hal ini juga dapat memberikan dampak positif untuk Chelsea bahwa R tidak perlu khawatir tentang keputusan Chelsea untuk memboyong pemain Spanyol itu dari Liverpool. Apa yang dilakukan Chelsea menunjukkan bahwa ada kejelian dari Chelsea dalam menyeleksi siapa saja pemain yang pantas untuk dibeli dan tidak. Sebuah pandangan yang sangat positif dari R kepada Chelsea jika permainan Torres berkembang dari waktu ke waktu.

Secara sederhana, dalam kalimat di atas, Chelsea cukup aman memainkan perannya sebagai pihak yang mengalami kekalahan.

3.3 BLUES UNLUCKY AGAINST LIVERPOOL

Pada laporan pertandingan ketiga ini, kalimat judul sudah cukup merangkum apa yang baru saja menimpa Chelsea. *'Unlucky'*, lagi-lagi sebuah kata yang menjadi pilihan W dalam mendeskripsikan apa yang terjadi pada Chelsea. Secara singkat, kalimat judul di atas di artikan sebagai Chelsea yang tidak beruntung ketika melawan Liverpool. Sebuah judul yang cukup singkat dan sepertinya sudah berhasil membungkus apa yang akan menjadi bahasan utama dari laporan pertandingan tersebut. Karena kalimat tersebut merupakan sebuah judul, maka kesan yang didapat tentunya menjadi sebuah pemikiran yang paling penting yang ingin W garis bawahi di sini. Kalimat judul akan menjadi sebuah patokan penting saat R memutuskan untuk membaca laporan pertandingan kekalahan tersebut. Oleh karena itu, penggunaan kata *'unlucky'* kurang lebih dapat mengurungkan niat R untuk tidak membaca laporan pertandingan tersebut. Sekali lagi, kata *'unlucky'* yang dipakai secara berbarengan dengan kata-kata lain sebagai judul, merupakan pilihan kata yang tergolong cukup ramah, tapi subyektif yang dipakai oleh W untuk menyampaikan berita kekalahan Chelsea tersebut dengan bahasa yang tidak terlalu mengesankan keburukan Chelsea.

Ketika membaca judul pada laporan pertandingan kekalahan tersebut, sebuah kekecewaan sudah pasti akan terbayang-bayang di wajah R. kata *'unlucky'* di sini, sebenarnya dapat mengisyaratkan akan adanya sebuah kegagalan yang dialami oleh Chelsea. Namun, jika diperhatikan kembali kalimat judul di atas, *'blues unlucky against Liverpool'*, ada semacam kekuatan yang sedikit tertanam untuk Chelsea dalam kalimat tersebut. Dengan menuliskan *'blues'*, ketimbang Chelsea, secara tidak langsung W mengisyaratkan adanya sebuah kekuatan di sana. Kekuatan apa? *'Blues'* merupakan julukan yang disematkan untuk Chelsea. Dengan menggunakan kata *'blues'* maka W menginginkan bahwa klub yang sedang tidak beruntung itu adalah klub tangguh dengan *'blues'* sebagai julukannya. Sebuah julukan muncul karena tim tersebut pernah menorehkan sejarah, oleh karena itu, W ingin menegaskan kepada R bahwa Chelsea adalah sebuah tim yang sebenarnya kuat. Hal ini sebenarnya cukup berseberangan dengan apa yang W tulis untuk Liverpool. W lebih memilih untuk menulis Liverpool sebagai the real Liverpool daripada menggunakan julukan Liverpool, yakni *The Reds*. Hal ini kemungkinan terjadi karena W ingin menciptakan keadaan yang tidak sama antara kedua klub tersebut. Ada semacam usaha dari W untuk membuat Chelsea tampak

begitu spesial sedangkan Liverpool hanya sebuah klub biasa yang berasal dari kota pelabuhan di negeri Ratu Elizabeth tersebut.

Oleh karena itu, kalimat judul di atas sudah secara gamblang mengancam muka Chelsea sebagai tim besar. Chelsea yang dinilai tidak beruntung sebenarnya adalah sebuah pengungkapan sederhana bahwa Chelsea telah gagal di hadapan Liverpool. Akan tetapi, seperti yang telah dipaparkan pada paragraf sebelumnya, penggunaan kata 'unlucky' dan 'blues' secara bersamaan juga menunjukkan bentuk penyelamatan untuk Chelsea. Apabila dilihat lebih seksama, maka kalimat tersebut dapat dimasukkan ke dalam kategori *bald on-record*. Semuanya terfokus pada momen yang tengah terjadi tanpa memikirkan hal lain di luar berita kekalahan tersebut. Strategi *bald on-record* merupakan strategi untuk meredam ancaman secara tidak menyeluruh. Maka dari itu, pesannya tetap jelas, yakni Chelsea mengalami kekalahan. Namun, ada pesan tak langsung lain yang menunjukkan bahwa Chelsea sudah berjuang keras di sana. Kata 'unlucky' sesungguhnya juga mampu mencerminkan bahwa ada perjuangan yang dilakukan oleh pemain Chelsea. Perjuangan yang mungkin setara kadarnya dengan Liverpool. Akan tetapi, perjuangan tersebut harus direlakan berakhir sad ending, ketika luck jauh lebih memilih Liverpool untuk dijadikan teman kala itu. Ada kelugasan di dalam menyampaikan berita buruk tersebut sekaligus sebuah pertanda baik bahwa masih ada sebuah semangat di sana.

Bagi R, mungkin menciptakan 'ramalan' untuk kalimat judul tersebut bukanlah hal yang sulit. 'Blues unlucky' sudah menunjukkan apa yang terjadi pada Chelsea. Oleh karena itu, kemungkinan besar, R sudah memprediksi bahwa keseluruhan isi dari laporan pertandingan tersebut adalah proses demi proses bagaimana Chelsea menjemput ketidakberuntungan tersebut. Selanjutnya, terkait hubungannya dengan teks dan konteks situasi, R mungkin akan berpikir bahwa tulisan tersebut akan terkesan menyudutkan Chelsea. Apalagi situasinya ketika itu adalah Liverpool sebagai tim tamu dan dalam tabel klasemen juga masih di bawah Chelsea. R juga pasti sudah dapat memprediksi bahwa berita yang ditulis nantinya akan lebih mengekspos bagaimana rahasia Liverpool hingga mampu mempermalukan Chelsea di hadapan pendukungnya sendiri. Di sini, teori 'ramalan' Halliday sepertinya akan menemui sebuah kesimpulan yang sederhana. Sepertinya berita kekecewaan untuk para pendukung Chelsea yang akan mendominasi paragraf demi paragraf laporan pertandingan tersebut. W menggunakan kalimat yang terlalu singkat, jelas, dan padat untuk meluksikan bagaimana kegalauan Chelsea menghadapi Liverpool. Mungkin hanya kata 'unlucky' yang akan menghibur R. Dalam artian, mereka masih berharap akan ada pembelaan

tentang bagaimana sebenarnya Chelsea sudah berusaha untuk membalas, hanya saja luck belum mau mampir ke kubu London bitu tersebut.

Kalimat judul seperti di atas merupakan sebuah contoh yang sangat tepat sasaran. Pertama, kalimatnya yang lugas langsung memberikan kesimpulan akan kemana tulisan tersebut akan mengarah. Setiap orang yang membacanya pasti langsung tahu apa yang menjadi topik dari laporan pertandingan tersebut. Kedua, kalimat tersebut bertambah kekuatannya karena merupakan kalimat untuk sebuah judul berita. Hal ini semakin menegaskan bahwa isi dari laporan pertandingan tersebut tidak akan jauh-jauh dari apa yang tertera pada judulnya. Ketiga, walaupun beberapa kata dapat berdampak positif dalam kajian *face-threatening acts (FTAs)*, jika mengambil gambaran dari teori ‘ramalan’ Halliday seperti halnya hasilnya akan sangat bertolak belakang. Oleh karena, ketiga poin tersebut merupakan rangkaian dari bagaimana judul ‘*Blues unlucky against Liverpool*’ bukan hanya sekedar sebuah judul dari sebuah laporan pertandingan. Terdapat pemahaman tertentu di sana yang akan berbeda nilainya tergantung dari ranah mana judul tersebut dilihat. Walaupun berbeda sebenarnya ada maksud yang jelas tertanam di sana. W hanya berusaha sekuat mungkin untuk tetap menjaga muka Chelsea dari ancaman, yakni rasa malu. Perkara hal tersebut berhasil atau tidak, silakan kembali kepada teori mana yang lebih dipilih untuk menguatarakan semuanya.

3.3.1 *The Blues were unlucky to come away without any points from this exciting match at the Bridge!*

Ada kegetiran yang jelas tampak dari kalimat di atas. Kalimat di atas dapat diartikan bahwa Chelsea tidak beruntung karena tidak mendapatkan satu angka pun dari pertandingan yang seru di Stamford Bridge. Pada kalimat di atas, sebaiknya perhatian jangan ditujukan kepada kata ‘*unlucky*’ lagi. Sudah terlalu banyak kata ‘*unlucky*’ yang dipakai oleh W. Pada bagian ini, kata-kata ‘*to come away without any points*’ dan ‘*from this exciting match*’ memberikan dua macam pesan yang berbeda, yakni positif dan negatif. Pertama, kata-kata ‘*to come away without any points*’ sebenarnya dapat dimaknai secara positif jika dilihat dari bagaimana W memilih kata-kata itu. Sedangkan untuk ‘*exciting match*’, pasangan kata tersebut sesungguhnya bukan hanya membawa nuansa positif, tetapi lebih dari itu. Kesan positif yang muncul bukan hanya dapat berhasil menjaga muka Chelsea, tetapi juga membuat R mengembangkan senyumnya.

'The Blues were unlucky to come away without any points from this exciting match at the Bridge!' merupakan sebuah kalimat yang sebenarnya dapat merefleksikan dua hal; kegagalan sekaligus keberhasilan. Kalimat di atas memang berpotensi untuk mengancam muka Chelsea jika hanya melihat fakta tentang bagaimana Chelsea tidak mendapatkan satu angka pun alias kalah dalam partai kontra Liverpool tersebut. Namun sepertinya, W cukup senang untuk bermain dengan eufemisme di sini. *'To come away without any points'* merupakan rangkaian kata yang jauh lebih bijak ketimbang terang-terangan menulis bahwa *'Chelsea got lost'*. Walaupun sama-sama memiliki makna yang serupa, *'to come away without any points'* jauh terlihat lebih bersahabat dan sopan. Kembali, W menggunakan strategi *bald on-record* di sini. Terang-terangan, tetapi sebenarnya menyimpan makna lain di dalamnya. Untuk mempertegas keramahan pada kalimat di atas, W menambahkan kata *exciting match* yang dapat menunjukkan bahwa sebenarnya tidak ada ketimpangan di sana. *'Exciting'* yang dapat dimaknai sebagai seru, mengindikasikan adanya dua kubu yang sama-sama bermain baik di sana. Karena sebuah pertandingan tidak mungkin akan disebut seru apabila kekuatan masing-masing tim tidak seimbang satu sama lain. Oleh karena itu, *'exciting match'* pada kalimat di atas cukup membuahkan hasil positif. Ada kibasan perjuangan di dalam kalimat tersebut yang menunjukkan bahwa permainan Chelsea sesungguhnya tidak jauh beda dengan Liverpool saat itu.

Apabila dianalisis lebih mendalam, penggunaan eufemisme dalam kalimat di atas memang merupakan cara efektif dari W untuk memberitakan kekalahan tersebut kepada R dengan cara yang lebih bijak. Walaupun sebenarnya eufemisme dan *bald on-record* tidak saling berhubungan, ciri-ciri dari strategi *bald on-record* yang salah satunya adalah mengirimkan pesan kepada R secara terselubung dapat membuat salah satu strategi *face-threatening acts (FTAs)* dapat dikaitkan. Karena penggunaan eufemisme sendiri sesungguhnya merupakan bentuk dari sebuah tujuan tertentu, yakni menghaluskan kata yang terkesan lebih kasar dari yang lain. Selain itu, penggunaan kata *'exciting'* yang memunculkan adanya kesetaraan di sana antara Chelsea dan Liverpool, juga menggiring usaha W untuk mendapatkan persetujuan dari R. *'Exciting match'* mungkin akan mendapatkan anggukan dari R karena mereka tidak mungkin akan berkata tidak untuk perjuangan Chelsea. Di sini, W memanfaatkan kecintaan R kepada Chelsea untuk mencari dukungan atas tulisannya tersebut. Maka, strategi *bald-on record* yang dipakai oleh W di sini, lumayan ampuh untuk menyelamatkan muka Chelsea dari berita kekalahan tersebut terutama ketika kata-kata *'exciting match'* dikeluarkan oleh W.

Ketika membaca kalimat *'The Blues were unlucky to come away without any points from this exciting match at the Bridge!'* tidak dapat dipungkiri bahwa W akan dengan mudah menilai kelanjutan dari kalimat tersebut tentang kegagalan Chelsea menghalau Liverpool. Namun, sepertinya R tidak akan berlama-lama untuk berdiam diri dalam kesedihan. Kata *'exciting'* sepertinya akan membantu segalanya. R mungkin akan meramalkan bahwa W akan menyampaikan bagaimana pertandingan tersebut akhirnya bisa dikatakan seru. R mungkin berharap akan ada detil tentang Chelsea yang berhasil menciptakan kekalahan tersebut dalam paket pertandingan yang seru. Oleh karena itu, *'ramalan'* Halliday tidak hanya berputar pada ketidakberuntungan Chelsea dalam pertandingan tersebut, tetapi juga bagaimana performa Chelsea yang baik juga disampaikan dalam laporan pertandingan tersebut. Selain itu, fakta bahwa pertandingan tersebut diadakan di Stamford Bridge juga menumbuhkan kebanggaan dari pendukung Chelsea terhadap para pemain di lapangan. Usaha Chelsea yang begitu keras tentunya tidak lepas dari kemauan mereka untuk tetap memberikan yang terbaik untuk para *fans*, terlebih mereka tengah bermain di kandang sendiri. Pada titik ini, ada faktor sebab-akibat yang bermain di sana. Penonton memberikan kepercayaan kepada para pemain Chelsea dan setidaknya para pemain tersebut tetap menunjukkan yang terbaik.

Pada akhirnya, strategi *bald on-record* yang terkadang sama sekali tidak membantu untuk mengurangi kadar ancaman terhadap muka suatu kelompok, dapat berperan sebaliknya dengan menggunakan kata-kata tertentu. Penggunaan kata yang dinilai jauh lebih ramah ketimbang kata yang dinilai lebih kasar menggiring strategi *bald on-record* kepada cara yang *to the point*, tetapi juga ramah di waktu yang bersamaan. Lalu, W juga harus selalu berusaha untuk menanamkan nilai-nilai positif kepada R walaupun berita yang disampaikan adalah sebuah berita kekalahan. Selain itu, kalimat di atas juga membawa efek positif bagi R karena ada niat dari W untuk menanamkan nilai kebanggaan terhadap Chelsea. Kata *'exciting'* menumbuhkan keyakinan bahwa walaupun Chelsea menelan kekalahan pada pertandingan tersebut, keseimbangan permainan tetap ada yang pada akhirnya membuat pertandingan itu dapat dikatakan sebagai sebuah pertandingan yang seru. Oleh karena itu, penting untuk digarisbawahi di sini bahwa apa yang ditulis, walaupun sebenarnya terkesan menyakitkan, justru akan dapat berdampak sebaliknya lewat permainan kata yang tepat. Walau pesan yang tersampaikan tetap sama, yakni kekalahan, apa yang coba ditawarkan oleh W merupakan sebuah langkah bijak untuk memangkas kekecewaan yang jauh lebih besar. Sebuah kalimat akan dimaknai secara positif apabila kalimat tersebut juga disampaikan dengan cara positif dan tanpa menekan hanya satu sisi buruknya saja. Tumbuh semacam penghargaan untuk

melihat sebuah kegagalan menjadi sebuah pijakan yang positif. Semuanya tergantung dari bagaimana sebuah ketidaknyamanan itu disampaikan lewat sebuah tulisan.

3.3.2 *The Blues nearly took the lead in the ninth minute when Juan Mata connected with a Florent Malouda cross.*

Dalam kalimat di atas, ada sebuah harapan di awal yang berhasil dibangun oleh Chelsea dalam usaha untuk menaklukkan Liverpool. *'Nearly took the lead in the ninth'* setidaknya melukiskan usaha Chelsea bahkan ketika waktu baru menunjukkan sembilan menit di sana. Ada sebuah intensitas yang terbangun berdasarkan kalimat di atas, begitu pula dengan inisiatif penyerangan. Kata *'ninth minute'* sangat menguatkan citra Chelsea sebagai salah satu klub besar di Liga Inggris. Selain itu, dengan menggunakan *'ninth minute'* W seolah ingin menegaskan kepada R bahwa secara faktual Chelsea sudah tampil untuk menyerang sejak menit-menit awal. Apalagi ditambah dengan lengkapnya informasi bahwa serangan cepat tersebut dihasilkan oleh kerja sama apik antara Mata dan Malouda. Penjelasan yang semacam itu dapat memberikan gambaran bagi R yang tidak sempat menonton. Setidaknya mereka bisa membayangkan bahwa pernah ada saat di mana duet tersebut merepotkan lini belakang Liverpool dan nyaris saja membawa Chelsea selangkah lebih di depan.

Pada kalimat di atas, sepertinya tidak ada satu kata pun yang akan mengancam muka Chelsea. *'The Blues nearly took the lead in the ninth minute when Juan Mata connected with a Florent Malouda cross'*, kalimat tersebut memang ditulis untuk menunjukkan bagaimana hebatnya Chelsea yang bahkan sudah menghasilkan peluang emas, bahkan ketika permainan masih kurang dari sepuluh menit. Namun, alangkah menjadi sebuah ironi ketika yang tertulis justru hanya mentok sebagai suatu peluang. Apabila dikembalikan kepada judul dari laporan pertandingan ini, maka sangat jelas bahwa W berusaha untuk menggambarkan apa yang terjadi tidak hanya dari sisi kesuksesan Liverpool menggayang Chelsea, tetapi juga bagaimana langkah Chelsea yang sempat mampu tampil secara solid dan cukup membuat para pemain Liverpool harus bekerja keras. Ada sebuah penyampingan fokus yang dimaksudkan agar Chelsea yang memang kalah dalam pertandingan tersebut tetap mendapat respon yang bagus dari R. akan tetapi, ironi tersebut memang tidak dapat begitu saja dihapuskan dan hal tersebut yang sebenarnya juga berpotensi untuk mengancam muka Chelsea. Jadi, apabila disebut bahwa kalimat di atas tidak mengancam muka Chelsea, hal

tersebut memang benar adanya. Namun, apabila dilihat secara bertahap dan dimulai dari kalimat judul, maka kalimat di atas tak ubahnya sebuah bentuk penghiburan dari W untuk R. atau bisa juga dikatakan sebagai upaya W untuk membawa R lari dari kenyataan yang sebenarnya.

Oleh karena itu, strategi *bald on-record* yang digunakan untuk mengurangi ancaman bagi Chelsea sebenarnya berhasil apabila R tidak menghubungkan laporan pertandingan tersebut secara keseluruhan. Kalimat di atas yang menunjukkan bahwa Chelsea sebenarnya sudah melakukan inisiatif untuk menyerang lebih dulu dapat dijadikan modal oleh W untuk menarik perhatian R. kalimat yang menunjukkan bahwa Chelsea sebenarnya telah memulai pertandingan tersebut secara baik. Hal tersebut juga merepresentasikan bagaimana Chelsea memanfaatkan situasi mereka saat itu sebagai tuan rumah. Mereka sadar bahwa kondisi sebagai tuan rumah merupakan nilai tambahan yang sangat sayang apabila tidak dimanfaatkan dengan baik. Maka dari itu, ancaman yang sekiranya akan didapat oleh Chelsea sebenarnya lumayan dapat dihindari karena W menyertakan kelebihan yang telah dilakukan Chelsea untuk memenangkan pertandingan. Ada eksistensi akan hadirnya sesuatu yang baik di akhir pertandingan ketika W menunjukkan dalam tulisannya Chelsea sudah mulai melakukan usaha untuk memenangkan pertandingan sejak dari awal. Kalimat tersebut juga sebenarnya penuh dengan poin positif karena R ditunjukkan potensi hebat yang sebenarnya menjadi ciri khas dari Chelsea. Maka dapat disimpulkan bahwa kalimat di atas sebenarnya tidak memiliki ancaman yang terlalu besar karena W lebih memilih untuk menjabarkan peluang Chelsea ketika melawan Liverpool dan hal tersebut merupakan sebuah sinyal yang positif.

Dalam kaitannya dengan ‘ramalan’ Halliday, sebenarnya kalimat di atas merupakan sebuah kalimat dukungan yang baik. Ada atmosfer pembelaan di dalamnya dengan menyebutkan peluang yang sudah bisa Chelsea hasilkan walaupun kala itu pertandingan tersebut baru menunjukkan menit sembilan. Oleh karena itu, apabila R dihadapkan pada kalimat seperti di atas, kemungkinan besar R akan memberikan tanggapan yang positif tentang kalimat di atas. R akan berharap bahwa ada bukti-bukti lain yang menunjukkan bahwa Chelsea telah melakukan usaha untuk memenangkan pertandingan. Dalam kalimat di atas, R dapat menyimpulkan adanya kesan positif di dalam kata-kata yang dipilih. Membuat peluang ketika menit baru menunjukkan angka sembilan merupakan sebuah hal baik yang layak untuk dirayakan. Jadi, ‘ramalan’ yang mungkin akan didapat tentang kalimat di atas adalah bagaimana R memprediksi bahwa akan ada tindakan lanjutan dari W dalam

mengeksplorasi perjuangan Chelsea dalam pertandingan tersebut. Konteks situasi dalam kalimat di atas juga memberikan tanda bahwa Chelsea tidak terpengaruh dengan nama besar Liverpool. Mereka tetap berusaha untuk menekan sejak awal agar dapat memenangkan salah satu partai terpanas di Liga Inggris itu.

Pada akhirnya, kalimat di atas sesungguhnya merupakan sebuah kalimat hiburan yang dibuat oleh W demi menjaga nama baik Chelsea sekaligus meninggalkan kesan yang baik untuk R atas berita kekalahan tersebut. Penggunaan berbagai kata yang mempunyai pesan positif secara bertahap diharapkan mampu memangkas kekecewaan dari R terhadap berita kekalahan di dalam laporan pertandingan tersebut. Hal ini juga menunjukkan bahwa kata-kata positif yang digunakan sebenarnya hanyalah sebagai kamufase untuk melindungi pihak-pihak yang mungkin akan dirugikan atas pemberitaan tersebut. Dengan kata lain, W memanfaatkan suasana positif yang kemungkinan besar akan tercipta bilamana menggunakan kata-kata tersebut lalu menduetkannya dengan konteks situasi yang ada. Karena berita ini merupakan berita kekalahan, maka penggunaan informasi-informasi positif dalam sebuah kalimat akan menciptakan kesimpulan lain yang berbeda. Setidaknya, akan ada pola pikir yang ingin dirubah oleh W, yakni keyakinan bahwa Chelsea telah berjuang sedari awal untuk memenangkan pertandingan. Strategi *bald-on record* yang digunakan di atas, sebenarnya digunakan untuk mengurangi ancaman terhadap Chelsea jika kalimat tersebut dinilai dari keseluruhan isi dari laporan pertandingan tersebut. Jadi, strategi yang digunakan W dalam kalimat di atas memang sangat diperlukan untuk melindungi muka Chelsea.

3.3.3 Although both teams had some good possession, it was Chelsea who looked the most dangerous.

Kalimat nomor tiga di atas, lagi-lagi menunjukkan sebuah tren positif dari Chelsea. Sekali lagi, ada sebuah keberhasilan yang dimunculkan oleh W di sini dalam menyiratkan bahwa Chelsea juga berbuat banyak dalam pertandingan kontra Liverpool tersebut. Pada kalimat di atas, terdapat dua informasi yang coba W bagikan kepada R. Pertama, adanya kesamaan kekuatan antara Chelsea dan Liverpool dalam pertandingan tersebut. ***'both teams had some good possession'*** memberikan sebuah gambaran signifikan bahwa Chelsea dan Liverpool sama-sama memiliki peluang yang seimbang. Mungkin, hal tersebut pula yang bisa menghubungkan kalimat ini dengan kalimat pada nomor pertama tentang pertandingan tersebut yang dilebeli sebagai pertandingan yang seru. Keseimbangan yang dimiliki oleh kedua tim menunjukkan bahwa masing-masing tim mempunyai strategi yang jitu dalam

menghalau serangan lawan ataupun menjaga lini pertahanan mereka dari serangan, baik serangan yang sudah terencana, ataupun dari sebuah serangan balik. Kedua, kalimat *'it was Chelsea who looked the most dangerous'* merupakan sebuah pembuktian atas fakta yang disampaikan pada kalimat sebelumnya. Oleh karena itu, ada sebuah pembenaran dari fakta yang dipaparkan sehingga W seperti memberikan jawaban kepada R karena pada akhirnya, Chelsea adalah kubu yang memenangi sementara perselisihan antara dua kekuatan yang seimbang tersebut.

Selanjutnya, kalimat di atas juga menunjukkan adanya tren positif dari W untuk R lewat sebuah laporan pertandingan. W mencoba menyampaikan bahwa Chelsea, walaupun dalam pertandingan tersebut mengalami kekalahan, sebenarnya telah memegang momentum lebih dulu untuk memenangi duel tersebut. Namun pada hakikatnya, apabila dihubungkan dengan hasil akhir yang ada, maka sesungguhnya apa yang disampaikan oleh W itu merupakan sebuah ironi untuk Chelsea. Hal ini tentu saja yang menjadi ancaman tersendiri untuk Chelsea. Kalimat yang memang ditulis begitu membela Chelsea tersebut, sesungguhnya hanya dijadikan senjata untuk melindungi Chelsea dari rasa malu akibat hasil buruk yang mereka terima. Untuk itu, walaupun kalimat di atas sebenarnya terkesan sangat bersahabat dengan Chelsea, ada sebuah celah di sana yang tetap dapat memberikan ancaman untuk Chelsea. Oleh karena itu, W menyertakan kata-kata positif di atas agar setidaknya dapat mengembalikan R kepada sebuah pandangan yang positif tentang Chelsea. Kata-kata positif yang digunakan merefleksikan sebuah pembelaan yang ingin W liat sebagai nilai plus tentang Chelsea walaupun mereka kalah dalam pertandingan tersebut.

Lebih spesifik mengenai strategi yang digunakan, maka kalimat di atas dapat dikategorikan ke dalam strategi *positive redressive action* karena penggunaan tersebut digunakan untuk menumbuhkan keoptimisan dari R untuk Chelsea. Ditambah lagi, dalam kalimat di atas, W sama sekali tidak memberikan tanda-tanda yang kurang baik tentang Chelsea. Yang ditawarkan W adalah bagaimana Chelsea tampil dengan penetrasi yang tinggi tanpa menyebutkan bahwa Liverpool juga mampu mengurung permainan Chelsea. Kalimat yang dipakai oleh W dalam laporan pertandingan kekalahan tersebut, memberikan efek yang baik setidaknya ketika R membaca kalimat tersebut. Melalui kalimat semacam itu, W berusaha untuk menyelami bagaimana perasaan R sebagai pendukung Chelsea. Hal tersebut merupakan salah satu ciri dari strategi *positive redressive action* yang paling menonjol, yakni memberikan kesan-kesan positif untuk R yang diharapkan mampu mengurangi kesinisan dari R terhadap Chelsea. W juga berusaha untuk memfokuskan R pada fakta bahwa keseimbangan

permainan yang sempat terjadi merupakan pencapaian yang bagus, apalagi ditambah dengan kalimat lanjutan bahwa ada kemenangan yang setidaknya Chelsea sempat dapatkan. Di sini, W tampak menekankan bahwa di pertandingan yang dimenangkan oleh Liverpool itu, Chelsea dapat dikatakan tidak gagal secara keseluruhan. Para pemain Chelsea setidaknya memegang menit-menit awal walaupun hasil akhir berkata sebaliknya.

Dalam kalimat di atas, R akan memiliki ekspektasi bahwa pertandingan tersebut didominasi oleh skuad London Biru. 'Ramalan' Halliday terfokus pada apa yang ditampilkan oleh Chelsea demi memenangkan pertandingan tersebut. Penggunaan kata '*dangerous*' akan menumbuhkan kepercayaan diri yang tinggi dalam kalimat tersebut. Oleh karena itu, kemungkinan besar R akan membayangkan bahwa akan ada sebuah kejelasan di sana sampai Chelsea dapat dikatakan berbahaya dibanding Liverpool. 'Ramalan' yang bernuansa positif juga akan muncul lantaran R menambahkan kata sifat di sana. Akan ada keingintahuan untuk mengetahui kadar bahaya dari penampilan Chelsea tersebut. Kalimat tersebut juga akan mengundang sebuah 'ramalan' yang akan berpusat pada penilaian penampilan Chelsea. Penampilan yang berbahaya mengindikasikan adanya sebuah kekuatan yang berlebih dari Chelsea yang dapat membuat Chelsea meraih angka penuh. Sebagai kalimat yang lebih condong kepada pemberitaan Chelsea secara positif, kata-kata yang digunakan mampu menghasilkan sebuah 'ramalan' bertema positif yang akan memberikan dampak yang positif pula untuk Chelsea. Dengan demikian, 'ramalan' Halliday yang mungkin muncul saat membaca kalimat di atas merupakan sebuah representasi bagaimana penggunaan kata sifat sanggup menggiring R kepada pertanyaan-pertanyaan lain mengenai kualitas dari kata sifat yang digunakan.

Kalimat di atas memberikan satu fokus kepada R yaitu kenyataan bahwa sebenarnya Chelsea telah sanggup memegang kendali permainan lebih dulu. Di dalam kemampuan untuk mengendalikan permainan itu, W juga menunjukkan adanya kesamaan posisi antara Chelsea dan Liverpool yang kemudian dipertegas bahwa Chelsea yang sebenarnya lebih unggul di atas Liverpool. Strategi *positive redressive action* di atas, cukup membantu dalam membangun sikap optimis dari R untuk Chelsea. Selain itu, R juga diberikan ruang tersendiri setidaknya untuk menilai bagaimana Chelsea beraksi dalam pertandingan tersebut. Dengan W menyebutkan bahwa Chelsea yang terlihat paling berbahaya dalam pertandingan itu, mungkin akan muncul pemikiran dari R bahwa aksi Chelsea dalam pertandingan itu tidaklah buruk. Dengan demikian, sikap optimis yang timbul dari penulisan kalimat di atas juga kiranya berbanding lurus dengan 'ramalan' menurut R. tetap terdapat sekelumit kekecewaan di sana,

namun kalimat di atas mendorong semuanya ke dalam sisi lain, sebuah kekalahan yang bukan disebabkan karena Chelsea bermain buruk. *'Although both teams had some good possession, it was Chelsea who looked the most dangerous.'* merupakan bagian dari cara W untuk tetap membawa Chelsea ke dalam suatu kesan yang positif untuk R.

3.3.4 *At half time, Villas-Boas brought on Daniel Sturridge and just nine minutes later the young England striker scored an equaliser.*

Kalimat di atas juga merupakan sebuah bentuk pembuktian bagaimana para pengurus Chelsea bertarung dalam salah satu big match terbesar di Inggris itu. Pada poin ini, jelas tergambar sebuah hasil nyata, yakni Daniel Sturridge yang berhasil menyangkan bola. Kalimat di atas merupakan bagian dari usaha W untuk menunjukkan aksi-aksi positif yang telah berhasil dilakukan oleh Chelsea walaupun pada akhirnya mereka adalah pihak yang harus gigit jari. Dapat dikatakan juga, bahwa fakta di atas digunakan oleh W selain memang untuk menggambarkan kenyataan yang ada, juga karena hal tersebut merupakan fakta membanggakan yang dapat mengurangi kekecewaan R akibat hasil akhir yang sebenarnya terjadi. Kalimat di atas seolah juga memberikan potret bahwa pilihan yang diambil oleh Andre Villas-Boas dengan memasukkan Sturridge adalah sebuah keputusan yang tepat. Hal tersebut juga akan mendorong kepada sebuah kesimpulan bahwa taktik Chelsea sebenarnya berhasil ketika memasukkan Sturridge. Di sini, ada sebuah keberhasilan yang muncul walaupun hanya sebuah keberhasilan yang semu.

Dengan menggunakan kalimat di atas, maka Chelsea sebenarnya cukup berhasil dalam menjaga muka dari kekalahan atas Liverpool tersebut. Ada dua nama yang harus diperhatikan di sini. Pertama Andre Villas-Boas sebagai pelatih, kemudian Daniel Sturridge sebagai pemain pengganti. Untuk Villas-Boas, walaupun kalimat di atas lebih menggarisbawahi bagaimana kiprah Sturridge yang berhasil mencetak gol, kredit tersendiri juga pantas dilayangkan untuk pelatih asal Portugal tersebut. Keberhasilan Sturridge mencetak gol tentunya tidak terlepas dari tangan dinginnya mengenai apa-apa yang dibutuhkan Chelsea demi mengejar ketertinggalan. Di sini, ada hasil manis yang merupakan sebuah bukti nyata yang memang merupakan tugas setiap pelatih dalam menggunakan taktik guna tetap menciptakan peluang kemenangan untuk timnya. Kemudian untuk Sturridge, jelas bahwa *'... Villas-Boas brought on Daniel Sturridge and just nine minutes later the young England striker scored an equaliser.'* memberikan bukti positif dari pemuda berusia 23 tahun itu. Kata-kata *'...just nine minutes later the young England striker scored an*

equalisaer.' menggambarkan bagaimana kualitas dari seorang Sturridge. Fakta bahwa dia baru bermain sekitar sembilan menit namun berhasil mencetak gol merupakan sebuah penekanan dari W agar R dapat melihat bagaimana respon Chelsea saat tertinggal tersebut. Fakta tersebut juga seolah menunjukkan bahwa Chelsea merupakan tim besar di mana memiliki banyak pemain yang dapat mengubah keadaan hanya dalam waktu sekejap.

Dengan demikian, strategi *positive redressive action* kembali memegang peranan dalam kalimat di atas. W menuliskan hal-hal positif tentang Chelsea dengan memberikan bukti yang nyata. Di sini, W seperti ingin meyakinkan R bahwa harapan sebenarnya sempat muncul untuk Chelsea dalam pertandingan tersebut. Taktik Villa-Boas yang ternyata direspon positif oleh Sturridge merupakan kata kunci dari kalimat di atas. W ingin menggambarkan bagaimana di balik berita tidak menyenangkan tersebut, tetap terselip sekelumit kebanggaan yang semoga mampu mendatangkan aura positif untuk R. Maka dari itu, dengan kata-kata di atas, Chelsea cukup berhasil untuk mengurangi rasa malu akibat kekalahan tersebut. Rasa optimis yang coba ditanam oleh W adalah salah satu bentuk bagaimana strategi *positive redressive action* itu digambarkan. Sikap optimis tentunya merupakan dampak baik yang dalam hal ini membuat Chelsea berhasil menjaga mukanya dari hasil buruk. Strategi *positive redressive action* dalam kalimat di atas merupakan cara agar sebuah berita buruk setidaknya dapat tersampaikan dengan lebih bersahabat bagi R yang sebenarnya merasa kecewa. Energi positif muncul ketika W menekankan terutama pada aksi Sturridge yang berhasil menjebol gawang Liverpool ketika dia baru bermain selama sembilan menit.

Kalimat '*At half time, Villas-Boas brought on Daniel Sturridge and just nine minutes later the young England striker scored an equaliser*' mengungkapkan bagaimana aksi Chelsea untuk mengejar Liverpool di babak kedua. Dalam hubungannya dengan 'ramalan' dari R ala Halliday, kalimat tersebut cukup membawa keyakinan untuk R. sebuah 'ramalan' yang mungkin akan berujung bagaimana sesungguhnya kiprah Chelsea yang telah berusaha untuk dapat kembali menekan Liverpool. Situasi yang tengah dialami Chelsea ketika fakta tersebut disampaikan juga memberikan angin segar untuk R. Dalam posisi yang sedang tertinggal, Chelsea mampu bangkit lewat pemain yang baru saja masuk di babak kedua. Hal tersebut sekiranya menegaskan bagaimana situasi sulit tersebut dapat diatasi dengan baik oleh Chelsea. Dengan demikian, tulisan yang disajikan yang sebenarnya telah berdampak positif bagi R menjadi semakin baik ketika dihubungkan dengan situasi ketika itu. Di sini terlihat bahwa teks tidak dapat begitu saja berdampak positif jika R tidak mengetahui situasi yang sedang dihadapi sebelumnya. Teknik 'ramalan' Halliday membuktikan bahwa

ekspektasi yang dibuat oleh R setidaknya akan bermuara secara positif walaupun kenyataannya fakta yang mereka hadapi bukanlah cerita yang menyenangkan. Hal ini ditunjang dengan rangkaian informasi yang dipaparkan oleh W di mana Chelsea mampu menyuguhkan permainan menyerang yang cenderung berhasil sebelum hasil akhir berbicara sebaliknya.

Sikap menjaga muka yang coba dilakukan oleh Chelsea dalam kalimat laporan pertandingan kekalahan di atas cenderung berhasil. W menyertakan berbagai fakta yang menjurus kepada keberhasilan Chelsea dalam mengejar ketertinggalan. Perlu digarisbawahi juga bahwa W tidak menyertakan apapun tentang Liverpool dalam kalimat di atas yang semakin mempertegas perjuangan Chelsea tanpa melihat bagaimana respon yang ditujukan oleh kubu Liverpool. Hal tersebut merupakan sebuah pengalihan fokus dari W kepada R. ketika Chelsea tengah dihujani dengan pujian, maka cara tepat untuk mempertegas pujian tersebut adalah dengan tidak menyertakan tim lawan dalam menghalau serangan Chelsea tersebut. Informasi positif tersebut juga akan menumbuhkan sikap optimis dari R kepada Chelsea sehingga sikap Chelsea dalam menjaga muka atas kekalahan tersebut dapat dikatakan sukses. Strategi *positive redressive-action* yang digunakan juga berkolaborasi secara selaras dengan ‘ramalan’ Halliday. Kesan positif berhasil lewat keyakinan yang ditengarai juga positif terhadap tulisan tersebut. Sekali lagi, walaupun hasil akhir yang didapat tidak sesuai harapan, aksi-aksi positif yang disampaikan oleh W lewat sebuah laporan pertandingan sebenarnya mampu memberikan kebaikan untuk R. Chelsea memang gagal meraih angka penuh, tetapi tidak sama sekali gagal dalam bermain apik.

3.3.5 From this point onwards the Blues were on top and searched desperately for a winning goal.

Kalimat di atas mencerminkan bagaimana posisi Chelsea yang terlihat jauh lebih percaya diri setelah gol dari Daniel Sturridge tersebut. Di sini terlihat bahwa ada efek positif dari apa yang terjadi beberapa menit sebelumnya. Hal tersebut juga tentu membuktikan bahwa mental pemain Chelsea tidak goyah walaupun Chelsea sebenarnya masih membutuhkan gol lagi untuk menang. Kata-kata ‘*blues were on top*’ berhasil meyakinkan punggawa Chelsea yang lain bahwa gol yang dibuat Sturridge harus menjadi sebuah langkah awal untuk memperbaiki semua yang telah terjadi di babak pertama. Hal tersebut juga membuktikan bahwa Sturridge telah menularkan efek yang positif kepada pemain Chelsea yang lain. Kemampuan Chelsea untuk terlihat tampil selangkah lebih maju dari Liverpool juga

membuktikan bagaimana kiprah Chelsea dalam pertandingan tersebut yang tidak begitu saja menerima ketertinggalan. Dengan demikian, kalimat di atas mampu berdiri sebagai pesan bahwa ada perubahan di sana setelah gol dari Sturridge. Perubahan yang menjurus ke arah positif di mana W memberikan gambaran bahwa Chelsea terkesan jauh lebih unggul dari Liverpool setelah gol Sturridge terjadi.

Dalam usahanya untuk melindungi muka Chelsea akibat hasil tidak memuaskan tersebut, W memberikan sikap optimis lain lewat fakta positif yang berhasil Chelsea lakukan. Kata *'the blues were on top'* otomatis memberikan pesan signifikan bahwa Chelsea telah berhasil mengungguli Liverpool. *Positive redressive action* lagi-lagi dipakai oleh W untuk mengurangi ancaman yang akan diterima oleh Chelsea. Dengan menekankan keberhasilan Chelsea tersebut, R diharapkan mampu melihat hal tersebut sebagai pencapaian yang positif dari tim yang sebelumnya sempat tertinggal terlebih dahulu. Laporan pertandingan yang secara keseluruhan mengancam Chelsea masih dapat diselamatkan dengan menyematkan berbagai fakta pendukung yang menjabarkan bagaimana tekad Chelsea untuk bangkit dari ketertinggalan. Hal tersebut merupakan jalan yang tepat dari W untuk meyakinkan R bahwa Chelsea tidak sepenuhnya gagal. Ketika Chelsea dikatakan dalam kondisi yang jauh lebih bagus ketimbang Liverpool setelah gol dari Sturridge, terlihat ada sebuah akibat positif yang timbul. Hal tersebut juga kembali menegaskan bahwa taktik Villas-Boas untuk memasukkan Sturridge adalah langkah yang tepat. *Positive redressive action* memberikan rasa optimis yang bagus untuk R dan juga mampu mengurangi Chelsea dari ancaman akibat kekalahan tersebut.

Selain itu, kata-kata *'... and searched desperately for a winning goal.'* menunjukkan adanya perjuangan tiada henti dari Chelsea untuk membalikkan keadaan. *'Desperately'* yang dapat diartikan sebagai mati-matian merupakan representasi dari penampilan Chelsea untuk kembali ke jalur kemenangan. Dengan demikian, ada dua hal penting yang wajib ditekankan di sini. Pertama, aksi Chelsea yang terlihat lebih di atas Liverpool setelah gol Sturridge, yang kemudian diiringi oleh sikap Chelsea yang mati-matian mencari gol tambahan. Kalimat di atas juga mencerminkan adanya kontinuitas dari efek gol Sturridge tersebut. Di sini, ancaman terhadap Chelsea jelas berkurang karena R ditampilkan tentang bagaimana pergerakan Chelsea setelah gol Sturridge tersebut. *Positive redressive action* yang digunakan seolah juga meminta persetujuan dari R tentang apa yang terjadi. Kemungkinan besar R akan setuju dengan apa yang disampaikan oleh W, baik bagi R yang menonton pertandingan tersebut, ataupun mereka yang hanya membaca laporan pertandingan tersebut. Sikap optimis akan

terbangun manakala dukungan juga didapat dari pihak yang tengah dicoba untuk dihibur tersebut. Dengan demikian, *positive redressive action* yang disampaikan sepertinya membantu R dalam mengurangi kekecewaannya terhadap hasil akhir pertandingan tersebut. Ancaman berkurang, kemudian sikap positif muncul ke permukaan. Sebuah kombinasi ideal yang dapat membantu Chelsea dalam menjaga muka dari pertandingan tersebut.

Jika dikaitkan dengan apa yang disampaikan Halliday mengenai 'ramalan' R akan sebuah bacaan, maka kemungkinan besar R akan merespon positif tulisan tersebut. Walaupun mereka tahu kenyataan dari hasil akhir pertandingan tersebut, tidak tertutup kemungkinan bahwa R menganggap kekalahan tersebut hanya masalah hasil akhir. Pada kenyataannya, mereka tetap melihat Chelsea yang menyerang dan berusaha memenangkan pertandingan. Di sini juga nampak bagaimana situasi ambil bagian dari 'ramalan' positif di atas. Kata '*blues were on top*' secara sederhana sudah menggiring W kepada kesimpulan bahwa ada dampak positif yang muncul di sana. Kalimat di atas juga menegaskan sebuah ide bahwa Chelsea mampu bangkit walaupun waktu pertandingan sudah tidak banyak. '*...and searched desperately for a winning goal.*' juga menunjukkan adanya kesadaran dari para pemain Chelsea untuk memenangkan pertandingan. Hal tersebut tentunya merupakan jawaban yang tepat guna menjaga momentum setelah gol Sturridge tersebut. Kesadaran tersebut agaknya merupakan sebuah tanggapan yang positif setidaknya untuk tetap menjaga mental para pemain Chelsea. Selain itu, sikap sadar untuk menang juga membuktikan bagaimana fokus para pemain Chelsea tetap terjaga rapi walaupun Liverpool telah beraksi lebih berhasil sebelumnya.

Kalimat '*From this point onwards the Blues were on top and searched desperately for a winning goal.*' merupakan bentuk dari **positive redressive actions** yang cukup berhasil untuk menjaga muka Chelsea dari kekalahan. W menggunakan kata-kata yang bermakna positif dan mengombinasikannya dengan kata-kata positif lain, dalam hal ini '*... and searched desperately for a winning goal.*' Kalimat tersebut setidaknya mampu mengurangi kesan negatif yang diperoleh Chelsea karena kegagalan tersebut dengan memfokuskan perhatian R pada apa yang berhasil diraih Chelsea. '*... the blues were on top*' juga dapat melukiskan bagaimana kondisi yang sempat dipegang oleh Chelsea. Hal tersebut memberikan posisi yang jelas bahwa Chelsea juga mampu mengungguli Liverpool secara permainan walaupun tidak secara hasil akhir. Dengan demikian, ada sebuah refleksi kata-kata yang coba dimainkan oleh W dalam kalimat itu. Kata-kata yang tepat dalam laporan pertandingan tersebut cukup mampu menutupi inti dari berita kekalahan secara keseluruhan. Selain itu, R juga dihadapkan

pada kenyataan bahwa Liverpool tidak selamanya mengungguli Chelsea dalam pertandingan tersebut. Hal ini tentu dapat mengurangi kesan Liverpool yang digdaya walaupun sebenarnya memang mereka yang memenangkan pertarungan itu. ‘Ramalan’ yang positif dari R merupakan buah manis dari bagaimana R menggunakan positive redressive actions dalam kalimat di atas.

3.3.6 *The Blues will look to return to winning ways this week -a match that could see us qualify early for the Champions League knock-out stages.*

Pada kalimat terakhir dari laporan pertandingan tersebut, tergambar bagaimana kepercayaan diri yang ditanamkan W kepada R untuk melihat ke masa depan, yakni pertandingan selanjutnya yang jauh lebih penting untuk dimenangkan. Hal ini juga merupakan kunci bagaimana Chelsea dapat bangkit dan kembali memetik hasil positif seperti yang biasa mereka lakukan. Kata-kata ‘*to return to winning ways*’ merupakan sebuah bentuk pembuktian bahwa Chelsea sudah memiliki sebuah tradisi bagus, yaitu kemenangan. Hal tersebut juga menegaskan bagaimana kemampuan Chelsea itu sebenarnya. Ungkapan ‘*to return to winning ways*’ seolah memberikan sinyal bahwa hal tersebut merupakan sesuatu yang sanggup untuk dilakukan sehingga di sini terbentuk sebuah pengakuan bahwa Chelsea merupakan tim yang mampu bangkit dari keterpurukan. Selain itu, ‘*a match that could see us qualify early for the Champions League knock-out stages*’ seperti menggambarkan adanya sebuah keakraban di sana. Dengan menggunakan ‘*us*’, W seolah membuat R adalah Chelsea dan Chelsea adalah R.

Dalam hubungannya dengan *face-threatening acts* (FTAs), kalimat di atas sesungguhnya tidak memunculkan ancaman sama sekali. Hanya saja, mungkin agak terlihat bahwa kalimat di atas lebih ditulis untuk menambah motivasi R yang merasa kecewa dengan hasil yang ada. Jadi, tetap ada semacam perlindungan yang dibuat oleh W untuk mengurangi rasa malu yang dialami oleh Chelsea. Oleh karena itu, tidak heran bahwa W menuliskan kata-kata ‘*The Blues will look to return to winning ways this week.*’ W ingin mengungkapkan sebuah tindakan kelanjutan dari Chelsea yang akan mengembalikan rasa percaya diri dari para pemain. Kata-kata tersebut selain memunculkan rasa optimis juga menunjukkan apa yang ingin dilihat oleh R. Kembali kepada performa terbaik merupakan impian penggemar kepada idola mereka yang baru saja terpuruk. Hal ini yang coba dimanfaatkan oleh W untuk

mengembalikan Chelsea kepada pandangan yang positif dari R. '*A match that could see us qualify early for the Champions League knock-out stages*' juga menunjukkan bagaimana ada tujuan lain yang harus dikejar oleh Chelsea. Di sini, ada sebuah pesan penting yang ingin disampaikan W bahwa tugas Chelsea tidak terhenti hanya karena kekalahan atas Liverpool tersebut. Masih ada pekerjaan rumah lain yang harus diselesaikan guna gelar yang lebih baik.

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa strategi yang digunakan oleh W pada kalimat di atas, lagi-lagi adalah *positive redressive action*. Sikap positif terasa sekali ketika W menyampaikan kata-katanya. Dimulai dari harapan penuh akan kembalinya Chelsea kepada jalur kemenangan, hingga kemenangan lain yang jauh lebih besar manfaatnya untuk Chelsea di tahun ini. W mencoba menggarisbawahi bahwa kekalahan atas Liverpool tersebut bukanlah akhir dari segalanya. Ada langkah lain yang harus segera Chelsea ambil, yakni memetik kemenangan dari pertandingan selanjutnya yang Chelsea ikuti. Selain itu, kalimat di atas juga turut membawa R ke dalam euforia yang belum terjadi. Kata-kata '*a match that could see us qualify early for the Champions League knock-out stages.*' memberikan petunjuk kepada R akan adanya kebahagiaan yang akan mereka dapatkan apabila Chelsea memenangkan pertandingan tersebut. Perasaan bahagia tersebut akan sudah mereka rasakan walaupun pertandingan tersebut belum dilaksanakan. Oleh karena itu, strategi *positive redressive action* yang dipakai oleh W tidak hanya menghasilkan dampak yang positif untuk R, tetapi juga menanamkan sebuah kesenangan yang sebenarnya belum terjadi, namun sudah mulai bisa R bayangkan ketika membaca laporan pertandingan tersebut. Selain itu, tidak lupa pula bahwa W dapat mengurangi ancaman untuk Chelsea akibat kekalahan tersebut.

Dengan membaca kalimat di atas, tidak akan mengherankan bahwa R akan meramalkan hal yang positif untuk tulisan tersebut. Kalimat '*a match that could see us qualify early for the Champions League knock-out stages*' sesungguhnya mampu untuk membuat R membayangkan kalimat selanjutnya tentang apa yang kiranya akan Chelsea lakukan jika memenangi pertandingan tersebut. Namun sayangnya, kalimat tersebut merupakan kalimat terakhir dalam tulisan tersebut sehingga ada kemungkinan bahwa R tidak akan meramalkan apapun tentang tulisan tersebut. Hanya saja, nuansa positif pasti tumbuh seketika saat mereka sampai pada kata-kata tersebut. Memahami kalimat di atas, lewat konteks situasinya, maka kalimat di atas cocok dipakai dalam konteks situasi yang seperti itu. Mengapa demikian? Keadaan Chelsea yang tengah terpukul karena kalah segera terselamatkan dengan kata-kata semacam itu. Tulisan di atas juga semakin terasa kesan positifnya ketika dihubungkan dengan situasi Chelsea yang sedang kalah tersebut. Karena

mungkin tidak akan muncul aura positif jika tidak ada kondisi yang coba untuk diperbaiki, oleh karena itu, hubungan antara teks dan konteks situasi dalam membangun pesan positif dalam laporan pertandingan tersebut tergolong berhasil. Selain itu, R juga diberikan ruang untuk sedikit bernapas lega. Dengan dijanjikan sebuah babak selanjutnya dari Liga Champions, setidaknya R dapat kembali kepada keyakinan bahwa masih ada yang menanti Chelsea di luar sana yang harus mereka menangkan.

Kalimat terakhir dari laporan pertandingan di atas membawa pesan singkat tentang adanya sebuah harapan yang masih ada yang layak untuk diperjuangkan. W menggunakan kata-kata penuh semangat yang dapat menggiring R kepada sebuah hiburan yang baik. Selain itu, Chelsea juga berhasil menjaga mukanya lewat kemampuan W dalam menyampaikan berita kekalahan tersebut yang secara cerdas mampu dikombinasikan dengan informasi lain yang sesungguhnya justru *mengeksplor bagaimana kehebatan Chelsea terlepas dari kekalahan tersebut. Untuk itu, kalimat ‘The Blues will look to return to winning ways this week -a match that could see us qualify early for the Champions League knockout stages’*, merupakan suatu bentuk penunjukan jati diri positif Chelsea tanpa mengesampingkan fakta sebelumnya bahwa Chelsea baru saja mengalami kekalahan. *‘To return to winning ways’* sebenarnya menunjukkan sebuah kegagalan, tapi juga sebuah respon yang harus segera mereka ambil guna keluar dari krisis kepercayaan diri tersebut. Intinya, *positive redressive action* kembali menjadi senjata ampuh dan ‘ramalan’ Halliday juga membawa hasil yang baik untuk kalimat di atas. Chelsea memang kalah, namun mereka sudah memiliki sebuah solusi cepat yang dapat membuat mereka segera melupakan kekalahan tersebut.

BAB 4 TEMUAN

Dalam tiga laporan pertandingan kekalahan Chelsea yang berasal dari situs *online* “Bridge Kids” tersebut, ditemukan 19 kalimat yang mewakili bagaimana strategi *face-threatening acts (FTAs)* itu digunakan untuk mengurangi ancaman terhadap Chelsea atas hasil yang tidak baik yang pada akhirnya terkesan membuat Chelsea berhasil menjaga mukanya sebagai salah satu klub besar Inggris. Sebagai rincian, untuk laporan pertandingan pertama berjudul *CHELSEA STUNNED AT THE BRIDGE*, termasuk kalimat judul tersebut, ditemukan delapan kalimat yang kiranya dapat menunjukkan bagaimana strategi *FTAs* itu digunakan. Untuk laporan pertandingan kedua berjudul *VISITING VILLAINS TAKE ALL THREE POINTS!*, didapatkan empat kalimat termasuk kalimat judul tersebut. Terakhir, dalam laporan pertandingan berjudul *BLUES UNLUCKY AGAINST LIVERPOOL*, tujuh kalimat termasuk kalimat judul dapat mewakili beberapa bentuk dari strategi *face-threatening acts (FTAs)* tersebut. Kemudian, masing-masing kalimat dari 19 kalimat tersebut tidak melulu hanya satu kata ataupun satu frasa yang mengandung strategi *FTAs*, terkadang dalam satu kalimat terdapat lebih dari dua kata ataupun frasa yang menunjukkan strategi dari *FTAs* tersebut. Selibhnya dapat dilihat pada tabel di bawah ini. Yang tercetak tebal merupakan kata, frasa, ataupun kalimat yang memiliki strategi *FTAs*.

<i>CHELSEA STUNNED AT THE BRIDGE</i>	
1.	<i>a loss that Andre Villas-Boas blames on freakish goals and missed chances!</i>
2.	<i>Chelsea started the match well and produced loads of chances before making the early breakthrough.</i>
3.	<i>With both teams playing well there always looked like more goals were on the way.</i>
4.	<i>Unfortunately the next goal was scored by Arsenal as their strikers Gervinho and Van Persie beat the offside trap and scored.</i>

5.	<i>In the second half some unsure defending saw the Blues concede two goals and we were trailing by a goal with ten minutes left</i>
6.	<i>But a defensive disaster hit the Blues</i>
7.	<i>When Genk visited the Bridge in October, we won 5-0 so let's hope we get back to winning ways</i>

Tabel 4.1

VISITING VILLAINS TAKE ALL THREE POINTS	
1.	<i>Chelsea started the match looking dangerous and were unlucky not to get an early goal when Daniel Sturridge set up Juan Mata in the first 30 seconds of the game.</i>
2.	<i>but he pounced on the rebound to bring the visitors level.</i>
3.	<i>Fernando Torres came on as a substitute and was unlucky when his terrific 25-yard power blaster hit the woodwork!</i>

Tabel 4.2

BLUES UNLUCKY AGAINST LIVERPOOL	
1.	<i>The Blues were unlucky to come away without any points from this exciting match at the Bridge!</i>
2.	<i>The Blues nearly took the lead in the ninth minute when Juan Mata connected with a Florent Malouda cross.</i>
3.	<i>Although both teams had some good possession, it was Chelsea who looked the most dangerous.</i>
4.	<i>At half time, Villas-Boas brought on Daniel Sturridge and just nine minutes later the young England striker scored an equaliser.</i>
5.	<i>From this point onwards the Blues were on top and searched desperately for a winning goal.</i>
6.	<i>The Blues will look to return to winning ways this week -a match that could see us qualify early for the Champions League knock-out stages</i>

Tabel 4.3

Dengan demikian, menilik pada ketiga tabel di atas, secara keseluruhan, laporan pertandingan kekalahan Chelsea dari situs *online* “Bridge Kids” memiliki variasi di dalam menggunakan strategi *face-threatening acts (FTAs)*. Selain menggunakan satu buah kata, W juga sering sekali mengombinasikan satu kata dengan kata yang lain yang pada akhirnya menciptakan sebuah informasi lain untuk R. Dari kesembilan belas kalimat yang digunakan dan 30 bagian yang memiliki strategi *face-threatening acts (FTAs)*, hanya tiga kata yakni ‘*stunned*’, ‘*rebound*’, dan ‘*unlucky*’ yang dapat menjelaskan bagaimana strategi *FTAs* tersebut bekerja. Sedangkan untuk 27 lainnya, harus disediakan kata-kata lain sebagai pasangan ataupun tambahan demi terciptanya strategi *face-threatening acts (FTAs)* yang diinginkan. Hal tersebut menunjukkan bahwa adanya hubungan yang jelas antara strategi *face-threatening acts (FTAs)* dengan kelengkapan sebuah kalimat. Walaupun satu kata sudah dapat menggambarkan bagaimana strategi *face-threatening acts (FTAs)* itu, ada juga keadaan di mana satu kata saja tidak cukup. Oleh karena itu, strategi *FTAs* akhirnya akan terlihat apabila sebuah kalimat disampaikan secara lengkap.

Selanjutnya, kesembilan belas kalimat yang berasal dari laporan pertandingan kekalahan Chelsea dari situs *online* “Bridge Kids” tersebut, secara dominan menggunakan strategi *face-threatening acts (FTAs)* guna mengurangi ancaman muka untuk Chelsea atas kekalahan yang didapat. Dari empat buah jenis *FTAs*, berikut rincian bagaimana *FTAs* tersebut digunakan oleh W dalam menulis laporan pertandingan tersebut:

No. Kalimat	Jenis <i>Face-Threatening Acts (FTAs)</i>				
	<i>Bald on-Record</i>	<i>Positive Redressive Action</i>	<i>Negative Redressive Action</i>	<i>Off-Record</i>	<i>No FTAs</i>
3.1			√		
3.1.1		√			
3.1.2					√
3.1.3		√			
3.1.4	√		√		
3.1.5	√		√		
3.1.6	√				
3.1.7		√			
3.2	√				

3.2.1		√			
3.2.2	√				
3.2.3				√	
3.3	√				
3.3.1	√				
3.3.2	√				
3.3.3		√			
3.3.4		√			
3.3.5		√			
3.3.6		√			
Total	8	8	3	1	1

Tabel 4.4

Berdasarkan tabel nomor 4.4, strategi *bald on-record* dan *positive redressive action* berdiri sama kuat sebagai jenis strategi *FTAs* yang paling banyak terdapat di dalam laporan pertandingan kekalahan Chelsea tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa di dalam laporan pertandingan tersebut, W menggunakan kata-kata yang lugas untuk menunjukkan apa yang sebenarnya terjadi pada Chelsea. Namun, kata-kata lugas tersebut, tak melulu merupakan kata-kata yang pedas, terkait dengan strategi *FTAs* yang digunakan demi melindungi muka, W juga menggunakan kata-kata yang sebenarnya bermakna lebih halus dari kata-kata lain yang tersedia dan bermakna sama. Terlihat pada kalimat 3.2 yang mana W memilih untuk menuliskan *'take all three points'* daripada *'win'* dan kalimat 3.3.1 di mana W menggunakan *'come away without any points'* ketimbang *'lost'*. Kedua pilihan tersebut menunjukkan adanya upaya dari W untuk menyampaikan berita tersebut secara lebih halus walaupun dengan paket yang tetap *to the point*. Selain itu, strategi *positive redressive action* juga merupakan cara yang paling efektif untuk mengurangi tingkat ancaman bagi Chelsea. Penanaman rasa optimis dari W lewat tulisannya merupakan unsur yang kental dari strategi *positive redressive action*. Sebagaimana telah dijelaskan dalam bab dua bagaimana ciri-ciri dari strategi *positive redressive action* tersebut, maka menggunakan strategi tersebut untuk menjaga muka Chelsea merupakan salah satu pilihan yang tepat selain menggunakan strategi *bald on-record*.

Selanjutnya, pada kalimat 3.1.4 dan 3.1.5, sebuah kalimat dapat mengandung dua strategi sekaligus, yakni *bald on-record* dan *positive redressive*

action. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan strategi *FTAs* dapat dikombinasikan penggunaannya dengan beberapa ketentuan tertentu. Dalam dua kalimat di atas, ada kombinasi antara penyampaian yang *to the point* dengan pesan lain yang mengandung kesan positif dalam pemberitaannya. Sementara itu, penggunaan strategi *negative redressive action* mencerminkan bahwa ada kalanya W harus membuat kalimat yang sebenarnya memiliki kesan positif, tetapi kalimat yang akhirnya muncul malah terkesan menyudutkan Chelsea. Di sini dibutuhkan fungsi dari *negative redressive action* di mana kalimat yang muncul di muka belum tentu membawa pesan seperti itu. Singkatnya, ada pesan positif yang tersembunyi dari kalimat yang terkesan mengancam tersebut. Untuk penggunaan strategi *off-record*, seperti halnya W ingin memperindah apa yang sudah dicapai oleh Chelsea. Dengan menggunakan sebuah metafora pada kalimat 3.2.3, W ingin menyuguhkan bagaimana sebuah kerja keras dari salah satu pemain Chelsea dapat dinilai secara lebih maksimal. Terakhir, kalimat nomor 3.1.2 menunjukkan bahwa W juga tidak memerlukan sama sekali strategi untuk mengurangi ancaman untuk Chelsea. Cukup menyampaikan sebuah informasi dengan fakta baik yang ada tanpa harus menggunakan kata-kata tertentu yang bermakna lebih baik ataupun yang terkesan dapat menutupi berita buruk tersebut.

Namun, apabila dikaitkan dengan anak-anak sebagai pembaca dari laporan pertandingan tersebut, nampaknya strategi *negative redressive action* tidak akan tepat digunakan dalam melindungi muka Chelsea akibat hasil buruk tersebut. Hal ini terkait dengan terselipnya pesan positif dari kalimat yang digunakan, tertutup dengan kalimat yang terpampang secara jelas yang lebih terkesan negatif. Seperti yang disampaikan oleh Holmes (2001: 226) bahwa kalimat yang ditujukan untuk anak-anak sebaiknya lebih banyak menggunakan tata bahasa yang sederhana dan pilihan kata yang mudah untuk diartikan serta lebih eksplisit dalam penyampaiannya. Sementara itu, seperti yang telah dijelaskan pada paragraf sebelumnya, strategi *negative redressive action* membutuhkan sebuah pemahaman tersendiri guna tersampainya pesan yang kelak akan mengurangi ancaman dalam laporan pertandingan tersebut. Normalnya, hal tersebut bukan sebuah perkara yang dapat dicapai oleh anak-anak.

Selain itu, kembali kepada 30 bagian dari 19 kalimat yang diteliti di mana hanya tiga bagian yang terdiri dari sebuah kata, maka didapati bagaimana dalam laporan pertandingan tersebut, fungsi kata kerja, sifat, ataupun benda tidak dapat berdiri sendiri. Hal itu menyimpulkan bahwa bentuk kalimat merupakan sebuah pola nyata untuk dapat menyampaikan pesan teks guna mengurangi ancaman bagi kubu Chelsea. Lebih lanjut, banyak paduan yang terjadi antara ketiga macam kata tersebut. Dominasi tersebut mengindikasikan bahwa ada pola bahwa sebuah kata tidak dapat berdiri sendiri. Maksudnya bahwa sebuah kata yang dipakai oleh W mungkin hanya akan bermakna secara literal dan tidak berdampak apa-apa ketika digunakan secara mandiri, namun ketika dirangkaikan ke dalam sebuah kalimat atau frasa dan digabungkan dengan kata lain, maka akan muncul sebuah tulisan yang dapat bermakna lebih jauh. Dengan demikian, apabila kata perkata dari bagian kalimat yang merupakan bentuk dari strategi *face-threatening acts (FTAs)* dibagi sesuai jenis katanya, maka hasil yang didapat akan sia-sia karena strategi *FTAs* baru akan terlihat ketika kata tersebut dirangkaikan dengan kata yang lain. Perhatikan tabel di bawah ini di mana fungsi kalimat dan frasa dipakai untuk menjabarkan strategi *FTAs* yang dimaksud:

Kalimat (Lengkap ataupun Tidak)	Frasa	
<i>blames on freakish goals</i>		
<i>started the match well</i>		
<i>produced loads of chances</i>		<i>missed chances</i>
<i>making the early breakthrough</i>		
<i>both teams playing well</i>		<i>the offside trap</i>
<i>we were trailing by a goal with ten minutes left</i>		
<i>we won 5-0</i>		
<i>let's hope we get back to winning ways</i>		

<i>Take all three points</i>	<i>a defensive disaster</i>	
<i>started the match looking dangerous</i>		
<i>were unlucky not to get an early</i>		
<i>bring the visitors level</i>		
<i>Fernando Torres came on as a substitute and was unlucky</i>		
<i>his terrific 25-yard power blaster hit the woodwork!</i>		
<i>come away without any points from at the Bridge</i>		<i>this exciting match</i>
<i>nearly took the lead in the ninth minute</i>		
<i>both teams had some good possession</i>		
<i>it was Chelsea who looked the most dangerous.</i>		
<i>just nine minutes later the young England striker scored an equaliser</i>		<i>a winning goal</i>
<i>the Blues were on top</i>		
<i>to return to winning ways this week</i>		
<i>a match that could see us qualify early for the Champions League knock-out stage.</i>		

Tabel 4.5

Daftar yang terdapat pada tabel 4.5 mengindikasikan bagaimana bentuk sebuah kalimat, baik kalimat lengkap atau tidak lengkap, merupakan contoh yang mendominasi bagaimana W hendak menyampaikan berita kekalahan tersebut

lewat strategi *face-threatening acts* (FTAs). Hal ini menegaskan bahwa kombinasi kata kerja dengan jenis kata-kata yang lain merupakan cara yang jelas agar maksud dari penulisan laporan pertandingan ini dapat tersampaikan. Sebenarnya sebuah frasa juga menyampaikan pesan yang dimaksud secara gamblang, hanya saja ternyata di dalam laporan pertandingan tersebut, penggunaannya kalah jauh bila dibandingkan dengan bentuk kalimat, baik lengkap ataupun tidak lengkap yang digunakan.

Selanjutnya, segala cara penyampaian yang dipilih oleh W merupakan sebuah pembuktian bahwa mau tidak mau berita kekalahan tersebut harus tersampaikan kepada R, yakni anak-anak dengan cara yang berbeda. Meskipun cara yang ditempuh bisa saja berbeda, tujuan dari semua cara yang berbeda itu tetaplah sama: berita kekalahan tersebut harus disampaikan sebijak mungkin dan digabung dengan proses mengurangi ancaman untuk Chelsea akibat hasil buruk tersebut. Ada relasi yang jelas bahwa apa yang W tulis merupakan bentuk dari bagaimana seorang W memandang R sebagai pihak paling penting yang terlibat dalam laporan pertandingan tersebut. Bukan hanya itu saja, W juga berhasil menempatkan Chelsea sebagai pihak yang sedang diwakili dalam tulisan tersebut. Alhasil, apa yang W tulis sesungguhnya merupakan bentuk bagaimana Chelsea ingin dilihat dari kacamata R, yaitu anak-anak, setelah berita kekalahan tersebut.

Ambiguitas dalam laporan pertandingan kekalahan Chelsea tersebut sebenarnya lebih muncul sebagai bentuk kamufase dari apa yang sebenarnya terjadi pada Chelsea. Sebagai salah satu tim besar, ada sebuah kepentingan yang dibuat oleh W untuk tetap menampilkan Chelsea yang terbaik walaupun mereka baru saja dihantam kekalahan. Ada keinginan untuk menampilkan Chelsea yang tetap solid walaupun dalam pertandingan tersebut mereka justru adalah kubu yang harus menelan malu. Maka tidak heran jika W berulang kali menyebutkan berbagai peluang yang berhasil dibuat oleh para pemain Chelsea, segala bentuk penyelamatan yang berhasil diukir, hingga kumpulan aksi individual dari satu atau dua pemain yang seolah ditunjukkan untuk mengalihkan perhatian R kepada hal yang sebenarnya jauh lebih besar, seperti bagaimana Chelsea bisa sampai kalah, bisa sampai kemasukan gol, ataupun kecerobohan dari para pemain yang

berimbang akan hasil buruk tersebut. Jadi, tanpa memungkiri tentang hasil akhir yang diperoleh oleh Chelsea, W berusaha untuk menggambarkan bagaimana Chelsea berjuang pada tiga pertandingan tersebut. Segala hal positif yang ditulis oleh W tidak ubahnya sebuah kesuksesan semu yang dibuat hanya agar berita kekalahan tidak terlalu menyakitkan untuk diketahui. Lagi-lagi ini berkaitan dengan peran anak-anak sebagai pembaca dalam laporan pertandingan tersebut, R tentu merupakan faktor kunci atas segala tindakan yang dilakukan oleh W tersebut. Sebagai anak-anak, sudah merupakan suatu hal yang pasti bahwa berita kekalahan merupakan sebuah informasi yang akan membuat sedih, tentunya juga merupakan sebuah berita yang menyedihkan untuk orang dewasa, namun anak-anak merupakan golongan khusus dalam laporan pertandingan tersebut yang harus menerimanya dengan cara yang agak berbeda.

Kemudian, apabila beralih kepada apa yang dibicarakan oleh Halliday tentang ‘ramalan’ pembaca. Maka sebenarnya, semenjak membaca judul dari masing-masing laporan pertandingan tersebut, sebenarnya pembaca sudah bisa mendapatkan secara jelas apa yang akan dibacanya dalam keseluruhan tulisan tersebut. Pada laporan pertandingan pertama *‘Chelsea Stunned at the Bridge’*, walaupun R tidak disuguhi secara jelas apa yang sebenarnya terjadi melalui judul tersebut, keseluruhan isi laporan pertandingan tersebut pada akhirnya menerangkan apa dan bagaimana Chelsea bisa tertegun ataupun terperangah pada pertandingan tersebut. Hampir sama dengan laporan pertandingan kedua *‘Visiting Villains Take All Three Points’*, judul tersebut sesungguhnya telah menjabarkan apa yang jelas-jelas akan dibahas dalam tulisan itu. Pasti R akan menemukan bagaimana Aston Villa berhasil mengalahkan Chelsea dengan gol-gol yang mereka buat. Oleh karena itu, secara keseluruhan apa yang kira-kira diprediksi oleh R memang begitu adanya. Sebuah laporan pertandingan yang akan menyuguhkan bagaimana Aston Villa sebagai tim tamu mampu menggulung Chelsea yang merupakan tim tuan rumah. Begitu pula dengan judul pada laporan pertandingan ketiga *‘Blues Unlucky Against Liverpool’*, setidaknya R akan meramalkan bahwa W akan menyajikan beberapa momen penting yang berhasil diciptakan oleh Chelsea di mana hanya faktor keberuntungan yang menyebabkan Chelsea pada akhirnya tidak mampu mengubah hasil pertandingan.

BAB 5 PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Melalui analisis secara pragmatik, yakni dengan memilih strategi *face-threatening acts (FTAs)* sebagai fokus penelitian, maka hasil yang didapat menunjukkan bahwa di dalam laporan pertandingan kekalahan Chelsea pada situs *online* “Bridge Kids”, terdapat serangkaian maksud terselubung yang sengaja diciptakan oleh W guna melindungi muka Chelsea akibat kekalahan yang didapat. Hal ini terjadi sebagai dampak dari pembaca artikel tersebut yang merupakan anak-anak. Lalu, setelah melewati beberapa analisis dari tiga laporan pertandingan yang digunakan, strategi *bald on-record* dan *positive redressive actions* merupakan cara yang paling banyak digunakan W dalam meredam ancaman untuk Chelsea atas kekalahan tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa sebuah laporan pertandingan kekalahan tetap akan kental dengan suasana kebanggaan saat W mampu memaparkan hal-hal positif lain tentang Chelsea yang sebenarnya baru saja memperoleh kekalahan. Strategi *face-threatening acts (FTAs)* juga tercapai dengan baik lantaran rangkaian kata yang digunakan, yang pada akhirnya mampu memperkaya nilai kalimat itu sendiri daripada hanya terdiri dari sebuah kata. Dengan melihat hubungan antara kalimat dan strategi *face-threatening acts (FTAs)* yang ternyata terkait satu sama lain, maka dapat disimpulkan bahwa strategi *face-threatening acts (FTAs)* cenderung akan berjalan fungsinya apabila disampaikan dalam bentuk kalimat, baik lengkap ataupun tidak lengkap.

Kemudian, dalam kaitannya dengan teori ‘ramalan’ yang disampaikan oleh Halliday, maka R merupakan pihak dari sebuah teks atau tulisan yang sebenarnya memiliki kekuatan tersendiri. Mereka dapat dengan mudah memprediksi apa yang akan mereka baca hanya dengan melihat satu atau dua kata dari teks yang akan mereka baca. Dengan demikian, judul dari ketiga laporan pertandingan kekalahan Chelsea dalam situs *online* “Bridge Kids” itu sebenarnya sudah dapat mewakili apa yang ada pada keseluruhan dari tulisan tersebut. Dengan kata lain, selain kekuatan dari R, sebuah teks dengan sendirinya mampu membimbing pembacanya kepada sebuah jawaban. Jadi, teks juga memiliki

kekuatan seiring dengan R yang berhasil memahami apa yang ada pada teks tersebut. Strategi *face-threatening acts* (FTAs) merupakan cerminan bagaimana teks, pembaca, dan penulis sama-sama mengedepankan perannya masing-masing. Teks sebagai sarana dasar, pembaca sebagai penerima dan penilai dari sarana dasar tersebut, lalu penulis laporan pertandingan tersebut yang merupakan pencipta dari sarana dasar tersebut.

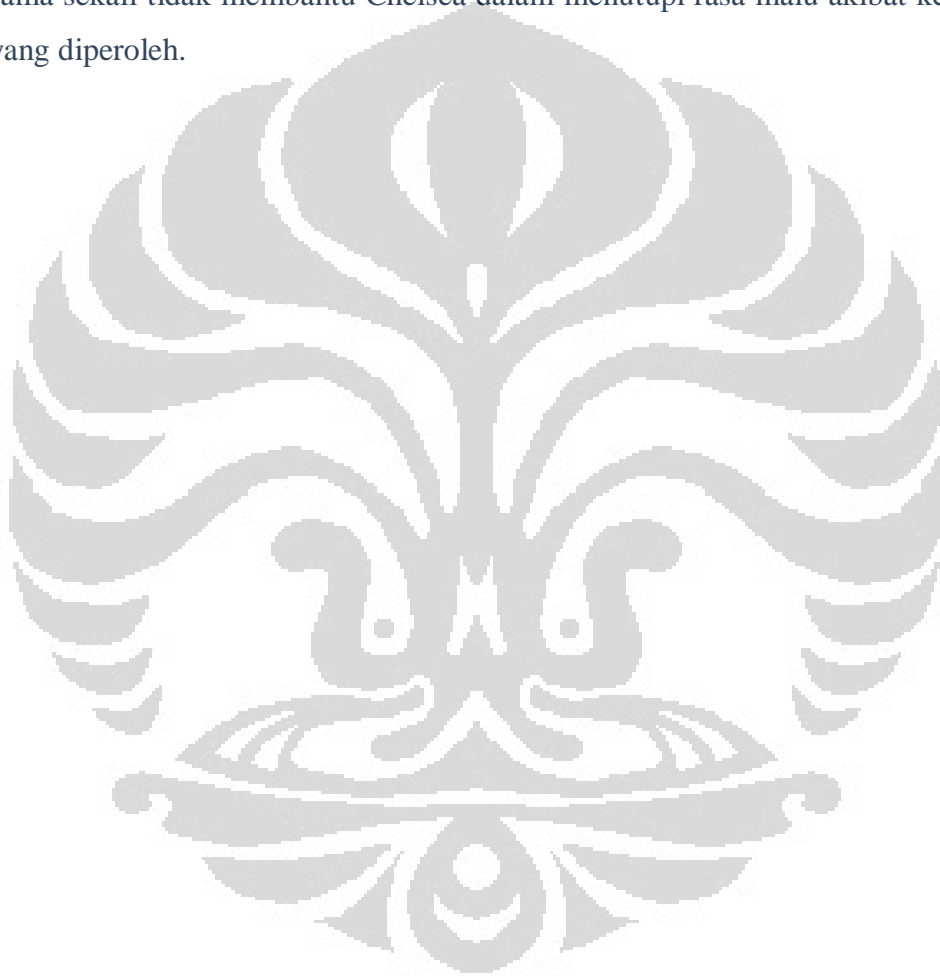
Oleh karena itu, penelitian ini sekiranya berhasil menjawab hipotesis yang telah penulis sampaikan sebelumnya di dalam bab 1:

1. Terbukti bahwa dengan menggunakan strategi *face-threatening acts* (FTAs) dalam laporan pertandingan kekalahan Chelsea di atas, muncul kesan menjaga muka yang berhasil diciptakan oleh Chelsea seiring dengan digunakannya strategi tersebut;
2. Terbukti bahwa derajat keburukan Chelsea akibat kekalahan yang mereka peroleh berhasil dikurangi sebagai dampak digunakannya strategi *face-threatening acts* (FTAs) di dalam laporan pertandingan kekalahan tersebut;
3. Terbukti bahwa strategi *face-threatening acts* (FTAs) memang harus digunakan mengingat anak-anak sebagai *addressee* dalam laporan pertandingan kekalahan tersebut merupakan subyek yang memerlukan “pelayanan” khusus dalam penyampaian jenis berita semacam itu;
4. Terbukti bahwa terdapat ketaksaan pesan di dalam laporan pertandingan kekalahan Chelsea di atas akibat digunakannya strategi *face-threatening acts* (FTAs) tersebut.

5.2 Saran

Sebagai rujukan dalam penelitian di masa mendatang, perlu untuk melihat bagaimana resepsi pembaca Bridge Kids demi mendapatkan jawaban tentang tercapai atau tidaknya pengurangan kadar ancaman yang dibuat oleh penulis laporan pertandingan tersebut. Hal ini dapat dilakukan dengan melakukan interview kepada anak-anak yang merupakan pembaca langsung dari Bridge Kids dan melakukan penelitian dalam bentuk survei. Dengan menggunakan metode

yang lebih mendalam seperti interview langsung dan survei, diharapkan akan mampu memberikan titik terang bagaimana sebenarnya fungsi dari strategi *face-threatening acts (FTAs)* mampu “menolong” Chelsea dalam mengurangi derajat keburukan yang diperoleh akibat kekalahan. Secara sederhana, akan terjawab apakah strategi *FTAs* benar-benar ampuh untuk menjaga muka Chelsea secara keseluruhan, atau mungkin hanya mampu menjaga muka Chelsea secara sebagian (semu). Tidak tertutup kemungkinan pula bahwa *FTAs* yang digunakan justru sama sekali tidak membantu Chelsea dalam menutupi rasa malu akibat kekalahan yang diperoleh.

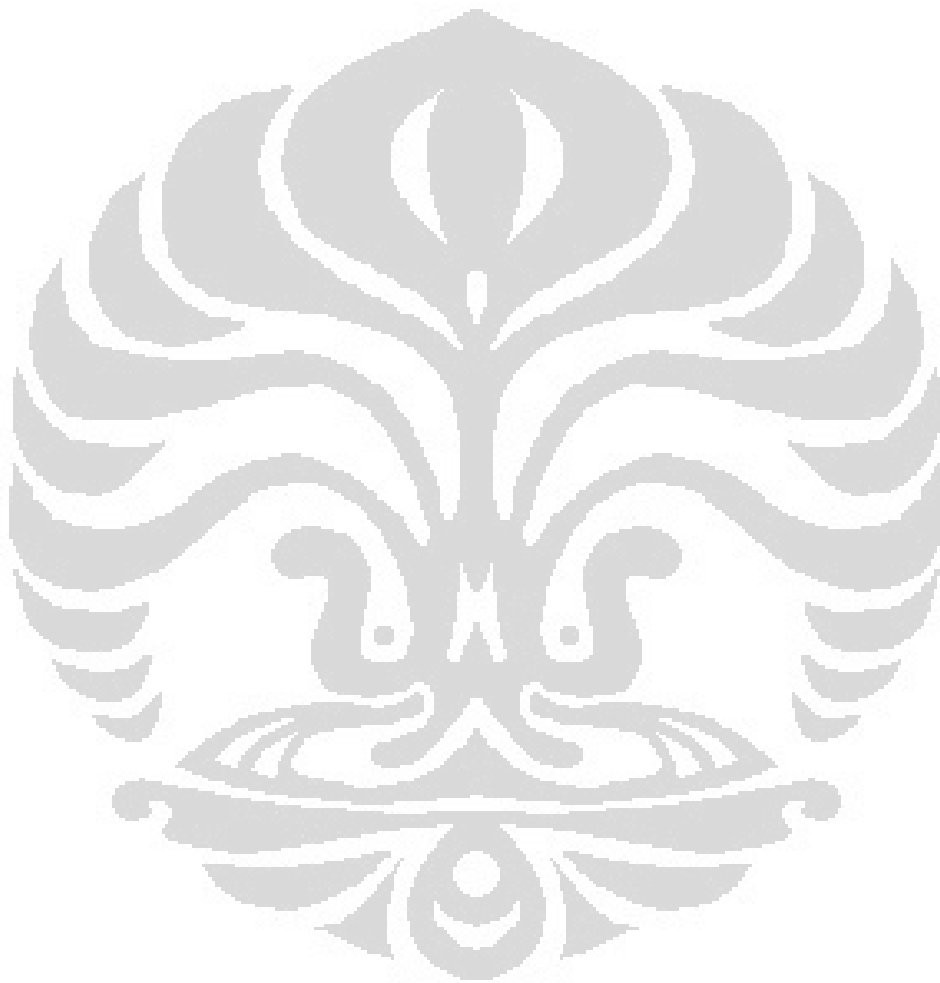


DAFTAR PUSTAKA

- Altheide, David L. "Children and the Discourse of Fear." *Symbolic Interaction* 25.2 (2002): 229-250.
- Bonvillain, Nancy. *Language, Culture, and Communication: The Meaning of Messages*. New Jersey: Pearson Education, Inc., 2003.
- Brown, Penelope dan Stephen C. Levinson. *Politeness: Some Universal in Language Usage*. Cambridge: Cambridge University press, 1987.
- Chilton, Paul. "Metaphor, Euphemism, and the Militarization of Language." *Current Research on Pearce and Violence* 10.1 (1987): 7-19.
- Halliday, M.A.K. dan Ruqaiya Hasan. *Bahasa, Konteks, dan Teks: Aspek-Aspek Bahasa dalam Pandangan Semiotik Sosial*. Yogyakarta: Gajah Mada University press, 1992.
- Hickmann, Maya. *Children's Language: Person, Space, and Time across Languages*. Cambridge: Cambridge University Press, 2004.
- Holmes, Janet. *An Introduction to Sociolinguistics*. Essex: Pearson Education Limited, 2001.
- Johnstone, Barbara. *Discourse Analysis*. Malden: Blackwell Publishers, 2002.
- Roberts, Jo. "Face-Threatening Acts and Politeness Theory: Contrasting Speeches from Supervisory Conferences." *Journal of Curriculum and Supervision* 7.3 (1992): 287-301
- Robinson, Douglas. "Henry James and Euphemism." *College English* 53.4 (1991): 403-427.
- Schiffrin, Deborah. *Approaches to Discourse*. Malden: Blackwell Publishers, 2000.
- Seuren, Pieter. *Discourse Semantics*. Oxford dan New York: Basil Blackwell, 1985.
- Stein, Howard F. "Organizational Euphemism and the Cultural Mystification of Evil." *Administrative Theory and Praxis* 20.3 (1998): 346-357.

Thomas, Jenny. *Meaning in Interaction: an Introduction to Pragmatics*. New York: Longman, 1997.

van Leeuwen, Theo. *Discourse and Practice: New Tools for Critical Discourse Analysis*. Oxford: Oxford University Press, 2008.



LAMPIRAN

CHELSEA STUNNED AT THE BRIDGE

The Blues were left disappointed as they lost to Arsenal at the Bridge, a loss that Andre Villas-Boas blames on freakish goals and missed chances!

Chelsea started the match well and produced loads of chances before making the early breakthrough. Juan Mata used his lethal left foot to launch a cross into the box and Frank Lampard was once again the man in the middle as he headed the ball past the Gunners' keeper!

With both teams playing well there always looked like more goals were on the way. Unfortunately the next goal was scored by Arsenal as their strikers Gervinho and Van Persie beat the offside trap and scored.

No team wants to lose their lead before half time, and the Blues are no different! Minutes before the half time whistle, a Lampard corner was met in the box by John Terry whose acrobatic finish put the Blues ahead 2-1.

In the second half some unsure defending saw the Blues concede two goals and we were trailing by a goal with ten minutes left, when Mata shot from nearly 30 yards and the ball flew into the top corner!

With the score at 3-3 the crowd pushed Chelsea forward to go for the win. But a defensive disaster hit the Blues, as a poor pass from Malouda left Terry wrong footed and our captain could do nothing to stop Van Persie scoring again for the Gunners.

The Bridge was full of disappointed Blues fans as the final whistle approached, but there was still time for van Persie to score again deep into injury time.

Blues boss Villas-Boas admitted that mistakes cost his side the points: 'We committed mistakes today that we will try to evolve and maybe we can improve for the game against Blackburn.'

Villas-Boas thought major turning points were to blame for turning the scoreline against us: 'The two decisive moments of the game were the 15 minutes where we couldn't find the back of the net with the amount of chances we had, and at the end when we were trying to get the 4-3 we missed two chances.'

'Those are the two decisive moments of the game, a very open game and attack-minded game from both teams,' said Villas-Boas. 'Regarding the 5-3 I have nothing to say because we were trying to get the 4-4, we were unbalanced and eventually Arsenal made the most of the transition.'

Next up for the Blues is a visit to Belgium as we take on Genk in the Champions League this Tuesday evening. When Genk visited the Bridge in October, we won 5-0 so let's hope we get back to winning ways before next weekend's Premier League match against Blackburn!

VISITING VILLAINS TAKE ALL THREE POINTS!

The Blues are looking forward to a brighter 2012 after losing to Aston Villa on New Year's Eve.

Chelsea started the match looking dangerous and were unlucky not to get an early goal when Daniel Sturridge set up Juan Mata in the first 30 seconds of the game. Unfortunately, the Spaniard couldn't get the ball under control and had to settle for a corner.

Despite some great play from the Blues, the Villains looked capable of scoring and looked to counter attack whenever they could. Mata was called into action in defence as well as attack, clearing a cross from Villa's Gabriel Agbonlahor.

It was Agbonlahor who almost opened the scoring for Villa in the seventh minute, but his attempt on goal was blocked by David Luiz.

The Blues found the breakthrough after 22 minutes, when Drogba was fouled in the penalty area! He stepped up to take the spot kick himself and easily slotted the ball past the goalkeeper. It was a special moment for Didier as it marked his 150th goal for the Blues! To celebrate his goal, Drogba acknowledged club legend Peter Osgood, who also scored 150 goals for the Blues!

We didn't enjoy being ahead for long, though, as Villa equalized within five minutes. Stephen Ireland saw his first shot blocked by JT but he pounced on the rebound to bring the visitors level.

As the match continued, the Blues made changes to try and find a winning goal. Fernando Torres came on as a substitute and was unlucky when his terrific 25-yard power blaster hit the woodwork!

With just eight minutes left disaster struck as the Villains found a gap in the Chelsea defence. Petrov raced on to a through ball and managed to guide the ball past Petr Cech.

Stamford Bridge was in shock and the game was put beyond our reach three minutes later, when Ireland intercepted a Lampard pass. The Villa midfielder passed to Darren Bent who had an easy finish to secure all three points for the visitors.

As the final whistle sounded, the fans were disappointed with the result, and AVB thinks the fans deserve to be unhappy if the team has let them down: 'We take it on board. The fans have a right to show their disappointment. Their away support has been magnificent and their home support is improving.'

The Blues boss also thinks that, if the fans get behind the team in 2012 they could act as the 'twelfth man': 'They know they can make a difference and we need them fully behind us.'

We will have to face our challenges in 2012 in a different way,' added AVB. 'There is no running away or excuses.

'The good thing for us that in 48 hours we play again and have a chance to do something.'

BLUES UNLUCKY AGAINST LIVERPOOL

The Blues were unlucky to come away without any points from this exciting match at the Bridge!

The atmosphere inside the Bridge was electric as the match kicked off and the football was just as exciting. The Blues nearly took the lead in the ninth minute when Juan Mata connected with a Florent Malouda cross. The Spain man's shot rolled through the danger zone but none of his Chelsea teammates could deliver the finishing touch!

Although both teams had some good possession, it was Chelsea who looked the most dangerous and we again went close when Mikel hit a long-range power blaster! The midfield man hit the ball first time from really far out – everyone in the Bridge hoped it would fly into the top corner, but it rocketed just over the crossbar!

Unfortunately, Mikel was caught in possession a short while later and, after winning the ball, Liverpool managed to score as Maxi was through one-on-one against Cech.

At half time, Villas-Boas brought on Daniel Sturridge and just nine minutes later the young England striker scored an equaliser. Malouda created some space out wide and crossed an inviting ball into the box – Sturridge doesn't miss those chances!

From this point onwards the Blues were on top and searched desperately for a winning goal. Some excellent possession saw us go close, but we couldn't make the breakthrough.

Then, with just three minutes left to play, Liverpool scored against the run of play. Former Blue, Glen Johnson, dribbled past two defenders before scoring past a helpless Petr Cech.

It was a disappointing result for the Blues but manager Villas-Boas knows his team have what it takes to put lots of wins together: 'We need to organise a little bit better. When you go into a situation like this, conceding goals and being so low in the league, you focus on the details that we have to get right and we know where we have to improve.'

'We are a team that does not concede a lot of opportunities but the opponent has found the efficiency that we haven't found yet,' said AVB.

The Blues will look to return to winning ways this week, as we travel to Bayer Leverkusen on Wednesday evening - a match that could see us qualify early for the Champions League knock-out stages.